

# GLOKALISASI PRAKTIK PENDIDIKAN DASAR

Era globalisasi ditandai dengan semakin mudahnya akses komunikasi yang memungkinkan manusia dapat mendapatkan informasi dengan cepat dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu menjadi keniscayaan adanya aktivitas lokal yang menjadi global dan aktivitas global yang diimplementasikan pada aktivitas lokal. Buku ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam memahami Glokalisasi walaupun masih perlu pendalaman lebih jauh lagi



GLOKALISASI PRAKTIK PENDIDIKAN DASAR

Mohammad Fauziddin, dkk

# GLOKALISASI PRAKTIK PENDIDIKAN DASAR

Mohammad Fauziddin, M. Bambang Edi Siswanto, Arya Nugraha, Ismail Marzuki, Mallevi Agustin Ningrum, Novaria L jannah, Ivo Yuliana, Dewi Kumalasari, Hardhika Wahyu Dewani, Zuni Eka Tyas Rifayanti, Arie Widya Murni, Kartika Rinakit Adhe  
Sri Widawati, Emy Yunita Rahma Pratiwi



# **GLOKALISASI PRAKTIK PENDIDIKAN DASAR**

**Mohammad Fauziddin  
M. Bambang Edi Siswanto  
Arya Nugraha  
Ismail Marzuki  
Mallewi Agustin Ningrum  
Novaria L jannah  
Ivo Yuliana  
Dewi Kumalasari  
Hardhika Wahyu Dewani  
Zuni Eka Tyas Rifayanti  
Arie Widya Murni  
Kartika Rinakit Adhe  
Sri Widawati  
Emy Yunita Rahma Pratiwi**



**ppku**

pt. pena persada kerta utama

**PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA**

# **GLOKALISASI PRAKTIK PENDIDIKAN DASAR**

## **Penulis:**

Mohammad Fauziddin, M. Bambang Edi Siswanto, Arya Nugraha  
Ismail Marzuki, Mallewi Agustin Ningrum, Novaria L jannah,  
Ivo Yuliana, Dewi Kumalasari, Hardhika Wahyu Dewani  
Zuni Eka Tyas Rifayanti, Arie Widya Murni, Kartika Rinakit Adhe  
Sri Widawati, Emy Yunita Rahma Pratiwi

**ISBN: 978-623-455-679-7**

## **Editor:**

Yoyok Yermiandhoko, Neni Mariana

## **Design Cover:**

Retnani Nur Brilliant

## **Layout:**

Nofendy Ardyanto

## **PT. Pena Persada Kerta Utama**

### **Redaksi:**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas  
Jawa Tengah. Email: [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)  
Website: [penapersada.id](http://penapersada.id). Phone: (0281) 7771388

**Anggota IKAPI: 178/JTE/2019**

All right reserved  
Cetakan pertama: 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang  
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa  
izin penerbit

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, kami ucapkan selamat datang kepada seluruh pembaca buku ini. Buku ini terinspirasi dari kampus tercinta, UNESA dan sahabat -sahabat S3 Dikdas dalam mata kuliah Glokalisasi praktik Pendidikan Dasar yang selalu semangat belajar.

Besar harapan kami agar buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Teriring doa, semoga ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat. Aamiin.

Sebagai penutup, kami ucapkan selamat membaca dan menikmati buku ini. Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan pada edisi berikutnya. Terima kasih.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii	
DAFTAR ISI.....	iv	
BAB I SEKOLAH PESANTREN KUNO ON GOING YOUTUBE		
Pondok Salafiyah Seblak “Jombang” .....	1	
A. Pendahuluan.....	1	
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	1	
2. Sejarah Pondok Pesantren Seblak .....	2	
B. Pembahasan .....	3	
1. Youtube sebagai Media .....	3	
2. Gerakan Glokalisasi You Tube dalam pesantren.....	6	
3. Menjadikan Youtube sebagai Media Dakwah .....	7	
C. Kesimpulan.....	9	
REFERENSI .....	10	
BAB II ADAPTASI GLOKALISASI PADA MATA KULIAH		
KONSEP DASAR IPS .....	11	
A. Pendahuluan.....	11	
B. Pembahasan .....	11	
1. Review Mata Kuliah Konsep Dasar IPS .....	11	
2. Kajian Konsep Ilmu-Ilmu Sosial Pada Pola Kehidupan Masyarakat Berdasar Tempat Tinggal Masing-Masing Mahasiswa .....	12	
3. Temuan konsep Glokalisasi pada penugasan mahasiswa.....	15	
4. Restrukturisasi Kurikulum Konsep Dasar IPS dengan Perspektif Glokal <i>Konseptual</i> Kurikulum IPS .....	17	
5. Perencanaan Pembelajaran .....	17	
6. Melatih Mahasiswa dalam masalah sosial berdasar perspektif Glokal.....	18	
REFERENSI .....	20	
BAB III MEMAHAMI GLOKALISASI, CONTOH DAN IMPLEMENTASINYA .....		23
A. Pendahuluan.....	23	
B. Pembahasan .....	24	
1. Konsep Glokalisasi.....	24	
2. Contoh Glokalisasi.....	25	
3. Vertikal .....	26	
4. Horisontal .....	26	
5. Sementara [temporer].....	27	

6. Glokalisasi di Negara Maju .....	27
7. Implikasi Glokalisasi bidang Pendidikan.....	28
C. Kesimpulan.....	28
REFERENSI .....	29
<b>BAB IV ANALISIS KURIKULUM BERBASIS GLOKAL</b>	
Studi Kurikulum di Sekolah Muhammadiyah.....	30
A. Pendahuluan.....	30
B. Pembahasan.....	32
C. Kesimpulan.....	40
REFERENSI .....	42
<b>BAB V GLOKALISASI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA GUNA MENDUKUNG KURIKULUM PROTOTIPE .....</b>	
A. Pendahuluan.....	44
B. Pembahasan.....	46
1. Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa .....	46
2. Profil Pelajar Pancasila.....	52
3. Implementasi Pendidikan Karakter Bersumber Kearifan Lokal Budaya Jawa .....	53
C. Kesimpulan.....	54
REFERENSI .....	55
<b>BAB VI CORAK GLOKALISASI KETERAMPILAN PROSES SAINS PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN IPA .....</b>	
A. Pendahuluan.....	57
B. Pembahasan.....	57
1. Analisis Kurikulum.....	57
2. Analisis tentang keterampilan proses sains pada cerminan kehidupan mahasiswa di lingkungan tempat tinggal.....	59
3. Temuan Corak Glokalisasi Pada Tugas Mahasiswa .....	59
C. Kesimpulan.....	61
REFERENSI .....	62
<b>BAB VII IMPLEMENTASI GLOKALISASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR BERBASIS ISLAM PADA ABAD KE-21 .....</b>	
A. Pendahuluan.....	63
B. Pembahasan.....	67
1. Kecakapan Pembelajaran Abad 21 .....	67
2. Tahap Penyusunan Kurikulum Berbasis Glokalisasi Pada Sekolah Dasar Berbasis Islam pada Abad 21.....	69

3. Implementasi Kurikulum Glokalisasi Sekolah Dasar Berbasis Islam pada Abad 21.....	72
C. Kesimpulan.....	73
REFERENSI .....	74
<b>BAB VIII PRESPEKTIF PERKEMBANGAN NILAI PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR ANAK USIA DINI.....</b>	
A. Pendahuluan.....	75
B. Pembahasan.....	77
1. Kurikulum merdeka belajar .....	77
2. Nilai-nilai Pancasila .....	78
C. Kesimpulan.....	80
REFERENSI .....	81
<b>BAB IX GLOKALISASI PADA LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR .....</b>	
A. Pendahuluan.....	82
B. Pembahasan.....	83
1. Globalisasi dalam Bidang Akademik.....	83
2. Glokalisasi pada Literasi Membaca Sekolah Dasar .....	84
C. Kesimpulan.....	86
REFERENSI .....	87
<b>BAB X PEMBANGUNAN PESANTREN RAMAH LINGKUNGAN MELALUI PENDEKATAN SOSIAL .....</b>	
A. Pendahuluan.....	88
B. Pembahasan.....	90
1. Konsepsi Al-Quran Tentang Lingkungan Hidup.....	90
2. Teologi Memperlakukan Bumi .....	91
3. Persepsi Manusia Terhadap Pelestarian Lingkungan.....	92
4. Pemanasan Global .....	93
5. Manusia Beretika Lingkungan .....	94
6. Komitmen Sosial Terhadap Lingkungan.....	95
7. Pesantren Sebagai Agen Perubahan .....	96
8. Pesantren Sebagai Agen Perubahan Lingkungan.....	97
9. Pesantren dan Spirit Lingkungan .....	98
C. Kesimpulan.....	100
REFERENSI .....	101
<b>BAB XI KURIKULUM BERBASIS PRAKTIK DENGAN MEMAKSIMALKAN KEMITRAAN LOKAL .....</b>	
A. Pendahuluan.....	102
B. Pembahasan.....	104

1. Hubungan Pembelajaran Mahasiswa di Universitas dengan Praktik Keprofesional dalam Kurikulum Berbasis Praktik .....	104
2. Kurikulum Berbasis Glokalisasi Dengan Memaksimalkan Kemitraan Lokal .....	106
C. Kesimpulan.....	108
REFERENSI .....	110
BAB XII ETNOSAINS SEBAGAI WAHANA GLOKALISASI .....	111
A. Pendahuluan.....	111
B. Pembahasan.....	111
1. Deskripsi Pembelajaran Etnosains .....	111
2. Aspek Budaya pada Pembelajaran Etnosains .....	113
3. Etnosains Berdasarkan Perspektif Global.....	114
C. Kesimpulan.....	115
REFERENSI .....	117
BAB XIII APA DAN BAGAIMANA GLOKALISASI PADA KURIKULUM PAUD? .....	118
A. Pendahuluan.....	118
B. Pembahasan.....	118
1. Kurikulum .....	118
2. Kurikulum PAUD.....	119
3. Bermain dan Permainan .....	121
4. Manfaat Bermain .....	122
5. Analisis Bermain Dan Permainan Di Indonesia Dan Luar Negeri .....	125
6. Merdeka Bermain .....	129
7. Profil Pelajar Pancasila di PAUD .....	130
8. H. RPPH PAUD .....	132
9. RPPH PAUD Sebagai Bagian Pelajar Pancasila Dalam Sudut Pandang Glokalisasi.....	135
REFERENSI .....	140
BAB XIV GLOKALISASI DI DALAM KURIKULUM SEKOLAH KOMUNITAS KEBON MAEN (SKKM).....	142
A. Pendahuluan.....	142
B. Pembahasan.....	145
1. Glokalisasi Dalam Kurikulum Sekolah Komunitas Kebon Maen .....	145
2. Pentingnya Peran Orangtua Didalam Konsep Pembelajaran SKKM.....	149



3. Psikologi Dan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam .....	152
4. Perkembangan Anak Sebagai Landasan Dalam Membuat Kegiatan Di SKKM.....	155
C. Kesimpulan.....	158
REFERENSI .....	159
PROFIL PENULIS.....	169

# BAB I

## SEKOLAH PESANTREN KUNO ON GOING YOUTUBE

### Pondok Salafiyah Seblak “Jombang”

M. Bambang Edi Siswanto

#### A. Pendahuluan

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.<sup>1</sup> Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Pada era globalisasi saat ini banyak kalangan menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, baik untuk mencari informasi maupun mendapatkan informasi. Media sosial yang populer dan sering digunakan misalnya *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *path*, *line*, *twitter*, *Youtube*, dan lain sebagainya. menurut Rulli Nasrullah menjelaskan bahwa, Youtube merupakan media sosial dengan konten

berbagi video, di mana semua pengguna dapat mencari informasi melalui kanal yang ada, bahkan dapat membuat kanal sendiri. Dari kanal tersebutlah, penyebaran informasi terjadi. Proses tersebut seperti proses produksi pada stasiun Youtube di perangkat televisi namun, dikemas dalam media sosial

Sebagian orang tidak bisa lepas dari penggunaan Youtube setiap harinya. Medium pengaliran video paling populer di dunia ini menjadi situs kedua paling banyak dikunjungi di dunia, setelah Google. Di samping catatan apik itu, Youtube juga ternyata punya banyak catatan statistik yang mengagetkan. Beberapa di antaranya meliputi banyak pengunjung per bulannya, harga Youtube jika dijual dan siapa Youtube dengan pendapatan terbanyak.

penggunaan media You Tube sebagai media dakwah semakin menjanjikan dan semakin mudah dilakukan, hal tersebut dikatakan bahwa keterkaitan antara media You Tube dengan dakwah adalah kesamaan sasaran, segmentasi yang sama dan kesamaan kebutuhan. Sedangkan pemanfaatan You tube sebagai media dakwah oleh kebanyakan dai kondang telah menggunakan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Ada pun model dakwah di You Tube dapat berupa video ceramah serial, video ceramah singkat, video potongan ceramah, video musik/lagu, video cerita singkat dan aliran langsung. Implikasi penelitian ini adalah kiranya para dai dan mubalig memanfaatkan media Youtube sebagai media dakwah yang sangat menjanjikan.

## **2. Sejarah Pondok Pesantren Seblak**

Ponpes Salafiyah Seblak didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Maksum Putra Kyai Haji Ali bin Abdul Muhyi dari Maskumambang Gresik pada tahun 1913. kepengurusan Kyai Maksum wafat tahun 1933 dan pengasuhan digantikan oleh Ibu Nyai Khoiriyah Hasyim Pengasuh selanjutnya adalah Kyai Haji Anwar Putra ke-6

Kyai Anwar Alwi pengasuh Pesantren Pacul gowang ke pengaturan sekarang yang di oleh Kyai Haji Abdul Halim Mahfudz lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Cornell University New York Amerika Serikat

Pondok Salafiyah seblak berlokasi di Dusun seblak desa kwaron Kecamatan Diwek kabupaten Jombang. luas tanah kurang lebih 1 hektar dan ada 60 Santri dan 10 guru dan tenaga kependidikan

## **B. Pembahasan**

### **1. Youtube sebagai Media**

Youtube dimanfaatkan pengguna sebagai media untuk melihat berbagai macam konten video, dapat digunakan oleh pengguna untuk aliran langsung. Tetapi media Youtube lebih mudah diakses dan lebih banyak konten video yang disajikan serta dapat menjadi media dakwah dalam bentuk video ceramah.

Youtube adalah sebuah situs berbagi video (*web video sharing*) yang dibuat oleh tiga mantan karyawan Pay Pal yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim, pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California, dan memakai teknologi Adobe Flash Video dan HTML untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna termasuk klip film, klip televisi, dan video musik. Selain itu, ada pula konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan.

Terdapat karakteristik dari Youtube yang membuat banyak dari sebagian pengguna betah menggunakannya, yakni sebagai berikut.

- a. Tidak ada batasan durasi untuk mengunggah video. Hal ini yang membedakan Youtube dengan beberapa aplikasi lain yang mempunyai batasan durasi minimal, semisal instagram, snapchat, dan sebagainya;

- b. Sistem pengamanan yang mulai akurat. Youtube membatasi pengamanannya dengan tidak mengizinkan video yang mengandung sara, ilegal, dan akan memberikan pertanyaan konfirmasi sebelum mengunggah video;
- c. Berbayar. Saat ini seperti yang sedang menjadi viral di mana-mana, Youtube memberikan penawaran bagi siapa pun yang mengunggah videonya ke Youtube dan mendapatkan minimal 1.000 penonton maka akan diberikan honorarium;
- d. Sistem luring. Youtube mempunyai fitur baru bagi para pengguna untuk menonton videonya yaitu sistem luring. Sistem ini memudahkan para pengguna untuk menonton videonya pada saat luring tetapi sebelumnya video tersebut harus diunduh terlebih dahulu;
- e. Tersedia editor sederhana. Pada menu awal mengunggah video, pengguna akan ditawarkan untuk mengedit videonya terlebih dahulu. Menu yang ditawarkan adalah memotong video, memfilter warna, atau menambah efek perpindahan video.

Kini untuk akses berbagai video, selain situs *www.Youtube.com* yang dapat diakses dari peramban *PC* dan gawai, pihak Google mengembangkan cara baru menikmati layanan ini dari aplikasi gawai. Sejumlah aplikasi disediakan untuk pengguna, seperti:

- a. Youtube, merupakan aplikasi utama untuk mengakses video dengan berbagai fitur yang disediakan oleh Youtube.
- b. Youtube Kids, merupakan aplikasi Youtube dengan tampilan dan filter akses video untuk anak.
- c. Youtube Go, merupakan aplikasi Youtube dengan fitur unggulan dapat meminimalisir penggunaan kuota internet dan memori penyimpanan pada gawai. Aplikasi ini mengedepankan fitur dapat menyimpan video yang berfungsi untuk ditonton kapan pun.

- d. Youtube Studio, merupakan aplikasi Youtube yang diperuntukkan mengelola kanal. Dengan aplikasi ini dapat menjadi mudah dan cepat mengetahui data statistik terbaru, menanggapi komentar, dan pengaturan lain terkait pengelolaan akun.

Youtuber merupakan sebutan bagi para pemilik akun Youtube yang aktif mengunggah video di Youtube tersebut. Youtuber dapat berbentuk orang pribadi atau individu, kelompok ataupun perusahaan besar yang menggunakan Youtube sebagai media untuk memperkenalkan dirinya, barang, atau jasa yang diperjualbelikan. Tidak sedikit Youtuber yang menyebut dirinya sebagai *influencer marketing* yang bekerja pada bidang pemasaran suatu barang atau jasa di media sosial khususnya Youtube.

Seperti yang dapat kita temukan, Youtube memfasilitasi penggunaanya untuk mengunggah video dan bisa diakses oleh pengguna lain di seluruh dunia secara gratis. Hal ini membuat popularitas Youtube menjadi lebih meningkat karena menambah variasi pada setiap tampilannya. Tidak ada pembatasan durasi yang diberikan oleh Youtube, membuat nilai tambah bagi Youtube dibandingkan dengan media sosial lainnya seperti Instagram. berdurasi sekitar 1 menit. Sehingga banyak masyarakat lebih memilih Youtube sebagai medianya. Tidak hanya informasi saja, Youtube juga dapat digunakan sebagai media hiburan yang bisa mengakses musik serta cuplikan-cuplikan film. Slogan dari Youtube yang menyatakan "lebih dari sekadar televisi" tampaknya sangat tepat. Tidak jauh berbeda dengan fungsi mesin pencari, pencarian di Youtube akan muncul daftar sejumlah video sesuai dengan kata kunci yang telah dicantumkan di dalam pencarian tersebut. Dari hasil pencarian akan muncul *top rated*, *most viewed* dan *most recent* di halaman utama Youtube dan jumlah video yang

berhubungan dengan kata kunci di dalam pencarian tersebut.

Komunitas-komunitas Youtube di penjurus Indonesia ini memanfaatkan Youtube bukan hanya sekadar menjalin koneksi antarwilayah, melainkan juga sebagai upaya eksistensi diri. Youtube memberikan berbagai dampak nilai-nilai bagi para penggunanya. Youtube tidak lagi sekadar sebagai media berkomunikasi, melainkan juga dijadikan ajang mencari popularitas. Penggunaan Youtube semacam ini menyebabkan terjadinya adaptasi antarbudaya dan selanjutnya proses transisi dari budaya lama ke budaya baru.

## **2. Gerakan Glokalisasi You Tube dalam pesantren**

Pondok pesantren merupakan Pondok yang terkenal sangat kuno atau dalam istilah bahasa Arab dikatakan salaf syariat sehingga untuk perubahan termasuk diantaranya adalah menerima keberadaan teknologi tetapi tidak berlaku untuk pesantren Salafiyah. Sebaliknya karena Pondok tersebut sudah mengikuti perkembangan zaman untuk sistem dakwah sudah menggunakan platform YouTube. Karena untuk kepentingan syiar agama maka pada tersebut melakukan pendekatan yang cukup modern yaitu segala bentuk informasinya sudah berbasis media sosial

Apa kelebihannya Pondok tersebut sehingga menggunakan YouTube sebagai media dakwah:

- yang pertama Pondok tersebut semakin dikenal di Kancah dunia selain sebagai siap secara luas juga berpengaruh Pondok tersebut
- yang kedua Panda tersebut bisa mendapatkan pembiayaan hasil penayangan video pada channel YouTube tersebut

- yang ketiga bagi para santri yang mau mengisi konten dalam channel yang telah disiapkan oleh Pondok tersebut maka akan mendapatkan kompensasi hadiah dari pesantren
- yang keempat sebagai terobosan nantinya Pondok tersebut akan menggantikan semua Santri dalam proses pendidikan karena Pondok sudah Berdikari melalui hasil monetisasi dari channel YouTube yang telah disiapkan
- yang kelima dampak ini secara tidak langsung anak-anak akan semakin percaya diri dan sungguh-sungguh dalam menampilkan apa yang mereka hafal juga mereka ketahui

### **3. Menjadikan Youtube sebagai Media Dakwah**

Sejalan dengan perkembangan teknologi, metode dakwah pun mengalami perubahan dan semakin maju, tanpa menghilangkan esensi dakwah itu sendiri. Dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional dalam arti melalui pengajian- pengajian dan ceramah-ceramah di masjid atau forum tertentu. Kegiatan dakwah di era sekarang ini sudah memanfaatkan perkembangan teknologi. Salah satunya adalah media Youtube.

Youtube saat ini banyak dimanfaatkan seseorang untuk berbagai tujuan. Ada beberapa ustaz kondang di Indonesia yang menggunakan Youtube untuk berdakwah. Masyarakat pun tertarik dan banyak yang mengikutinya untuk mendapatkan ilmu agama. Social Blade memberi informasi setidaknya 4 ustaz kondang yang menggunakan media Youtube, yakni:

Aa Gym; nama penceramah Aa Gym memang sudah terkenal cukup lama. Di media sosial, Aa Gym memiliki banyak pengikut. Di akun Instagramnya mencapai 5 juta dan 211 ribu berlangganan di kanal Youtube miliknya.



Aagym Official. Sudah bergabung sejak tahun 2016, Aa Gym diperkirakan mendapatkan penghasilan dari Youtube sekitar US\$283 atau setara Rp4 juta hingga US\$4,500 atau setara Rp63,3 juta per bulan.

Adi Hidayat (UAH); juga menjadi salah satu dai kondang di Indonesia. Tausiah ustaz yang dijuluki ilmu Alquran ini juga banyak beredar di Instagram dan Youtube. Selain memiliki 2,4 juta pengikut di Instagram, UAH juga sudah memiliki 369 ribu berlangganan di kanal Youtube milinya, Adi Hidayat Official. Ada 172 video yang sudah diunggah di akun Youtube miliknya.

Hanan Attaki; nama Ustaz Hanan Attaki tentu sudah tak asing lagi di telinga banyak orang, terutama para anak muda. Gaya ceramahnya yang mudah dicerna dan kerap membahas mengenai kehidupan para anak muda membuat Hanan Attaki semakin digemari banyak orang. Termasuk di Instagram, Ustaz lulusan Al-Azhar, Kairo ini sudah memiliki 7,8 juta pengikut. Bukan cuma di Instagram, dia juga terkenal di Youtube dan sudah memiliki 823 berlangganan. Seperti yang dikutip dari *Social Blade*, ustaz Hannan mendapatkan penghasilan dari Youtube sekitar US\$443 hingga US\$7.100 yang jika dirupiahkan sekitar Rp6,2 juta hingga Rp99,9 juta per bulan.

Abdul Somad; nama lengkap Abdul Somad Batubara atau yang lebih dikenal dengan Ustaz Abdul Somad (UAS) merupakan salah satu penceramah yang digemari banyak orang. Cara berceramahnya yang sederhana dan kerap diselengi lawakan itu membuat namanya semakin terkenal. Ustaz Abdul Somad juga sangat populer di Instagram, dan Youtube.

### **C. Kesimpulan**

Dari beberapa paparan yang di sampaikan diatas maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Teknologi tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia  
Karena manusia pada dasarnya mengikuti perkembangan zaman ketika kita menghindari teknologi maka kita akan ketinggalan zaman
2. Merupakan salah satu platform yang bisa kita manfaatkan untuk kegiatan positif di antara sebagai sarana dakwah untuk menambah cakupan dakwah yang lebih luas pandangan kita tentang YouTube tidak cukup hanya karena kita dapat uang dari hasil monetisasi Tetapi lebih dari itu adalah kebermanfaatan dalam syiar agama
3. Hal yang paling dampak dari penggunaan Youtube adalah meningkatkan nilai percaya diri seorang santri dalam menyampaikan apa yang dia tahu dan apa yang dihafalkan dengan adanya platform YouTube ini mereka lebih persiapan dalam menampilkan yang terbaik karena akan dilihat oleh banyak orang dalam tataran dunia

## REFERENSI

- Ali, M. Suyuti. *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik*. (Cet.1; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002). Kencana, 2004)
- Chandra, Edy. "Youtube: Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017.
- Clinton, Bill. "Penonton Bulanan Youtube Tembus Angka 2 Miliar", *Berita, Kompas.com*, diterbitkan Kamis, 9 Mei 2019. Diakses pada tanggal 14 April 2020,
- Faiqah, Fatty. Muh. Nadjib, dan Andi Subhan Amir, "Youtube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram", *Jurnal Komunikasi Kareba*, Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016.
- Gunawan, Arif. "Data Statistik Youtube yang Jarang Orang Tahu, Ada 500 Jam Konten Anyar Tiap Menit",
- Kusnawan, Aep. *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek*. (Cet. 1; Bandung, Pustaka Bagi Quraisy, 2004).

## **BAB II**

# **ADAPTASI GLOKALISASI PADA MATA KULIAH KONSEP DASAR IPS**

**Arya Setya Nugroho**

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak seharusnya dilakukan pada sebuah konsep, melainkan hal yang kontekstual. Hal kontekstual berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dimana hal tersebut bisa dilihat dari aspek lokal dari masing-masing peserta didik, dalam hal ini mahasiswa. Aspek lokal dan konsep ilmu-ilmu sosial yang menjadi bahan adaptasi pembelajaran IPS diharapkan mampu memunculkan konsep baru darikeduanya. Berikut akan disajikan bagaimana gambaran mata kuliah Konsep Dasar IPS yang mengadaptasi aspek glokalisasi.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Review Mata Kuliah Konsep Dasar IPS**

Mata kuliah Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diterapkan pada mahasiswa Strata 1 program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Gresik memiliki tujuan agar menguasai pengetahuan konseptual bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar dan menyelesaikan permasalahan dengan menerapkan IPTEKS dengan memperhatikan kearifan lokal. Konsep pengetahuan tentang hakikat IPS sangat diperlukan bagi para calon guru sebagai pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran muatan IPS di sekolah dasar. Pembelajaran IPS untuk pembangunan nasional atau pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara (Ratnawati, 2013). Dengan pembelajaran IPS memberikan pengaruh pada kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi bencana

alam (Logayah et al., 2022). Konsep IPS sebenarnya terdapat perpaduan dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan untuk perkembangan kompetensi peserta didik. IPS tidak memberikan konsep dari ilmu-ilmu social, tetapi adaptasi dari esensi konsep ilmu social untuk mewujudkan peserta didik sebagai warga negara yang baik.

Perwujudan peserta didik tersebut perlu adanya serangkaian konsep untuk pembentukan peserta didik yang diharapkan. Oleh karena itu pada mata kuliah ini terdiri dari 3 capaian pembelajaran khusus (CPK) untuk menyiapkan calon guru menguasai konsep pembelajaran IPS yaitu 1) Menganalisis konsep ilmu pengetahuan social; 2) Mengidentifikasi konsep hubungan IPS dengan ilmu-ilmu social; 3) Mengidentifikasi konsep Individu dengan masyarakat, serta hubungannya dengan lingkungan sekitar (ditinjau dari aspek ilmu sosial dan kearifan lokal). Dari ketiga CPK tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan konsep ilmu social dengan kehidupan bermasyarakat. Sehingga calon guru tahu untuk pembentukan karakter peserta didik yang diinginkan. IPS memasukkan nilai karakter melalui integrasi konsep ilmu social (Afandi, 2011). Calon guru harus dibekali dengan kompetensi untuk mengembangkan sebuah materi berdasar kehidupan sehari-hari karena lebih bermakna untuk menggali pengalaman peserta didik. Menciptakan pembelajaran lebih bermakna, maka calon guru harus mengetahui hakikat dan konsep dasar IPS yang dikaji berdasar ilmu sosial, kehidupan bermasyarakat, dan perspektif lokal masing-masing masyarakat.

## **2. Kajian Konsep Ilmu-Ilmu Sosial Pada Pola Kehidupan Masyarakat Berdasar Tempat Tinggal Masing-Masing Mahasiswa**

Ilmu-ilmu social terdapat konsep ilmu dari masing-masing disiplin ilmu social. Pada sub bab ini akan dikaji tentang konsep tersebut. Yang pertama, konsep **ilmu geografi** (tata letak desa) yang mempelajari tentang lokasi,

persamaan/perbedaan keruangan atas fenomena fisik dan manusia pada permukaan bumi. Konsep utama geografi adalah ruang dan jarak. Terdapat konsep yang mendukung seperti lokasi, posisi, situasi, dan distribusi. Geografi mendefinisikan ruang, waktu, tempat, skala, bentuk permukaan bumi yang memberikan ilustrasi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Holloway et al., 2003). Geografi mengintegrasikan konsep alam dan manusia untuk menjawab kompleksitas masalah dan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi (Hastuti, 2018). Geografi juga berdampingan dengan budaya untuk menentukan pola kehidupan berbudaya (Anderson, 2020). Pada

Yang kedua, **ilmu ekonomi** sebagai studi orang dan masyarakat menentukan pilihan dengan atau tanpa penggunaan uang, pemanfaatan sumber daya terbatas tetapi dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Ilmu ekonomi tentang manusia dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana tindakan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu (Widyastuti, 2014). Konsep ekonomi didasarkan pada tidak terbatasnya jenis dan jumlah kebutuhan manusia dan kelangkaan alat pemenuh kebutuhan (Miftahuddin, 2018). Dengan ilmu ekonomi manusia dapat mengelola sumber daya yang selalu terbatas dan langka (Mankiw, 2020). Konsep utama ekonomi adalah kebutuhan dan kelangkaan yang selanjutnya ada konsep pasar, spesialisasi, serta kebijakan. Prinsip ilmu ekonomi ialah kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas dan sumber daya sebagai alat pemenuhnya terbatas, maka pengelolaan sumber daya sampai terpenuhi kebutuhan tetapi dengan penggunaan sumber daya sedikit mungkin (Haryadi, 2018).

Pekerjaan yang terdapat pada aspek masyarakat yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran meliputi 1) Bidang Pendidikan, para pendidik/guru sekolah memakai ilmu sosial dalam rangka melaksanakan transmisi budaya demi kelestarian peradaban. Pengenalan siswa kepada masyarakatnya, lingkungan alamnya, pengembangan

mental dan emosional menggunakan berbagai materi dari konsep ilmu sosial; 2) Bidang Pelayanan Sosial. Para pelayan sosial yang dididik di sekolah atau akademi, diberi perlengkapan pengetahuan yang diambilkan dari ilmu biologi, psikologi, ekonomi, dan sosiologi; 3) Bidang Psikiatri Sosial merupakan pelayanan khusus untuk mengerti disorganisasi sosial dan mencegah terjadinya, atau jika telah terjadi, untuk meringankan derita manusia sebagai akibatnya.

**Konsep sosiologi** (pola interaksi kerjasama, kerja bakti). Ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala social. JAA Von Dorn dan C.J Lammers mengatakan ilmu pengetahuan tentang struktur dan proses kemsyarakatan yang bersifat stabil (Soerjono, 2012). Selo Sumardjan, ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur social dan proses social termasuk perubahan social (Prayoga, 2020). Dari mempelajari struktur masyarakat tersebut diharapkan individu mampu mengkaji kehidupan kelompok dan kehidupan dalam kelompok tersebut. Konsep sosiologi meliputi kelompok, lembaga, organisasi. Dari ketiga konsep sosiologi menerapkan pada pembentukan kompetensi peserta didik tentang bagaimana mengetahui hubungan individu, kelompok, dan Lembaga. Selain itu peserta didik dengan harapan mengetahui hubungan individu dengan pola masyarakat.

Konsep antropologi (kebudayaan, makanan, minuman, tari). Antroplogi terkenal dengan istilah budaya atau peradaban yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, juga kebiasaan manusia hasil dari interaksi dalam masyarakat (Asad, 2021). Antropologi secara historis terdiri dari konsep budaya, komunitas, dan tradisi (Silverman, 1979). Aspek ilmu antropologi lebih kepada aspek fisik, budaya, perilaku manusia untuk

memperoleh berbagai keragaman manusia. Konsep utama ilmu antropologi meliputi budaya, adat, ras, tradisi, etika, dan keyakinan (Syam, 2007).

### 3. **Temuan konsep Glokalisasi pada penugasan mahasiswa**

Beberapa hal yang ditemukan pada aktivitas observasi di daerah tempat tinggal mahasiswa yang ditinjau dari konsep glokalisasi diantaranya ditemukan pada konsep **Geografi**, hampir Sebagian besar mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Gresik berasal dari daerah pantai utara pulau Jawa yang meliputi Gresik, Lamongan, Bojonegoro, dan Surabaya. Rata-rata penduduk tempat tinggal mahasiswa mayoritas lingkungan perkotaan, daerah industry, lahan sawah dan tambak ikan. Terdapat tempat rekreasi wisata pantai pasir putih Gresik daerah Dalegan, wisata religi gunung Surowiti daerah Panceng, dan wisata religi Sunan Giri.

Pada aspek **ekonomi**, pekerjaan berdasar lokasi di atas ditemukan beberapa mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, buruh pabrik, guru, TNI/Polisi, pegawai swasta, dan nelayan. Dari jenis pekerjaan tersebut banyak ditemukan pekerjaan sebagai petani dan nelayan. Aspek yang ditemukan, seharusnya pemuda mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan keluar dari desa, akan tetapi tradisi dan nasehat orang tua yang harus meneruskan pekerjaan orang tua menjadikan pemuda di daerah tersebut tetap menjadi nelayan dan petani. Seperti halnya di daerah Mandailing, anak yang menyelesaikan dan melanjutkan pekerjaan dari orang tua (Hilda, 2016). Pertanian yang dilakukan sudah modern berdasar kearifan local mulai dari membajak lahan, penyemprotan hama, proses memanen sudah menggunakan tractor karena lebih efektif dan efisien dalam pengolahan lahan pertanian.

**Segi ilmu Sosiologi** dimana interaksi individu dengan masyarakat muncul berbagai kegiatan yang masih mengedepankan kearifan local seperti kerja bakti dan bersih



desa. Selain itu proses pemilihan kepala desa memerlukan pengkondisian aspek kemasyarakatan yang sesuai kondisi yang diharapkan. Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

**Aspek Antropologi.** Ditemukan beberapa konsep antropologi mulai dari makanan, budaya, agama. Dari aspek tersebut terdapat makanan khas mulai dari bubur yuyu, rengginang, pudak, kerawu, sego karak. Selain itu budaya tradisi yang masih diterapkan sampai sekarang seperti sedekah bumi. Ada sebuah cerita tentang makhluk ghaib. Yang bermula dari adanya tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Tanggul Rejo yang bernama *udi-udian*. Tradisi ini merupakan tradisi yang cukup unik, dimana warga setempat melakukan pelemparan uang receh saat penyambutan seorang anak yang baru terlahir di dunia dan juga menyambut orang yang pulang dari naik haji. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar mereka yang sedang ada *hajat* tersebut dilindungi oleh Allah SWT sekeluarga.

Selain tradisi *udi-udian*, ada pula tradisi lainnya yang cukup berkaitan dengan mata pencaharian warga setempat sebagai petani tambak. Ketika ada warga yang hendak memanen tambaknya, malam sebelumnya dilakukan *asat tambak*, membuang air tambak untuk mempermudah mengambil ikan-ikan makupun udangnya. Kemudian, para *pendego*, yaitu orang yang bekerja untuk memanen ikan atau udang, harus makan *ketan ireng* sebelumnya.

Mengapa harus *ketan ireng* bukan *ketan* lainnya? Hal ini dikarenakan warga setempat percaya bahwa hal itu sudah menjadi kebiasaan sejak nenek moyang dulu, bahwa dengan membuat bubur ketan hitam dan memakannya maka si pemilik tambak maupun para *pendego*-nya selamat, termasuk juga dengan hasil panennya. Bubur ketan hitam

dipercaya dapat mengusir makhluk halus pada saat panen ikan atau udang. Kata sebagian orang di desa sana sih begitu, bahwa makhluk halus juga suka bubur ketan hitam.

#### **4. Restrukturisasi Kurikulum Konsep Dasar IPS dengan Perspektif Glokal *Konseptual* Kurikulum IPS**

Nilai-nilai kearifan lokal yang tertuang dalam kehidupan bermasyarakat serta yang melekat didalamnya menjadikan acuan untuk lebih mudah memahami konsep ilmu-ilmu sosial. Nilai-nilai kehidupan social dan keragaman menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang memunculkan aspek lokal. Internalisasi kearifan lokal dapat menanamkan sikap kritis dan bangga terhadap budaya daerahnya (Prayogi et al., 2019). Pendidikan yang menerapkan kearifan lokal dengan memperhatikan elemen yang ada didalamnya untuk mendukung keberhasilan akademik dan meningkatkan pendidikan (Demir & Yurdakul, 2015).

#### **5. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran yang diterapkan pada mata kuliah Konsep Dasar IPS meliputi tujuan/capaian, materi, metode, media, dan evaluasi. Capaian pembelajaran mengarah pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk membentuk mahasiswa memiliki kesadaran akan aspek lokal. Pada prinsipnya tujuan pendidikan mempertahankan identitas budaya dan kelompok budaya peserta didik, membentuk rasa bangga atas identitas budaya tersebut (Parekh, 2008). Sikap yang mengarah pada keragaman dan perbedaan yang bisa ditunjukkan dengan toleransi, menghargai, menghormati budaya yang berbeda. Pengetahuan yang dibentuk untuk menguasai konsep ilmu pengetahuan social dari adopsi ilmu sosial berdasar wawasan keanekaragaman kearifan lokal. Keterampilan yang dibentuk mendukung aspek sikap dan pengetahuan sebagai satu kesatuan untuk mencapai hal tersebut.

Materi yang disampaikan konsep ilmu-ilmu sosial yang merupakan dasar adopsi untuk ilmu pengetahuan sosial mulai dari sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, hukum, politik, humaniora. Dari beberapa konsep tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan kearifan lokal untuk melihat, memahami, mengintegrasikan dengan konsep lokal. Nantinya mahasiswa memahami konsep ilmu sosial dengan konsep lokal sehingga diharapkan muncul konsep baru dari keduanya. Metode yang digunakan dengan observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Evaluasi yang diterapkan dengan melihat ketiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam menggali konsep yang sudah ditentukan.

#### **6. Melatih Mahasiswa dalam masalah sosial berdasar perspektif Lokal**

Masalah sosial harus dibawa kedalam proses pembelajaran untuk melatih mahasiswa memecahkan masalah. Dari hal tersebut diharapkan mahasiswa mengetahui pengambilan keputusan dalam masyarakat yang dinamis dan beraneka ragam sesuai dengan perspektif lokal. Pengintegrasian kearifan lokal kedalam proses pembelajaran mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Rezkiti et al., 2017). Proses pembelajaran yang digunakan dengan study kasus dan *problem based learning*. Dengan menerapkan pembelajaran tersebut mahasiswa tidak hanya focus pada materi tetapi hal yang kontekstual dan lebih bermakna (Oktaviyanti & Novitasari, 2019). Disamping study kasus dapat mendekatkan konsep mahasiswa dengan hal kontekstual, dapat juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Anggraeni, 2012). Pembelajaran berbasis masalah yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka diskusi (Sani, 2014). Selain metode, perangkat yang dikaitkan dengan pemecahan masalah dan kearifan lokal juga dapat diterapkan dalam

pembelajaran (Hunaepi et al., 2018). Oleh karena itu dalam menciptakan antusias mahasiswa dalam perkuliahan harus berorientasi pemecahan masalah melalui pengkajian isu terkini yang dikaitkan dengan perspektif lokal.

## REFERENSI

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Anderson, B. (2020). Cultural geography III: The concept of 'culture.' *Progress in Human Geography*, 44(3). <https://doi.org/10.1177/0309132519856264>
- Anggraeni, L. (2012). PENERAPAN METODE STUDI KASUS DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA MATA KULIAH HUBUNGAN INTERNASIONAL. *Media Komunikasi FIS*, 11(1).
- Asad, T. (2021). The Concept of Cultural Translation in British Social Anthropology. In *Writing Culture*. <https://doi.org/10.1525/9780520946286-009>
- Demir, N., & Yurdakul, B. (2015). The Examination of the Required Multicultural Education Characteristics in Curriculum Design. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1085>
- Haryadi, S. (2018). Prinsip-Prinsip Ilmu Ekonomi & Perbankan. In *Ekonomi Bisnis Regulasi dan Kebijakan Telekomunikasi*.
- Hastuti, H. (2018). DINAMIKA KONSEP DAN PENDEKATAN GEOGRAFI. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/gm.v4i2.17840>
- Hilda, L. (2016). REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALIHAN NA TOLU MASYARAKAT MUSLIM MANDAILING DALAM MENJAGA HARMONISASI LINGKUNGAN HIDUP. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.218>
- Holloway, S. L., Rice, S. P., & Valentine, G. (2003). Key concepts in geography. *SAGE Publications*.

- Hunaepi, Susantini, E., Firdaus, L., Samsuri, T., & Raharjo. (2018). VALIDITAS PERANGKAT PEMBELAJARAN MODEL INKUIRI TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL UNTUK MELATIH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(November).
- Logayah, D. S., Maryani, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2022). The importance of disaster mitigation literacy in social studies learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 986(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/986/1/012015>
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of macroeconomics*. Cengage Learning.
- Miftahuddin, M. (2018). Ekonomi Sebagai Komponen Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3). <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.725>
- Oktavianti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.1945>
- Parekh, B. (2008). *Rethinking multiculturalism: Keragaman budaya dan teori politik*. Kanisius.
- Prayoga, I. (2020). *Pengantar Sosiologi*. [https://repository.unikom.ac.id/64371/1/Pengantar SOSIOLOGI.pdf](https://repository.unikom.ac.id/64371/1/Pengantar%20SOSIOLOGI.pdf)
- Prayogi, D. S., Utaya, S., & Sumarmi, S. (2019). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12990>
- Ratnawati, E. (2013). Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1), 274–282.

- Rezkita, S., Nadziroh, N., & Marwanti, E. (2017). PROFIL KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN SETS TERINTEGRASI KEARIFAN LOKA L. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2).  
<https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1946>
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Silverman, S. (1979). The Peasant Concept in Anthropology. *The Journal of Peasant Studies*, 7(1).  
<https://doi.org/10.1080/03066157908438091>
- Soerjono, S. (2012). *Sosiologi suatu Pengantar*. Penerbit Rajawali Pers.
- Syam, N. (2007). *Madzhab-madzhab antropologi*. PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Widyastuti, E. S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*.

# BAB III

## MEMAHAMI GLOKALISASI, CONTOH DAN IMPLEMENTASINYA

**M. Fauziddin**

### **A. Pendahuluan**

Istilah glokalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengadaptasian barang atau jasa yang dijual secara internasional terhadap budaya dan pasar lokal yang berbeda. Glokalisasi merupakan campuran dari kata globalisasi dan lokalisasi merupakan jargon bisnis untuk menyebut adaptasi produk atau jasa terhadap wilayah atau kebudayaan tempat mereka dijual. Glokalisasi mirip dengan internasionalisasi. Kata glokalisasi mengacu pada konsep untuk menjelaskan individu, kelompok, organisasi, produk, atau jasa yang merefleksikan sekaligus standar global dan standar lokal.

Glokalisasi (Glokalization) merupakan sesuatu yang global yang diinterpretasikan dengan nilai lokal. Kata tersebut diadopsi dari istilah berbahasa Jepang yaitu *dochakuka*, yang sebenarnya berarti adaptasi teknik bertani yang dipadukan dengan keadaan setempat, yang kemudian menunjukkan strategi pemasaran yang digunakan Jepang untuk memasarkan produknya agar sesuai dengan selera pasar. Istilah ini pertama muncul pada akhir 1980-an di tulisan para ekonom Jepang di *Harvard Business Review* dan dipopulerkan oleh sosiolog Roland Robertson yang mendeskripsikan glokalisasi sebagai hasil penyesuaian lokal baru terhadap tekanan global. Di konferensi *Globalization and Indigenous Culture* tahun 1997, Robertson mengatakan bahwa glokalisasi berarti munculnya tendensi universal dan terpusat secara bersamaan.

Glokalisasi juga diartikan sebagai upaya mengadopsi issue global untuk dipergunakan pada issue lokal. mendefinisikan glokalisasi sebagai proses transendensi



berbagai batas sosial dan budaya. Wacana yang muncul kemudian meneliti keharmonisan 'lokal otentik' serta idealisasi model global; dan memperkenalkan multiplisitas dan multivokalitas baik dari 'orang luar' dan 'penduduk lokal'. Meskipun menonjol dalam domain ilmiah sosiologi dan antropologi, gagasan glokalisasi belum secara mudah menghasilkan ke bidang memperluas studi organisasi komparatif.

Menurut Roland Robertson (2001) unsur-unsur yang penting dalam proses glokalisasi antara lain: Pertama, dunia sedang berkembang menjadi lebih pluralistis. Kedua, para individu dan semua kelompok lokal memiliki kekuatan yang luar biasa untuk beradaptasi, berinovasi, dan bermanuver di dalam sebuah dunia yang mengalami glokalisasi. Ketiga, semua proses sosial bersifat saling berhubungan dan bergantung satu dengan yang lain. Keempat, komoditas dan media tidak dipandang (sepenuhnya) koersif, tetapi tepatnya menyediakan materi untuk digunakan dalam ciptaan individu atau kelompok di seluruh dunia yang mengalami glokalisasi. Glokalisasi adalah efek dari globalisasi. Agar nilai-nilai global yang biasanya berasal dari budaya Barat dapat dengan mudah diterima dengan mudah oleh masyarakat negara lain, kebudayaan tersebut disisipi dengan nilai-nilai lokal sehingga terjadi semacam percampuran kebudayaan.

Dalam hal ini globalisasi yang pada awalnya seolah-olah membuat kebudayaan diberbagai belahan dunia menjadi serupa mungkin tidak sepenuhnya benar karena pada dasarnya kebudayaan yang ada disetiap daerah berbeda. Jadi saat globalisasi masuk kedalam suatu negara nilai-nilainya dicampurkan dengan nilai-nilai lokal maka kebudayaan yang dihasilkan pun akan berbeda.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Glokalisasi**

Kerangka kerja proses glokalisasi mengintegrasikan tiga konsep ; pertama, tiga sumbu analitik: vertikal, horizontal, dan temporal. Kedua, tiga tema inti: 'apa',

'siapa', dan 'bagaimana'. Ketiga komponen berurutan dari proses glokalisasi yaitu; abstraksi, konstruksi kesetaraan, dan adopsi dan adaptasi. Mengartikulasikan sifat glokalisasi organisasi dan manajemen berdasarkan konseptualisasi ini, maka didapati bahwa kompleksitas dan multidimensi glokalisasi digambarkan oleh perpotongan ketiga dimensi analitik ini.

Diskusi awal glokalisasi menyoroti dua dimensi ruang dan waktu, dan menggambarkan keduanya sebagai padat dan transenden (misalnya, Robertson, Diunduh oleh [Michigan State University] pada 18:00 02 Maret 2015 88 GS Droridkk. 1994,1995). Berdasarkan studi organisasi komparatif, didapatkan perbedaan antara tiga sumbu analitik pusat (atau dimensi) untuk menggambarkan berbagai proses glokalisasi: vertikal, horizontal, dan temporal.

## **2. Contoh Glokalisasi**

Menjamurnya restoran McDonald's di seluruh dunia adalah contoh globalisasi, sedangkan perubahan menu restoran demi menarik konsumen lokal adalah contoh glokalisasi. Glokalisasi berarti suatu peristiwa ketika sebuah produk global diubah ke dalam bentuk lain agar memenuhi kebutuhan konsumen lokal. Ini adalah fenomena alternatif bagi amerikanisasi. Contoh glokalisasi yang lebih ilustratif: Untuk mempromosikan mereknya di Perancis,

McDonald's mengganti maskot Ronald McDonald-nya dengan Asterix, tokoh kartun Perancis yang populer. Contoh lainnya, McDonald's mencoba memuaskan lidah orang Korea dengan menciptakan hamburger bergaya Korea seperti burger Bulgogi dan burger Kimchi. Starbucks menyerahkan urusan desain tokonya kepada warga setempat. Disneyland tidak begitu sukses di Hong Kong dilihat dari jumlah pengunjung dan pendapatannya sejak dibuka tahun 2005. Disneyland lantas berusaha melayani pengunjung lokal dengan mengurangi harga tiket,

beradaptasi dengan adat dan praktik kerja setempat, dan mengubah dekorasi dan tata letaknya. Dengan memenuhi kebutuhan warga setempat, glokalisasi berhasil diterapkan di Hong Kong. Karena itu, glokalisasi berkontribusi pada heterogenisasi budaya

### **3. Vertikal**

Glokalisasi memusatkan perhatian pada global dan lokal, sehingga memperkuat citra ilmu sosial dari apa yang disebut 'tingkat analisis', asumsinya adalah bahwa level lokal berada di dalam global, sehingga menggambar global yang menyeluruh dan tunggal, dengan banyak lokalitas berada disana. Arah glokalisasi adalah vertikal, artinya mengakui adanya banyak lapisan yang berperan didalamnya. hal ini digambarkan dengan proses top-down atau hubungan global ke lokal.

### **4. Horisontal**

Pengalihan gagasan, struktur, dan praktik yang merupakan inti dari proses glokalisasi didasarkan pada penerimaan beberapa tingkatan kesetaraan. Mekanisme utama untuk menetapkan kesetaraan adalah teori, yang, seperti yang disampaikan oleh Strang dan Meyer (1993) yang garis besarnya adalah mengekstrak fitur-fitur umum dan menegaskan komparabilitas atas dasar kesamaan tersebut.

Gagasan umum dan kesetaraan memungkinkan percampuran dan penyebaran ide, struktur, dan praktik dari keunikan yang dianggap sebanding. Peminjaman semacam itu adalah ekspresi dari glokalisasi horisontal - melintasi batas-batas keunikan yang didefinisikan sebagai berbagai fitur penting, baik itu wilayah geografis. Proses horisontal glokalisasi umum terjadi meskipun ada perbedaan di antara keunikan yang dibandingkan. Oleh karena itu, motivasi untuk glokalisasi horisontal adalah persepsi, atau atribusi, kesuksesan. Seseorang mengadopsi (dan, kemungkinan besar, mengadaptasi) sebuah ide, struktur, atau praktik dari

keunikan lain yang dianggap tidak hanya sebanding tetapi, yang paling penting.

#### **5. Sementara [temporer]**

Karena Glokalisasi bersifat sebagai sebuah proses, maka glokalisasi dipengaruhi oleh kurun waktu. Pertama, proses glokalisasi membedakan antara keunikan terlokalisasi dalam hal waktu adopsi, adaptasi, dan pemberlakuan - yaitu, antara awal proses dan pengadopsi berikutnya. Selain itu, selama proses peleburan dan adopsi terjadi perubahan pada gagasan, struktur, dan praktik yang disebarkan, diadopsi, dan diadaptasi. dengan demikian proses glokalisasi bersifat tidak permanen. Glokalisasi akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan waktu, situasi dan kondisi.

Pelaksanaan glokalisasi dalam hal adopsi dan adaptasi ditentukan oleh keadaan masa lalu dan keadaan yang diinginkan dimasa mendatang. Oleh karena itu proses adopsi dan adaptasi setiap organisasi atau lembaga memiliki proses dan strategi yang berbeda.

Disamping konsep analisis tersebut terdapat dua hal yang melengkapi yaitu ; tiga tema inti glokalisasi: 'apa', 'siapa', dan 'bagaimana'. dan komponen glokalisasi yang berurutan: abstraksi, konstruksi kesetaraan, dan adopsi dan adaptasi.

#### **6. Glokalisasi di Negara Maju**

Walgenbach (2000), dalam studinya tentang standar ISO 9000, menunjukkan bagaimana asosiasi industri dan perusahaan industri di Jerman, dalam peran mereka sebagai peserta dalam proses standarisasi sistem manajemen mutu di organisasi standar Jerman (DIN), berkontribusi pada pengembangan ISO 9000. Perusahaan Jerman menunjukkan dimensi temporal dan horizontal glokalisasi dengan menonjolkan label 'Made in Germany' sebagai ciri kualitas, serta dengan mengacu pada standar kualitas spesifik industri nasional yang sudah ada lebih ketat

dibandingkan standar yang sudah ada (standar ISO 9000). Made in Germany dikenal secara global sebagai produk yang berkualitas

#### **7. Implikasi Glokalisasi bidang Pendidikan**

Proses glokalisasi menggunakan tiga analisis yaitu; vertikal, horisontal dan sementara dapat diadopsi dan diadaptasikan dalam proses pengambilan keputusan penetapan kebijakan pendidikan. Melalui keiga sumbu analisis tersebut diharapkan kebijakan yang diambil bukan hanya dapat menyelesaikan masalah, namun lebih dari itu dapat meningkatkan peradaban pendidikan.

### **C. Kesimpulan**

Issue Glokalisasi mulai berkembang sebagai tanggapan terhadap pandangan globalisasi yang eko-sentris dan fokusnya pada homogenisasi yang mendominasi. Gagasan glokalisasi memperkenalkan kembali penekanan pada budaya dan variasi. konsep glokalisasi di negara maju dapat dijadikan sebagai acuan untuk impelentasi globalisasi di neraga berkembang utamanya dalam bidang kebijakan dan implementasi pendidikan

## REFERENSI

- Gili S. Drori, Markus A. Höllerer & Peter Walgenbach (2014)  
Membongkar glokalisasi organisasi: dari istilah, ke teori,  
hingga analisis, *European Journal of Cultural and Political  
Sociology*, 1:1, 85-99,  
<https://doi.org/10.1080/23254823.2014.904205>
- Rabbani, A. (2020). Pengertian Glokalisasi dan Contohnya. *Sosial  
79*. <https://www.sosial79.com/2020/06/pengertian-glokalisasi-dan-contohnya.html>

## BAB IV

### ANALISIS KURIKULUM BERBASIS GLOKAL

#### Studi Kurikulum di Sekolah Muhammadiyah

**Ismail Marzuki**

#### **A. Pendahuluan**

*Globalisasi* adalah istilah baru yang muncul sekitar tahun 1980-an. Istilah ini berasal dari kata *global* yang berarti meliputi seluruh dunia dengan demikian *globalisasi* secara singkat dimaknai sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia (Setiawan, 2019). Tidak ada definisi baku yang disepakati para ahli terkait istilah ini namun secara umum globalisasi dimaknai sebagai penyebaran teknologi, perdagangan, dan demokrasi yang melewati batas-batas teritorial antar bangsa (Niemczyk, 2019). Semula *issue* yang melekat pada istilah ini hanya sebatas pada bidang teknologi dan perdagangan, namun dalam perkembangannya *issunya* juga merambah ke bidang ekonomi, tenaga kerja, pengetahuan, penyebaran ide, bahkan dibawa ke bidang pendidikan dan persekolahan.

Dalam sejarah pendidikan Indonesia praktik *globalisasi* pendidikan sebenarnya sudah diterapkan di masa kolonial Belanda. Saat itu pemerintah telah mendirikan sekolah-sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak Belanda, keturunan para priyayi, dan anak-anak pegawai pemerintah kolonial. Sekolah ini *mengadopsi* sistem pendidikan dan persekolahan yang ada di Eropa yang tentu berbeda dengan sistem pendidikan yang sudah ada saat itu.

Pada saat yang sama kebanyakan anak-anak pribumi (muslim) tidak bisa belajar disana, mereka hanya belajar di lingkungan keluarga, surau-surau, masjid, dan pesantren (Ali, 2017). Dengan demikian *fenomena* di atas menjadi bukti bahwa ada konsep *dikotomi* pendidikan saat itu, anak-anak golongan bangsawan, priyayi, dan pekerja pemerintah kolonial bisa belajar di sekolah-sekolah milik pemerintah, sementara

kebanyakan yang lain tidak. Bukan hanya tempat belajar yang berbeda namun konten materi yang dikaji dan dipelajari juga berbeda. Sekolah-sekolah modern milik pemerintah mempelajari ilmu-ilmu alam (*science*), ilmu hitung, ilmu bumi, seni, bahasa, dan budaya, sementara pendidikan di surau-sarau, masjid, dan pesantren hanya mendalami ilmu-ilmu agama.

Bertempat di Jogjakarta muncul tokoh bernama Kyai Dahlan, yang melontarkan sebuah konsep pemikiran baru terkait pendidikan. Pemikiran tersebut berupa konsep yang menggabungkan antara agama, kehidupan, dan pendidikan menjadi satu. Beliau beralasan bahwa ketiganya terkait dan tidak dapat dipisahkan, agama sebagai dasar untuk kehidupan, kehidupan digunakan untuk beramal sebagai bekal untuk di akhirat, dan pendidikan digunakan untuk menopang kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dengan landasan itu diharapkan akan terwujud manusia yang beriman dan bertaqwa sehingga kehidupannya bisa berguna bagi masyarakat (Syarifuddin, 2019).

Inilah ide awal konsep pendidikan *glokal* di Muhammadiyah. Ide yang menggabungkan konsep pendidikan modern milik pemerintah dan pendidikan lokal yang beridentitas Islam. Pendidikan modern milik kolonial sebagai unsur global dan pendidikan Islam yang berunsur lokal. Ide ini dicetuskan sendiri oleh Kyai Dahlan sang pendiri Muhammadiyah. Kyai Dahlan merupakan ahli pendidikan di zamannya, beliau memiliki sudut pandang yang berbeda dengan tokoh-tokoh pendidikan di zamanya. Kyai Dahlan misalnya lebih memprioritaskan pengetasan pribumi muslim dari kebodohan dengan menghilangkan dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum. Beliau ingin menyatukan dua ilmu itu menjadi satu. Beliau mendirikan sekolah yang di dalamnya menggunakan fasilitas bangku dan papan tulis, ada kurikulum ilmu umum di disamping kurikulum agama di sekolahnya. Makna penting dari gerakan pendidikan Muhammadiyah saat ini sebenarnya tidak lepas dari pemikiran



beliau yang menganggap bahwa pendidikan merupakan prioritas utama dalam membangun kembali masyarakat (Maarif, 2009).

Konsep pendidikan yang digagas beliau mulai memperkenalkan metode dan strategi belajar, kurikulum, media belajar, dan evaluasi pembelajaran yang sebelumnya belum pernah dimiliki oleh pendidikan Islam sebelumnya. Konsep penyatuan pendidikan agama dan pendidikan umum ini merupakan ide besar yang selalu dikaji dan digemari oleh para praktisi pendidikan hingga saat ini (Syarifuddin, 2019).

Ide Kyai Dahlan ini *diimplementasikan* di sekolah-sekolah Muhammadiyah hingga saat ini. Diawali dari sekolah yang beliau dirikan sendiri, bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang beliau dirikan sekitar tahun 1911 (Steenbrink, 1994). Hingga saat ini sekolah itu masih ada hanya berganti nama menjadi Madrasah Mu'allimin-Muallimaat Muhammadiyah di Yogyakarta. Sekolah ini menggunakan sistem pembelajaran layaknya sekolah Belanda seperti menggunakannya meja, kursi, papan tulis dan kapur tulis sementara materi yang diajarkan gabungan antara materi pesantren dan pendidikan Barat (Siri, 2019).

## B. Pembahasan

Muhammadiyah ialah organisasi sosial kemasyarakatan Islam yang didirikan Kyai Dahlan di Jogjakarta pada tahun 1912. Tujuannya adalah *dakwah Islam amar makruf nahi mungkar* agar terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (AD/ART Muhammadiyah, 2017). Gerakan dakwah dilakukan Muhammadiyah pada semua sektor kehidupan, mulai di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, hingga pendidikan. Dakwah Muhammadiyah di bidang pendidikan ini dilakukan dengan mendirikan amal usaha seperti sekolah, madrasah, pesantren bahkan perguruan tinggi.

*Globalisasi* telah membawa banyak perubahan positif dalam pendidikan di Muhammadiyah seperti tertatanya manajemen sekolah, proses belajar yang lebih baik, *digitalisasi*

sekolah, proses berpikir yang lebih maju, dan arsitektur bangunan yang lebih megah dll. Kemajuan *global* yang ditangkap Kyai Dahlan inilah yang menjadi inspirasi bagi guru dan kepala sekolah Muhammadiyah dalam mengelola lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Filsafat pendidikan Muhammadiyah berdasar cita-cita pendirinya Kyai Dahlan lebih menitikberatkan pada perpaduan iman dan kemajuan berfikir serta berusaha memadukan budaya Barat dan Timur (Kuntowijoyo, 1985).

Kyai Dahlan menyadari betul bahwa kaum pribumi harus bangkit, oleh karenanya beliau melakukan terobosan dengan *mengintegrasikan* wawasan *global* dan kearifan lokal dalam pendidikan di Muhammadiyah. Beliau juga sadar bahwa pengaruh penjajah “globalisasi” dalam sekolah milik pemerintah bisa menjauhkan peserta didik dari tradisi dan kehilangan jati diri (Muzakki, 2020).

Kehadiran sekolah atau madrasah Muhammadiyah ini di beberapa tempat mendapat respon positif dari masyarakat, banyak di antara mereka yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di sekolah /madrasah Muhammadiyah. Seiring perjalanan waktu sekolah dan madrasah Muhammadiyah itu telah tersebar di berbagai daerah di tanah air (Djainuri, 2017). Salah satunya adalah di kabupaten Gresik, sebuah kabupaten di propinsi Jawa Timur. Di Kabupaten ini Muhammadiyah memiliki 37 SD/MI yang salah satunya bernama SD Muhammadiyah Manyar (SDMM) yang dalam tulisan kami mencoba mengadaptasi kurikulum dalam praktik pendidikan *glokalnya*.

SDMM adalah sekolah Muhammadiyah yang beralamat di jalan Amuntai No. 01 GKB Gresik, terletak di tengah perumahan GKB (Gresik Kota Baru). Sekolah ini memiliki 18 kelas paralel, masing-masing terdiri atas 28 siswa. Konsep pembelajarannya *integrated activity and integrated curriculum*, maksudnya seluruh program dan aktivitas anak sejak datang hingga pulang dikemas menjadi sistem pendidikan yang terpadu. Konsep *integrated activity and integrated curriculum* ini

diterapkan dengan model *fullday school*, mulai masuk sekolah jam 07.00 dan pulang jam 15.45.

Visi sekolah ini adalah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam ketaqwaan, kompetensi intelektualitas, kemandirian, dan semangat amar ma'ruf nahi munkar yang berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagai amal usaha Muhammadiyah SDMM berusaha membawa visi besar persyarikatan yakni menjadi sekolah Islam yang berkemajuan. Islam adalah agama yang diperjuangkan Muhammadiyah, berkemajuan adalah istilah yang diidentikan dengan gerakan dakwah Muhammadiyah. Sekolah berkemajuan berarti sekolah yang akrab dengan kemajuan *global* yang mampu menangkap dan menguasai variabel kemajuan teknologi dan bahasa internasional. Di sisi lain sekolah juga harus tetap berpegang teguh dan istiqamah membawa panji-panji Islam dalam konsep *glokalnya*.

Salah satu upaya *transformasi* pendidikan menuju pendidikan baru yang lebih baik adalah dengan strategi *glokalisasi* yaitu dengan mengkombinasikan kemajuan global dan kearifan lokal (Nursalam, 2020). Demikian pula di SDMM, konsep *glokal* ini terlihat dari struktur kurikulum sekolah yang menggabungkan keduanya. Berikut adalah struktur kurikulumnya.

Berdasar gambar di atas terlihat bahwa pada struktur kurikulum SDMM telah mengadopsi kurikulum nasional yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal itu terlihat dengan adanya 5 mata pelajaran pokok di dalamnya. SDMM juga telah mengakomodasi kurikulum *global* dengan memasukkan mata pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Komputer. Di samping itu SDMM juga menguatkan kurikulum *glokal* dengan menetapkan mata pelajaran Al Islam-Kemuhammadiyah, Al Qur'an Learning, Bahasa Jawa, dan Pendidikan Lingkungan Hidup di dalamnya.

Tim penyusun kurikulum di SDMM menyadari bahwa pengembangan kurikulum adalah sesuatu yang penting.

Berdasar struktur kurikulum di atas terlihat bahwa strategi penyusunan kurikulum *glokalnya* dilakukan dengan memasukan mata pelajaran ke dalam struktur kurikulum (Heny Kusmawati and Anista Ika Surachman, 2019). Langkah kedua adalah memasukan konten *glokal* dalam proses/kegiatan pembelajaran melalui rencana pembelajarannya. Aktivitas inilah yang dinamakan dengan adaptasi kurikulum *glokal* ke dalam kurikulum sekolah. Berikut adalah silabus mata pelajaran SBdP di kelas 4 SDMM.

Pada gambar di atas tampak bahwa pada tema : 2 sub tema : 1 pada mata pelajaran SBdP terdiri atas 2 kompetensi dasar, 2 indikator, dan 2 materi pembelajaran. Apabila dilihat dari materi pembelajarannya maka lagu-lagu yang diperkenalkan pada peserta didik adalah lagu-lagu nasional yaitu lagu “menanam jagung” dan “aku anak Indonesia”. Pada silabus tersebut belum tampak dan memuat lagu-lagu dari unsur lokal, oleh karenanya perlu dimasukan lagu-lagu lokal dalam silabus tersebut. Berikut adalah gambar adaptasi kurikulum lokal pada silabus SBdP kelas 4 SDMM.

Muhammadiyah ialah organisasi sosial kemasyarakatan Islam yang didirikan Kyai Dahlan di Jogjakarta pada tahun 1912. Tujuannya adalah *dakwah Islam amar makruf nahi mungkar* agar terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (AD/ART Muhammadiyah, 2017). Gerakan dakwah dilakukan Muhammadiyah pada semua sektor kehidupan, mulai di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, hingga pendidikan. Dakwah Muhammadiyah di bidang pendidikan ini dilakukan dengan mendirikan amal usaha seperti sekolah, madrasah, pesantren bahkan perguruan tinggi.

*Globalisasi* telah membawa banyak perubahan positif dalam pendidikan di Muhammadiyah seperti tertatanya manajemen sekolah, proses belajar yang lebih baik, *digitalisasi* sekolah, proses berpikir yang lebih maju, dan arsitektur bangunan yang lebih megah dll. Kemajuan *global* yang ditangkap Kyai Dahlan inilah yang menjadi inspirasi bagi guru dan kepala sekolah Muhammadiyah dalam mengelola lembaga

pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Filsafat pendidikan Muhammadiyah berdasar cita-cita pendirinya Kyai Dahlan lebih mentitikberatkan pada perpaduan iman dan kemajuan berfikir serta berusaha memadukan budaya Barat dan Timur (Kuntowijoyo, 1985).

Kyai Dahlan menyadari betul bahwa kaum pribumi harus bangkit, oleh karenanya beliau melakukan terobosan dengan *mengintegrasikan* wawasan *global* dan kearifan lokal dalam pendidikan di Muhammadiyah. Beliau juga sadar bahwa pengaruh penjajah “globalisasi” dalam sekolah milik pemerintah bisa menjauhkan peserta didik dari tradisi dan kehilangan jati diri (Muzakki, 2020).

Kehadiran sekolah atau madrasah Muhammadiyah ini di beberapa tempat mendapat respon positif dari masyarakat, banyak di antara mereka yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di sekolah /madrasah Muhammadiyah. Seiring perjalanan waktu sekolah dan madrasah Muhammadiyah itu telah tersebar di berbagai daerah di tanah air (Djainuri, 2017). Salah satunya adalah di kabupaten Gresik, sebuah kabupaten di propinsi Jawa Timur. Di Kabupaten ini Muhammadiyah memiliki 37 SD/MI yang salah satunya bernama SD Muhammadiyah Manyar (SDMM) yang dalam tulisan kami mencoba mengadaptasi kurikulum dalam praktik pendidikan *lokalnya*.

SDMM adalah sekolah Muhammadiyah yang beralamat di jalan Amuntai No. 01 GKB Gresik, terletak di tengah perumahan GKB (Gresik Kota Baru). Sekolah ini memiliki 18 kelas paralel, masing-masing terdiri atas 28 siswa. Konsep pembelajarannya *integrated activity and integrated curriculum*, maksudnya seluruh program dan aktivitas anak sejak datang hingga pulang dikemas menjadi sistem pendidikan yang terpadu. Konsep *integrated activity and integrated curriculum* ini diterapkan dengan model *fullday school*, mulai masuk sekolah jam 07.00 dan pulang jam 15.45.

Visi sekolah ini adalah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam ketaqwaan, kompetensi

intelektualitas, kemandirian, dan semangat amar ma'ruf nahi munkar yang berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagai amal usaha Muhammadiyah SDMM berusaha membawa visi besar persyarikatan yakni menjadi sekolah Islam yang berkemajuan. Islam adalah agama yang diperjuangkan Muhammadiyah, berkemajuan adalah istilah yang diidentikan dengan gerakan dakwah Muhammadiyah. Sekolah berkemajuan berarti sekolah yang akrab dengan kemajuan *global* yang mampu menangkap dan menguasai variabel kemajuan teknologi dan bahasa internasional. Di sisi lain sekolah juga harus tetap berpegang teguh dan istiqamah membawa panji-panji Islam dalam konsep *glokalnya*.

Salah satu upaya *transformasi* pendidikan menuju pendidikan baru yang lebih baik adalah dengan strategi *glokalisasi* yaitu dengan mengkombinasikan kemajuan global dan kearifan lokal (Nursalam, 2020). Demikian pula di SDMM, konsep *glokal* ini terlihat dari struktur kurikulum sekolah yang menggabungkan keduanya. Berikut adalah struktur kurikulumnya.

**STRUKTUR KURIKULUM  
SD MUHAMMADIYAH MANYAR GRESIK  
Tahun Pelajaran 2021/2022**

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU										
	I (REG)	I (DCP)	II (REG)	II (DCP)	III (REG)	III (DCP)	IV (REG)	IV (DCP)	V (REG)	V (DCP)	VI (REG)
A. Mata Pelajaran											
1. Pendidikan Agama Islam											
a. Al Islam	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
b. Al Quran Learning dan LPT	12	12	12	12	10	10	8	8	8	8	6
2. Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3
3. Bahasa Indonesia	9	7	9	7	9	7	7	7	6	6	8
4. a. Matematika	7	5	7	5	6	4	6	4	6	4	9
b. Matematika Cambridge		2		2		2		2		2	
5. a. Ilmu Pengetahuan Alam	-	0	-	0	-	0	3	2	4	3	6
b. Ilmu Pengetahuan Alam Cambridge		2		2		2		2		2	
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	3
7. Seni Budaya dan Keterampilan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
<b>JUMLAH (A)</b>	<b>41</b>	<b>41</b>	<b>41</b>	<b>41</b>	<b>39</b>	<b>39</b>	<b>39</b>	<b>39</b>	<b>39</b>	<b>39</b>	<b>43</b>

c	41	41	41	41	39	39	39	39	39	39	43
<b>B. Muatan Plus</b>											
<b>1. Kemuhammadiyah</b>	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2
<b>2. Bahasa Arab</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
<b>3. Bahasa Inggris</b>	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
<b>4. Komputer</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
<b>5. Bahasa Jawa</b>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
<b>6. Pend. Lingkungan Hidup (PLH)</b>	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2
<b>JUMLAH (B)</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>11</b>	<b>11</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>13</b>

Berdasar gambar di atas terlihat bahwa pada struktur kurikulum SDMM telah mengadopsi kurikulum nasional yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal itu terlihat dengan adanya 5 mata pelajaran pokok di dalamnya. SDMM juga telah mengakomodasi kurikulum *global* dengan memasukan mata pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Komputer. Di samping itu SDMM juga menguatkan kurikulum *glokal* dengan menetapkan mata pelajaran Al Islam-Kemuhammadiyah, Al Qur'an Learning, Bahasa Jawa, dan Pendidikan Lingkungan Hidup di dalamnya.

Tim penyusun kurikulum di SDMM menyadari bahwa pengembangan kurikulum adalah sesuatu yang penting. Berdasar struktur kurikulum di atas terlihat bahwa strategi penyusunan kurikulum *glokalnya* dilakukan dengan memasukan mata pelajaran ke dalam struktur kurikulum (Heny Kusmawati and Anista Ika Surachman, 2019). Langkah kedua adalah memasukan konten *glokal* dalam proses/kegiatan pembelajaran melalui rencana pembelajarannya. Aktivitas inilah yang dinamakan dengan adaptasi kurikulum *glokal* ke dalam kurikulum sekolah. Berikut adalah silabus mata pelajaran SBdP di kelas 4 SDMM.

## SILABUS TEMATIK KELAS IV

Tema 2 : Selalu Berhemat Energi  
 Subtema 1 : Sumber Energi  
 Semester : I (Satu)

### KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

Mata Pelajaran	Kompetensi dasar	Indikator	Materi Pembelajaran
Seni Budaya dan Prakarya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.</li> <li>2. Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyikan lagu "Menanam Jagung" sesuai dengan tinggi rendah nada</li> <li>2. Menyanyikan lagu "Menanam Jagung" sesuai dengan tempo (sedang) diringi ketukan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyikan lagu "Menanam Jagung" sesuai dengan tempo (sedang) diringi ketukan dan tepuk tangan</li> <li>2. Menyanyikan lagu Aku Anak Indonesia dengan tempo dan tinggi rendah nada</li> </ol>

Pada gambar di atas tampak bahwa pada tema : 2 sub tema : 1 pada mata pelajaran SBdP terdiri atas 2 kompetensi dasar, 2 indikator, dan 2 materi pembelajaran. Apabila dilihat dari materi pembelajarannya maka lagu-lagu yang diperkenalkan pada peserta didik adalah lagu-lagu nasional yaitu lagu "menanam jagung" dan "aku anak Indonesia". Pada silabus tersebut belum tampak dan memuat lagu-lagu dari unsur lokal, oleh karenanya perlu dimasukkan lagu-lagu lokal dalam silabus tersebut. Berikut adalah gambar adaptasi kurikulum lokal pada silabus SBdP kelas 4 SDMM.



### SILABUS TEMATIK KELAS IV

Tema 2 : Selalu Berhemat Energi

Subtema 1 : Sumber Energi

Semester : I (Satu)

#### KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

Mata Pelajaran	Kompetensi dasar	Indikator	Materi Pembelajaran
Seni Budaya dan Prakarya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.</li> <li>2. Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada</li> <li>3. Menyanyikan lagu khas daerah Gresik "Lir-ilir"</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyikan lagu "Menanam Jagung" sesuai dengan tinggi rendah nada</li> <li>2. Menyanyikan lagu "Menanam Jagung" sesuai dengan tempo (sedang) diiringi ketukan.</li> <li>3. Menyanyikan lagu "Lir-ilir" sesuai dengan tempo (sedang) diiringi ketukan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyikan lagu "Menanam Jagung" sesuai dengan tempo (sedang) diiringi ketukan dan tepuk tangan</li> <li>2. Menyanyikan lagu, Aku Anak Indonesia dengan tempo dan tinggi rendah nada.</li> <li>3. Menyanyikan lagu "Lir-ilir" sesuai dengan tempo (sedang) diiringi ketukan</li> </ol>

### C. Kesimpulan

SDMM adalah sekolah Muhammadiyah yang menerapkan konsep pembelajaran *integrated activity and integrated curriculum*. Sekolah ini berusaha membawa visi besar persyarikatan yakni menjadi sekolah Islam yang berkemajuan *global* yang mampu menangkap variabel kemajuan teknologi dan bahasa internasional. Di sisi lain sekolah juga harus tetap berpegang teguh dan istiqamah membawa panji-panji Islam dalam konsep *glokalnya*. Konsep *glokal* ini terlihat dari struktur kurikulum sekolah yang menggabungkan keduanya.

Adaptasi kurikulum *glokal* dilakukan pada tema : 2 sub tema : 1 pada mata pelajaran SBdP terdiri atas 2 kompetensi dasar, 2 indikator, dan 2 materi pembelajaran. Apabila dilihat dari materi pembelajarannya lagu-lagu yang diperkenalkan

pada peserta didik adalah lagu-lagu nasional yaitu lagu “menanam jagung” dan “aku anak Indonesia”. Pada silabus tersebut belum tampak dan memuat lagu-lagu dari unsur lokal, oleh karenanya perlu dimasukkan lagu-lagu lokal dalam silabus tersebut, yaitu lagu khas daerah Gresik berjudul “Lir-ilir”.

## REFERENSI

- Ali, M. (2017). Paradigma Pendidikan Berkemajuan. *Suara Muhammadiyah*.
- Djainuri, A. (2017). *Idiologi Sang Reformis*. Hikmah Press.
- Heny Kusmawati and Anista Ika Surachman. (2019). Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0,". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 6, No. 2 (2019): 98*.
- Kuntowijoyo. (1985). *Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*. PLP2M.
- Maarif, A. syafi'i. (2009). *Islam dan Bingkai KeIndonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*.
- Muzakki, H. (2020). Glokalisasi Pendidikan: Studi Atas Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Kodifikasia; Jurnal Penelitian Islam, 14*.
- Niemczyk, E. K. (2019). Glocal Education in Practice: Teaching, Researching, and Citizenship. *BCES Conference Books, 17, 11-18*.
- Nursalam. (2020). Glocal Vision to Deconstruct Internationalization in Indonesian Higher Education. ," *JSSER; Journal of Social Studies Education Research 11, No. 1 (2020): 137-152*.
- AD/ART Muhammadiyah, (2017).
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Siri, R. (2019). *Aku Cinta Muhammadiyah*. Erlangga.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Syarifuddin, A. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern di Muhammadiyah. *Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam, 8*.
- Ali, M. (2017). Paradigma Pendidikan Berkemajuan. *Suara Muhammadiyah*.

- Djainuri, A. (2017). *Idiologi Sang Reformis*. Hikmah Press.
- Heny Kusmawati and Anista Ika Surachman. (2019). Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0,," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 6*, No. 2 (2019): 98.
- Kuntowijoyo. (1985). *Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*. PLP2M.
- Maarif, A. syafi'i. (2009). *Islam dan Bingkai KeIndonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*.
- Muzakki, H. (2020). Glokalisasi Pendidikan: Studi Atas Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Kodifikasi; Jurnal Penelitian Islam*, 14.
- Niemczyk, E. K. (2019). Glocal Education in Practice: Teaching, Researching, and Citizenship. *BCES Conference Books*, 17, 11-18.
- Nursalam. (2020). Glocal Vision to Deconstruct Internationalization in Indonesian Higher Education. ," *JSSER; Journal of Social Studies Education Research* 11, No. 1 (2020): 137-152.
- AD/ART Muhammadiyah, (2017).
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Siri, R. (2019). *Aku Cinta Muhammadiyah*. Erlangga.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Syarifuddin, A. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern di Muhammadiyah. *Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam*, 8.

**BAB V**  
**GLOKALISASI KEARIFAN LOKAL BUDAYA**  
**JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN**  
**KARAKTER BERBASIS PROFIL PELAJAR**  
**PANCASILA GUNA Mendukung**  
**KURIKULUM PROTOTYPE**

Mallevi Agustin Ningrum

**A. Pendahuluan**

Perkembangan IPTEK abad 21 semakin berkembang cepat dan seiring berjalannya waktu telah banyak merubah beragam sendi kehidupan masyarakat. Kecanggihan teknologi telah merubah semua kebutuhan dan tantangan yang terjadi. Hal ini tentunya memberikan dampak yang positif dan negatif bagi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Dampak perkembangan IPTEK menjadikan proses terjadinya globalisasi mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya yang sangat besar memperoleh pengaruhnya adalah dunia pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 mengamanatkan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi anak didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, serta akhlak mulia.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 4 mengamanatkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mempunyai muatan karakter yang lebih dominan jika dibandingkan dengan muatan karakter pada jenjang pendidikan menengah. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi jenjang pendidikan dasar untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara kreatif dan terpadu dengan pembelajaran.

Melihat arus globalisasi yang datang deras telah menenggelamkan sekat budaya satu dengan yang lainnya. Hal ini tentunya menjadikan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal akan semakin tergantikan dengan budaya global yang

sedang melanda. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Jahroh & Sutarna (2016); Wigunadika (2018); Fahdini, Furnamasari, & Dewi (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membangun mental anak untuk dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan dan perubahan baru yang membawa budaya-budaya asing masuk ke setiap sendi kehidupan.

Menyambut kebijakan Menteri Nadiem Makarim tentang konsep merdeka belajar yang mengupayakan pembelajaran mengusung suasana yang menyenangkan tanpa adanya pemaksaan pencapaian skor tertentu kepada anak (Fatima, 2019). Konsep ini sangat sesuai dengan konsep pembelajaran di pendidikan dasar khususnya bagi anak di kelas rendah yaitu anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama dan kebebasan untuk memilih kegiatan yang akan dikerjakan dengan konsepnya bermain sambil belajar (Prameswari, 2020). Anak perlu mendapatkan berbagai pengetahuan melalui kegiatan pengamatan yang dikelola dengan cara yang menyenangkan sehingga anak merdeka dalam menggali rasa ingin tahunya terhadap apa yang ada di lingkungan sekitar (Nutbrown, 2015).

Paparan di atas menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar ini juga sekaligus mengarahkan anak memiliki profil Pancasila, yaitu anak dapat diberikan stimulasi tentang nilai-nilai Pancasila dengan memberikan kesempatan kepada anak melalui berbagai kegiatan yang berasal dari lingkungannya, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Fuadi (2022); Yora (2017); Dwi (2017) bahwa pendidikan yang mengutamakan peduli lingkungan dapat dilakukan secara kerjasama dengan berbagai pihak.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum merata dalam implementasinya. Anak-anak sekarang sudah banyak meninggalkan kearifan lokal sebagai jati diri bangsa Indonesia. Di sinilah peran penanaman karakter menuju profil pelajar Pancasila untuk mendukung terimplementasinya kurikulum prototipe dengan

membiasakan hal-hal yang ada dalam kehidupan anak di masyarakat, salah satunya pendidikan karakter berkearifan lokal budaya Jawa sebagai pondasi pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya Jawa sebagai landasan pendidikan karakter. Dari hasil pembahasan dapat diketahui beberapa nilai-nilai karakter seperti: *Aja Dumeh*, *Tepa selira*, *Mawas Diri*, *Sikap Wani Tombok*, *Budi Luhur*, *Mendhem Jero Mikul Dhuwur*, *Nastiti dan Ngati-ati*, *Sifat Gemi*, *Jer Basuki Mawa Beya*, *Ajining Dhiri Saka Obahing Lathi*. Pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat pada ungkapan Jawa tersebut, maka kita dapat memperoleh nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter yang bersifat universal. Nilai-nilai luhur kearifan budaya Jawa ini mendukung profil pelajar Pancasila untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh kepada anak.

## **B. Pembahasan**

### **1. Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa**

Pendidikan karakter yang terkandung dalam budaya Jawa seperti yang diungkapkan Budiyo & Feriandi (2017) sebagai berikut:

#### ***Aja Dumeh***

Ungkapan ini mengandung pengertian yang sangat mendalam jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah jangan sok. Dalam artian lain *aja dumeh* merupakan sikap individu yang mengarah kepada tindakan yang sewenang-wenang atau sesuai dengan kehendak sendiri menjadikan seseorang lupa diri. Hal ini disebabkan karena situasinya sedang berkuasa sehingga dapat menunjukkan bahwa saya yang sedang berkuasa dan dapat melakukan apapun. Orang Jawa selalu berusaha jangan sampai terlihat melebihi orang lain.

Bersikap wajar agar tidak menimbulkan perilaku merasa paling tinggi. Orang Jawa janda dididik agar tidak

membuat kecewa dan sakit hati orang lain karena akan ada pergantian garis nasib ke arah yang lebih baik sehingga orang Jawa jangan sampai dipermalukan. Maka dari itu, orang Jawa selalu ingin mawas diri yakni ingin melihat kelemahan dan kelebihan dirinya agar dapat memunculkan rasa empati kepada orang lain dengan cara suka menolong, membantu, dan memahami perasaan orang lain.

### *Tepa Selira*

Arti ungkapan ini jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti tenggang rasa. Tepa selira ini adalah tindakan seseorang yang dapat memahami situasi dan perasaan orang lain. Sehingga orang yang memiliki tepa selira ini tidak akan bertindak sewenang-wenang jika menjadi pemimpin. Jika seseorang memiliki tepa selira maka orang tersebut tidak akan cepat mengambil kesimpulan untuk menyalahkan orang lain. Dalam artian yang lain setiap orang harus dapat menghormati pendapat dan hak-hak asasi orang lain. Bagi orang Jawa, tindakan *tepa seliro* ini sangat dijunjung tinggi pada saat berada di lingkungan masyarakat yang berbeda-beda agama, ras, dan budaya.

### *Mawas Diri*

Ungkapan ini merupakan perilaku untuk memeriksa secara mendalam apa yang ada di dalam hati nurani dengan mempertimbangkan apakah tindakan yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan tata aturan yang berlaku atau justru melanggar norma yang ada. Orang Jawa senang melakukan mawas diri ini, berusaha untuk berperilaku sesuai dengan apa yang sudah diatur oleh norma-norma yang berlaku, dan selalu bertindak secara moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Orang Jawa sangat senang melakukan mawas diri dan selalu mengupayakan untuk menjadi acuan bagaimana



bertindak agar memperoleh jawaban atas masalah yang sedang dihadapi. Cara ini sangat dibutuhkan agar solusi yang dipilih merupakan langkah yang benar dalam menghadapi masalah. Orang Jawa dapat mempertanggungjawabkan tindakannya dengan penuh pertimbangan melalui berbagai pertimbangan yang tajam dan menurut kata hati nurani. Ungkapan mawas diri ini sudah menjadi istilah yang populer secara umum dan tidak hanya ditunjukkan oleh orang Jawa saja. Tindakan mawas diri ini dilakukan guna untuk berperilaku jujur dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kata hati nuraninya. Konsep jujur ini adalah jaminan memiliki pikiran yang bersih agar tindakan mawas diri dapat terwujud pada diri seseorang. Arti dari mawas diri di sini adalah upaya seseorang untuk membuat hidupnya menjadi lebih tenang, senang, dan dilimpahi kedamaian.

### ***Budi Luhur***

Orang Jawa dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya selalu menjunjung tinggi baik buruknya suatu tindakan sejak dari kecil. Pendidikan budi pekerti ini dapat dilakukan secara utama melalui lingkungan keluarga dan dapat ditindaklanjuti dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Orang Jawa masih sempat untuk menerapkan pendidikan budi pekerti kepada anak meskipun dengan cara yang sederhana. Seperti sopan santun dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa, mencium tangan orang yang lebih tua jika bertemu, suka menyapa jika bertemu di jalan. Dalam menjalani kehidupan, kita harus selalu berbuat baik kepada semua orang dan menjauhkan diri dari perbuatan iri dengki (*srei*). Tindakan *srei* merupakan perilaku serakah yang menginginkan segala-galanya sedangkan dengki merupakan perilaku yang menginginkan kesuksesan bahkan kekayaan yang

dimiliki oleh orang lain. Berbudi luhur yang dimiliki oleh seseorang akan selalu berorientasi pada kepentingan orang lain dan suka menolong jika melihat orang lain susah. Ungkapan Jawa yang sangat diprioritaskan di sini adalah *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang artinya jika kita membantu orang lain dari kesusahan tanpa mengharapkan imbalan dari perbuatan tersebut. Berbudi luhur yang dimaksud di sini juga berarti bersedia berkorban demi kepentingan orang lain yang mengalami kesusahan. Orang yang memegang teguh untuk selalu berbudi luhur dapat mengendalikan diri dan meninggalkan sifat iri dengki di hatinya karena secara tidak langsung orang ini akan selalu *nrima ing pandum* yaitu selalu menerima dengan rasa syukur apa yang telah diterimanya.

#### ***Nrma ing Pandum***

Ungkapan ini berarti mau menerima apa yang telah diberikan oleh Tuhan dengan rasa ikhlas dan syukur. Orang Jawa selalu menerapkan ini dalam kehidupannya sehari-hari yakni selalu menerima sesuatu yang diperolehnya dengan apa adanya dan selalu berusaha untuk memperbaiki tindakannya untuk mendapatkan yang lebih baik.

#### ***Sikap Wani Tombok***

Ungkapan ini berarti berani menanggung kerugian demi harga diri. Orang Jawa selalu menunjukkan sikap berani menanggung risiko atau rugi. Sikap ini merupakan sikap terpuji karena mau memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, misalnya biaya yang harusnya ditanggung bersama secara patungan ternyata ada yang kurang. Kekurangan ini yang ditanggung oleh orang yang berani *tombok*. Orang Jawa menunjukkan perilaku ini bukan untuk mencari muka atau pujian, namun demi terlaksananya

tujuan bersama. Prinsip wani tombok ini menjadikan orang Jawa memiliki motto *sugih tanpa bandha* atau terlihat kaya tapi tidak memiliki harta benda yang penting memiliki banyak teman/kawan. Hal inilah yang menjadikan orang Jawa memiliki harga diri yang tidak hanya ternilai dari harta bendanya saja, tetapi sikap terpuji yang memberikan pengaruh baik bagi semua orang. Itulah konsep budaya Jawa sikap *wani tombok* yang perlu dilestarikan.

### ***Mendhem Jero Mikul Dhuwur***

Ungkapan ini berarti dapat menutup lubang yang sedalam-dalamnya dengan tanah yang sudah digali. Maksud dari ungkapan tersebut adalah kita sebagai generasi penerus orangtua harus dapat melupakan dan meniadakan keburukan/kejelekan/kesalahan orangtua apalagi yang sudah meninggal dunia. Orang Jawa mengajarkan untuk mengenang jasa orangtua karena merekalah kita bisa hadir di dunia ini. Makna yang lain dari mikul dhuwur artinya menjunjung tinggi nama baik orangtua dan selalu menghindari perbuatan jelek.

### ***Sifat Gemi***

Ungkapan ini berarti sikap yang selalu dapat menghemat pengeluaran. Dasarnya sikap ini adalah cermat dalam menggunakan keuangan terutama dalam hal mengatur keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sikap *gemi* ini sangat penting untuk dimiliki oleh siapapun agar terwujud sikap senang memberikan bantuan kepada orang lain dan menjadi dermawan.

### ***Sifat Nastiti***

Ungkapan ini artinya cermat terhadap segala tindakan yang dilakukan. Sikap ini selalu diajarkan oleh

orangtua kepada anaknya khususnya jika sudah memasuki usia dewasa. Orang Jawa selalu memberikan pesan sifat *nastiti* ini agar seseorang selalu teliti dengan apa yang diperbuat dan menjadi dasar keberhasilan mengerjakan tugas. Untuk itu, sifat *nastiti* ini perlu ditanamkan mulai sejak kecil di lingkungan keluarga.

### ***Sifat Ngati-ati***

Ungkapan ini berarti selalu berhati-hati terhadap apa yang akan dilakukan. Sikap ini juga dilandasi dengan *sifat nastiti* yang telah diungkapkan sebelumnya. Sikap hati-hati ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan menjauhi adanya konflik, sehingga diperlukan tenggang rasa dan selalu ingat kepad Tuhan Yang Maha Esa. Sifat *ngati-ati* ini selalu dipesankan oleh orangtua kepada anaknya ketika akan melakukan sesuatu yang dilengkapi dengan *sing eling* (ingat nasehat orangtua) agar tidak terjadi apa-apa. Ungkapan ini sering diberikan oleh orangtua kepada anaknya agar selalu sukses dalam menjalani kehidupannya.

### ***Jer Basuki Mawa Beya***

Ungkapan ini berarti jika ingin menuju kesuksesan dan keberhasilan maka perlu mengeluarkan biaya agar usaha yang telah dilakukan dapat tercapai. Orang Jawa mengatakan wajar jika usaha itu juga dibarengi dengan mengeluarkan biaya. Makna dari ungkapan *jer basuki mawa beya* ini adalah apabila menginginkan sesuatu yang dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh maka juga diperlukan pembiayaan yang mendukung karena orang Jawa tidak pernah perhitungan untuk mengeluarkan biaya termasuk untuk pendidikan anak. Untuk itu, apabila ingin mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka perlu adanya usaha yang keras disertai

dengan biaya yang cukup tinggi untuk menopang fasilitas pembelajaran yang diperlukan oleh anak.

### *Ajining Dhiri Saka Obahing Lathi*

Ungkapan ini berarti kualitas harga diri seseorang dapat terlihat dari apa yang dikatakan dengan pertimbangan yang luas sehingga tidak terkesan hanya asal bicara saja. Apabila berbicara dengan orang lain gerakan bibir harus dapat menunjukkan kata yang sopan, menghormati, dan mampu membuat senang orang lain. Seseorang akan dihargai jika ucapan yang keluar dari bibirnya selaras dan konsisten dengan apa yang telah dilakukan. Untuk itu, sedapat mungkin untuk berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Contohnya memberikan contoh pada anak dalam berbicara yang baik dan sopan, maka perlu ada keteladanan langsung dari lingkungan terdekat anak mengenai hal ini.

## 2. Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 dijelaskan bahwa implementasi Nawacita dalam program kerja yang menghasilkan anak didik yang mampu berdaya saing di masa depan melalui 6 profil pelajar Pancasila berikut ini.



Gambar 1 Profil Pelajar Pancasila

Gambar di atas menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia yang mampu belajar sepanjang hayat dengan memenuhi kompetensi dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila meliputi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong royong, dan 6) Berkebinekaan global (Permendikbud, 2020).

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter Bersumber Kearifan Lokal Budaya Jawa**

Dalam rangka menanamkan pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai lokal budaya Jawa, maka dapat dilakukan dengan cara berikut:

#### ***Penanaman nilai***

Pada tahap yang pertama ini, penanaman karakter dilakukan dengan cara bimbingan kepada anak untuk memahami dan menyadari nilai kebaikan sebagai proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan berperilaku yang konsisten. Dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa ini dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran PKN atau seni budaya yang mampu menekankan pada contoh konkret dalam berperilaku.

#### **Keteladanan nilai**

Metode keteladanan memiliki peran yang besar dalam menanamkan karakter anak. Keteladanan merupakan contoh nyata bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya harus dipahami oleh lingkungan yang ada di sekitar anak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergitas dari berbagai lingkungan ini dalam rangka mendukung implementasi pendidikan karakter kepada anak juga merupakan kunci sukses keberhasilan terwujudnya penanaman nilai-nilai budaya Jawa kepada anak.

### C. Kesimpulan

Pemaparan yang sudah disampaikan di atas dapat menjadi gambaran bahwa nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan oleh orang Jawa seperti *aja dumeh, tepa selira, mawas diri, budi luhur, mendhem jero mikul dhuwur, wani tombok, sifat gemi, nastiti lan ngati ati, jer basuki mawa beya, dan ajining dhiri saka obahing lathi*. Nilai-nilai budaya Jawa ini dapat dijadikan acuan dalam sumber pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam rangka mendukung terwujudnya kurikulum prototipe. Pengimplementasiannya kepada anak dapat dilakukan melalui 1) menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak, 2) keteladanan nilai-nilai karakter, 3) fasilitasi nilai-nilai karakter, dan 4) pembiasaan pada diri anak.

## REFERENSI

- Budiyono, B., & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 92-103).
- Dwi, P. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik*. 1 (2), 14-20.  
DOI:<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.1762216>.
- Fatima, Maria. (2019). Nadiem Akan Beri Kemerdekaan Belajar Dalam Pendidikan. URL: [www.beritasatu.com/nasional/583989/nadiem-akan-berikemerdekaan-belajar-dalam-pendidikan](http://www.beritasatu.com/nasional/583989/nadiem-akan-berikemerdekaan-belajar-dalam-pendidikan).
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390-9394.
- Fuadi, S. I. (2022). Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila Siswa PAUD. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 19-43.
- Indonesia, U. U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Nutbrown, C. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.



- Prameswari, T. W. P. (2020, October). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. In *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara* (Vol. 1, No. 1, pp. 76-86).
- Surani, S., Sumardjoko, B., & Narimo, S. (2016). Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 11(2), 186-195.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 91-100.
- Yora., H., dkk. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik Di Kawasan Parangtritis. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6 (1), 20-13. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.1565815>.

# **BAB VI**

## **CORAK GLOKALISASI KETERAMPILAN PROSES SAINS PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN IPA**

**Novaria Lailatul Jannah**

### **A. Pendahuluan**

Keterampilan proses terutama pada sains mendapat sorotan lebih di kurikulum dengan memberikan corak glokalisasi sebagai dasar untuk memberikan wujud pembelajaran yang berpikir global dan memberikan cara yang lokal pada proses pengajaran pada mata kuliah Pembelajaran IPA yang lebih menanamkan konsep lokal, tidak hanya sekedar mengetahui bahwa ilmu pengetahuan alam itu yang dipelajari hanya alam yang terlihat namun dengan keterampilan proses yang harus dicapai, capaian keterampilan proses yang harus diurai dengan konsep yang global maka keterampilan proses sains pada matakuliah pembelajaran IPA ini mewujudkan corak glokalisasi yang akan menjadi bagian pembelajaran di kemudian hari.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Analisis Kurikulum**

Berangkat dari menganalisis kurikulum pada mata kuliah pembelajaran IPA di MI/SD yang ada di STITNU AL-Hikmah Mojokerto, mata kuliah ini diberikan pada mahasiswa S1 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan output capaian lulusan atau mahasiswa dapat menguasai pengetahuan tentang konsep pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), cara menyusun dan membuat perangkat pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), serta mengetahui permasalahan saat pembelajaran bahkan diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan saat pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) saat ini dengan berbagai cara

berpikir kritis, kreatif, pengambilan keputusan, keterampilan proses sains dengan kearifan lokal maupun dengan cara modern.(Mahmudah, 2017) juga memberikan paparan tentang pentingnya keterampilan proses sains terutama diajarkan pada pembelajaran IPA di Madrasah.

Adapun capaian kompetensi khusus yang disiapkan sebagai calon guru dengan mata kuliah pembelajaran IPA yakni: 1) Menganalisis kurikulum SD/MI, 2) Mengidentifikasi materi pembelajaran ilmu pengetahuan alam(IPA), 3) Menganalisis hubungan pembelajaran IPA dengan Ilmu social (konsep social ditinjau dari aspek kearifan lokal). Dari ketiga capaian kompetensi mata kuliah tersebut, diharapkan mahasiswa lulus dan mampu mengintegrasikan konsep ilmu social (kearifan lokal) dengan pembelajaran IPA. Sehingga calon guru madrasah tahu dan paham dengan cara memberikan pembelajaran sesuai karakter masyarakat sekitar dalam pembelajaran IPA. (\*S, 2014) implementasi aspek karakter sangat penting bagi peserta didik, dengan menanamkan karakter dalam pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA sudah menjadi komitmen nasional terhadap penanaman karakter.

Konsep dari pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) ini sebelumnya melihat kurikulum 2013 yang terdapat banyak tema di setiap tingkatan atau kelas. Dan sekarang merujuk pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah saat ini yakni kurikulum merdeka. Dengan memberikan ruang pada pembelajaran IPA di tingkatan kelas III-V sekolah dasar yang mendapatkan alokasi waktu 216 JP per Tahun, dengan mata pelajaran IPAS. Tidak menutup kemungkinan bahwa mata pelajaran (mapel) IPA dengan mata pelajaran (mapel) IPS berdiri beriringan atau bahkan saling terintegrasi. Dengan adanya pembelajaran IPA ini menuju pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

## **2. Analisis tentang keterampilan proses sains pada cerminan kehidupan mahasiswa di lingkungan tempat tinggal.**

Fondasi otoritas pembelajaran berbasis kearifan lokal sering sekali terdapat istilah lokalwisdom atau keunggulan lokal. Kearifan lokal ini memiliki arti dalam kamus terdiri dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), dalam pengertiannya lokal artinya setempat, sedangkan wisdom artinya kearifan atau kebijaksanaan. Maka secara umum dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota setempat atau masyarakat setempat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Zuhdan Khun Prasetyo M.Ed dalam seminar nasional, tentang Kearifan lokal dikenal juga dengan local genius sebagai local wisdom, yang ada pada disiplin antropologi dikenal dengan istilah local genius (Prasetyo, 2013).

Bermasyarakat termasuk dalam kehidupan sehari-hari, karena itu keterampilan proses sains itu penting dan akan kerap kali digunakan dalam keseharian. Menurut Gagne, dkk tahun 1965 mengungkapkan bahwa ketrampilan proses sains merupakan satu hal dari berbagai keterampilan berpikir yang sangat sering diaplikasikan (Rahayu & Angg, 2017). Diturunkan oleh Rillero tahun 1998 yakni seorang yang tidak bisa mengaplikasikan Keterampilan proses sains akan menjumpai persoalan dalam keseharian. Dan juga ditekankan oleh Kazeni pada tahun 2005 tentang pertumbuhan keterampilan proses sains sangat dimungkinkan peserta didik memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan keseharian (Rahayu & Angg, 2017).

## **3. Temuan Corak Glokalisasi Pada Tugas Mahasiswa**

(Santika et al., 2022) dalam penelitian santika ini sudah menerapkan pembentukan karakter dengan peduli lingkungan, dimana peduli lingkungan ini dinilai sebagai permasalahan lokal yang sekarang sudah menjadi persoalan global. Maka dari itu perlu di perhatikan dan ditanamkan

mulai dari diri sendiri sampai lingkungan sekitar dengan peduli terhadap lingkungan. Dari penelitian diatas sejalan dengan pembelajaran IPA yang ada didalam sekolah dasar atau madrasah, dimana kita juga memerlukan empati terhadap lingkungan sekitar agar lebih memberikan manfaat keberlanjutan kepada anak cucu nantinya. Corak glokalisasi ini dimunculkan dengan rasa empati dan juga permasalahan sebelumnya adalah permasalahan lokal tentang kerusakan lingkungan hidup yang sekarang sudah menjadi persoalan global.

Dengan memberikan tugas kepada mahasiswa dengan menganalisis lingkungan sekitar, maka banyak sekali temuan yang dilihat dari keterampilan proses sains, utamanya dengan mengamati, salah satu keterampilan proses sains ini diharapkan bisa menjadikan individu yang bisa mengamati, merasakan bahkan mengerti kearifan lokal disekitar tempat tinggal mereka, ada salah satu mahasiswa yang tinggal di Desa Kulubanyu, Mojokerto, setelah mengamati sekitar tempat tinggal, maka dia memberikan banyak sekali potensi alam yang sebenarnya bisa menghasilkan, terutama hasil kebun dari buah pisang. Setelah banyak mengamati mahasiswa tersebut mencoba mempertanyakan dan memprediksi, segala macam hasil kebun di sekitar tempat tinggalnya dan yang paling banyak dari tanaman apa, selain buah pisang. Sampai juga pada keterampilan proses sains menyampaikan atau mengkomunikasikan hasil dari analisis kearifan lokal sekitar tempat tinggal, ternyata mahasiswa itu pun merasa bahwa keterampilan ini memang diperlukan untuk memperoleh cara pandang dan berpikir lebih dalam dengan alam sekitar, apa, kapan, bagaimana, kepada siapa harus memperoleh ilmu untuk mengelola macam-macam hasil kebun yang ada agar meningkatkan perekonomian warga sekitar. Hal ini juga merupakan sesuatu permasalahan yang lokal dengan mengangkat perekonomian warga sekitar, namun sekarang persoalan ini juga menjadi persoalan global dengan

mengangkat isu meningkatkan perekonomian bangsa dimulai dari meningkatkan perekonomian warga sekitar dengan melihat hasil alam sekitar. Adapun penelitian yang sudah dijalankan dengan KKN mahasiswa guna mengupayakan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk mengangkat perekonomian masyarakat (Lucky Tiara Dewi, Mariana, Spd., 2022)

### **C. Kesimpulan**

Adapun corak glocalisasi Keterampilan proses sains ditengah masyarakat yang banyak kearifan lokal ternyata menjadikan berpikir itu lebih structural, runtut dan bisa memberikan hasil dengan mengkomunikasikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain atau masyarakat sekitar, dengan capaian mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses, menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi, mengkomunikasikan hasil. Semakin peserta didik menguasai keterampilan proses sains dalam keseharian maka akan semakin bagus cara peserta didik kita dalam berpikir untuk lingkungan sekitar dan masyarakat.

## REFERENSI

- S. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 204-210. <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.354>
- Lucky Tiara Dewi, Mariana, Spd., M. . (2022). *Pemberdayaan Masyarakat melalui pendampingan kelompok usaha bersama dengan pemanfaatan potensi lokal dusun kulubanyu Mojokerto*. 4, 1-12. <https://president.jp/articles/-/54695?page=1>
- Mahmudah, L. (2017). Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Ipa Di Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.2047>
- Prasetyo, Z. K. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika, September*, 1-14.
- Rahayu, A. H., & Angg. (2017). Analisis Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Sumedang. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 5(2), 22-33. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & ... (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa. *Jurnal Education ...*, 10(1), 207-212. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3382>  
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3382/2182>

## BAB VII

# IMPLEMENTASI GLOKALISASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR BERBASIS ISLAM PADA ABAD KE-21

Ivo Yuliana

### A. Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan.

Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru, demikian kata filsuf Khun. Menurut filsuf Khun apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha akan menemui kegagalan. Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka (Tilaar, 1998:245).

Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang



semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013). Abad ke-21 baru berjalan satu dekade, namun dalam dunia pendidikan sudah dirasakan adanya pergeseran, hal tersebut dikarenakan adanya arus globalisasi.

Indonesia sebagai Negara berkembang tidak dapat menutup diri dari adanya globalisasi karena adanya globalisasi sebagai proses menuju lingkup dunia. Era global keadaan dunia menurut seorang futurolog terkenal, Alvin Toffler, bergerak memasuki dunia baru yang dikenal dengan istilah *The Third Wave* (Gelombang Ketiga), yakni gelombang peradaban dengan merambahnya teknologi informasi, komputerisasi, revolusi biologi, teknologi perang dan terorisme, dan lain-lain yang bersifat global (Azra, 2012: 41-42). Globalisasi memiliki peran dalam mewarnai dunia pendidikan. Namun, globalisasi pendidikan jangan hanya dipandang sangat baik karena globalisasi juga memiliki dampak negatif (Suryana: 2018). Globalisasi tidak hanya membuka akses terbukanya pengetahuan yang semakin massif dan terjangkau, tetapi juga menimbulkan persaingan sumber daya manusia yang semakin meningkat. Pendidikan terkadang dimaknai secara sempit sebagai kesesuaian antara input dan output. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang massif mengakibatkan kompleksitas tantangan dalam mengejar pendidikan yang berkualitas semakin meningkat (Hermino: 2018).

Di era itulah perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui. Gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak terlepas dari produk-produk digital. Bahkan semuanya kian terhubung, terbuka dan saling ketergantungan. Meski tetap memiliki wilayah teritorial dan garis pemisah yang jelas secara geografis, namun batas-batas tersebut tak menjadi tirai penghalang untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi secara terbuka oleh masyarakat digital. Salah satu hal

yang terpenting dalam menghadapi globalisasi adalah dengan pendidikan. Dengan demikian kualitas pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis serta searah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK) dan sesuai dengan tuntutan abad 21 (Suparlan, 2014 & Mirlya, 2013).

Organization for Economic and Development (OECD) menempatkan Indonesia berada di urutan ke 64 dari 65 negara. Kemudian The Learning Curve menempatkan Indonesia pada posisi terakhir dari 40 negara. Sedangkan hasil survei TIMSS and Pirl lebih bagus menempatkan Indonesia di posisi 40 dari 42 negara. Lalu Word Education Forum yang berada di bawah naungan PBB menempatkan Indonesia di posisi 69 dari 76 negara. Dan yang terakhir Word Literacy meletakkan Indonesia pada ranking ke 60 dari 61 negara. Hal tersebut membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu hal yang terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan pondasi dari pelaksanaan pendidikan. Salah satu fungsinya adalah sebagai alat ukur perkembangan pendidikan yang terjadi di suatu lembaga pendidikan. Hal ini dapat diartikan bahwa arah pendidikan kita tergantung pada kurikulum yang dibuat. Perkembangan dari perubahan kurikulum dapat juga memanfaatkan kebutuhan dari daerah setempat, sehingga dapat menjadi hubungan dan timbal balik sehingga perubahan tersebut pada akhirnya dapat berdampak positif bagi peningkatan kualitas bangsa dan Negara (Alpert, 1991).

Melihat realitas dan tantangan globalisasi abad 21, maka perlu adanya glocalisasi dalam pengembangan kurikulum. Menurut (Robertson, 1995) glocalisasi akan ada keserempakan/kehadiran bersama-sama antara global dan local. Nilai-nilai global yang biasanya berasal dari budaya barat dapat dengan mudah diterima dengan mudah oleh masyarakat sebagai dampak negatif globalisasi. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat, George Ritzer yang menyatakan bahwa teori glokalisasi itu adalah teori belajar yang memiliki suatu pedoman untuk berfikir secara global, lalu bertindak secara lokal sesuai dengan konsumen local. Serta terjadinya perubahan gaya hidup remaja dan mulai memudarnya nilai religius serta kearifan lokal budaya bangsa, membuat perlu adanya penyisipan nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam pendidikan. Hal ini ditujukan agar generasi muda siap menyongsong abad 21 tanpa meninggalkan karakter budaya bangsa sendiri. Salah satu penerapan glokalisasi dalam pengembangan kurikulum adalah di sekolah dasar berbasis islam yaitu di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah) karena selain dapat meningkatkan pemahaman tentang glokalisasi juga dapat meningkatkan tentang IMTAQ.

Sekolah dasar berbasis islam merupakan jenjang pendidikan setingkat SD dimana pengetahuan umumnya harus sesuai tingkat belajarnya. Kurikulum pendidikan Islam adalah salah satu kunci dalam pembentukan akhlak peserta didik. Seperti diketahui, tujuan dari kurikulum pendidikan Islam menitik beratkan kepada pemanfaatan hidup manusia tidak hanya didunia tetapi juga di akhirat (Kusmawati, 2016: 1). Nilai- nilai keagamaan yang harus ditanamkan kepada peserta didik didasarkan kepada sumber utama ajaran Islâm yaitu Al- Qur'an dan Hadis. Rumusan mengenai kurikulum pendidikan Islam termuat dalam sekolah dasar berbasis islam. Sekolah dasar berbasis islam dapat disebut sebagai salah satu lembaga yang mewadahi tentang bagaimana pembentukan siswa dengan kepribadian ISLAMI (Ikhlas, Sabar, Lillah, Amanah, Maunah, dan Islah) yang memiliki ilmu teknologi dan kualitas yang mampu bersaing dalam globalisasi tanpa meninggalkan budaya daerah. Rincian mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam, tidak terlepas dari pengembangan glokalisasi atau disebut sebagai *globalization with local flavour* atau penggabungan pendidikan berbasis lokal dan *global value chain*. Hal ini dimaksudkan untuk *upgrading*

produk lulusan sekolah dasar ke jenjang selanjutnya yang mampu bersaing dan bertahan di era globalisasi tanpa meninggalkan budaya lokal.

## **B. Pembahasan**

Aktivitas Pembelajaran Sebagai ciri khas era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang semakin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari teacher centred menjadi student centered.

Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan-kecakapan tersebut antara lain kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi yang dikembangkan berdasarkan prespektif glocalisasi.

### **1. Kecakapan Pembelajaran Abad 21**

#### *a. Critical Thinking and Problem Solving (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah)*

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain . Berpikir kritis secara esensial

adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain. Dalam konsep ini peserta didik belajar memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis dan menciptakan solusi bagi individu maupun masyarakat. Peran peserta didik dalam penerapan pembelajaran abad 21 adalah; belajar secara kolaboratif, belajar berbasis masalah, memiliki kemampuan high order thinking, serta belajar mengajukan pertanyaan.

b. *Creativity and Innovation* (Daya Cipta dan Inovasi)

Creativity tidak selalu identik dengan anak yang pintar menggambar atau merangkai kata dalam tulisan. Namun, kreativitas juga dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir outside the box tanpa dibatasi aturan yang cenderung mengikat. Anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. Hasilnya, mereka akan berpikiran lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah. Pada konsep ini peserta didik akan diajak untuk bisa membiasakan diri dalam melakukan dan menjelaskan setiap ide yang dipikirkannya.

Ide ini akan dipresentasikan kepada teman kelas secara terbuka sehingga nantinya akan menimbulkan reaksi dari teman kelas. Aktivitas ini bisa menjadikan sudut pandang peserta didik menjadi luas dan terbuka dengan setiap pandangan yang ada.

c. *Collaboration* (Kerjasama)

Collaboration adalah aktivitas bekerja sama dengan seseorang atau beberapa orang dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Aktivitas ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar anak mampu dan siap untuk bekerja

sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang. Saat berkolaborasi bersama orang lain, anak akan terlatih untuk mengembangkan solusi terbaik yang bisa diterima oleh semua orang dalam kelompoknya. Konsep kerjasama akan mengajak peserta didik untuk belajar membuat kelompok, menyesuaikan dan kepemimpinan.

Tujuan kerjasama ini agar peserta didik mampu bekerja lebih efektif dengan orang lain, meningkatkan empati dan bersedia menerima pendapat yang berbeda. Manfaat lain dari kerjasama ini untuk melatih peserta didik agar bisa bertanggung jawab, mudah beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat, dan bisa menentukan target yang tinggi untuk kelompok dan individu.

d. *Communication* (Komunikasi)

*Communication* dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif. Keterampilan ini terdiri dari sejumlah sub-skill, seperti kemampuan berbahasa yang tepat sasaran, kemampuan memahami konteks, serta kemampuan membaca pendengar (*audience*) untuk memastikan pesannya tersampaikan.

Dalam hal ini peserta didik diminta untuk bisa menguasai, mengatur, dan membangun komunikasi yang baik dan benar baik secara tulisan, lisan, maupun multimedia. Peserta didik diberi waktu untuk mengelola hal tersebut dan menggunakan kemampuan komunikasi untuk berhubungan seperti menyampaikan gagasan, berdiskusi hingga memecahkan masalah yang ada.

## 2. Tahap Penyusunan Kurikulum Berbasis Glokalisasi Pada Sekolah Dasar Berbasis Islam pada Abad 21

Memasuki abad 21 dimana sekolah dasar berbasis Islam yaitu mencetak generasi tahfidz dengan mengedepankan pengetahuan IMTAQ dan IMTEK dengan ibadah sholat wajib yang dilakukan di sekolah, dan membaca dan menulis Al-Qur'an. Selain itu, Inovasi dan

modernisasi sekolah dasar berbasis islam harus dilakukan dengan memperimbangkan ilmu umum dan isu modern. Implementasi kurikulum yang disertai inovasi global dan lokal disebut dengan glocalisasi kurikulum

Glocalisasi kurikulum perlu dilakukan untuk mendapatkan pembaharuan keilmuan yang dibutuhkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam tantangan abad 21 yang dengan kebersamaan antara pemikiran global dengan lokal. Dengan demikian diperlukan tahapan penyusunan glocalisasi kurikulum seperti adanya penyamaan Persepsi dan Pandangan Glocalisasi kepada Kepala dan wakil kurikulum disertai guru membuat kerangka glocalisasi dengan melestarikan kearifan lokal dan kekayaan kebudayaan setempat dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan wawasan dan keterampilan global kepada para siswa. Patel & Lynch (2013: 223- 230) menyatakan bahwa glocalisasi dalam konteks kurikulum pendidikan Islam mencakup keadilan, keragaman, inklusifitas, dan kemitraan global dan dijelaskan dalam empat dimensi dalam kerangka *Global Engagement Dimensions* (GED) yaitu (intelektual, Emosi, Aksi, dan Moralitas).

Keempat dimensi tersebut merupakan komponen penting dari kerangka kerja glocalisasi pendidikan. Masing- masing dari empat dimensi memiliki peranan signifikan untuk memastikan bahwa hasil yang ditindaklanjuti adalah adil, inklusif, dan beragam. Pemangku kepentingan merupakan pendidik dalam wacana pembelajaran yang berbasis glocalisasi diharapkan untuk memahami dan menunjukkan kemampuan diempat dimensi yang memadukan keberhasilan. Adapun penjelasannya terdapat dalam Nisa, (2018: 113-114):

a. *Intellect*;

akal adalah dimensi kunci, karena intelektual menurut individu dan kelompok untuk mendemonstrasikan pengetahuan, pendidikan, dan

kebijaksanaan sebagai santri yang menanggapi peristiwa-peristiwa global dengan kompleksitas lingkungan global. Dalam hal ini pemangku kebijakan wajib memberikan pengetahuan terlebih dulu terkait program berwawasan lokal dan global agar sebelum rancangan dilaksanakan tidak terjadi kesalahpahaman. Dapat dengan cara mengadopsi mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, matematika, PKN, bahasa Inggris, sejarah Indonesia, dan bahasa Arab.

b. *Emotion.*

Emosi adalah dimensi penting lainnya yang harus dikelola dengan hati-hati. Diantara berbagai emosi yang sesuai, santri akan menunjukkan kepekaan, pemahaman, intuisi, dan belas kasihan. Dalam menanggapi situasi global, siswa menunjukkan pemahaman tentang situasi. Dimensi emosi dipengaruhi mata pelajaran yang ada pada sekolah dasar berbasis Islam yaitu PAIDB (Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti) dan Aqidah aqlahak yang sudah terintegrasi dengan konsep glocalisasi. Dengan adanya pembelajaran tersebut siswa akan memiliki sikap optimis, rasa syukur dan meningkatkan ketaqwaan pada diri siswa.

c. *Action*

Kerangka kerja keterlibatan global adalah kerangka kerja aksi yang menuntut siswa untuk bertindak. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan, membangun, dan mengubah situasi demi keuntungan bersama dari semua pemangku kepentingan. Tindakan mengacu pada komitmen dan tanggung jawab untuk membawa perubahan dalam kualitas hidup bagi komunitas.

Menjadikan penulis memahami bahwa kelompok mata pelajaran seperti kewirausahaan, seni budaya, dan olahraga merupakan salah satu action



dalam aplikasi pembelajaran di sekolah dasar berbasis islam.

d. *Morality*

Dimensi penting kunci lainnya adalah moralitas. Siswa membutuhkan standar moralitas yang tinggi sehingga semua masalah yang dibawa kedalam dialog global dapat dinilai berdasarkan etika. Sangat penting bahwa harus ada integrasi antara kebijakan dan keadilan. Sesuai pemahaman penulis, dengan realita yang ada dalam kurikulum 2013 ataupun kurikulum nasional, selalu disisipkan unsur moral dalam susunan struktur kurikulum dan didalam madrasah aliyah kejuruan morality didapatkan dari materi pelajaran akidah akhlak, fiqih, qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan Islam.

Dalam glokalisasi kurikulum, moral ini harus mampu memperluas pengetahuan siswa sehingga memiliki pola pikir open minded dan sesuai kompetensi Abad 21.

### 3. Implementasi Kurikulum Glokalisasi Sekolah Dasar Berbasis Islam pada Abad 21

Gambar 1. Implementasi kurikulum Glokalisasi Berbasis Islam dengan kemampuan Abad 21

Kompetensi Abad 21	Konten Materi	Konten Global	Konten Lokal	Glokalisasi
<i>communication</i>	Bahasa	Bahasa Inggris dan Bahasa Arab	Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Setempat	<b>Penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran</b> 1. <u>Penggunaan bahasa Inggris dan bahasa arab pengantar pembelajaran.</u> 2. <u>Penggunaan bahasa indonesia dengan bahasa daerah sekitar dalam kegiatan pembelajaran.</u>
<i>critical thinking and problem solving</i>	SBdP (Seni Budaya dan Prakarya)	Bunga Tulip Bunga Sakura	Garuda Pancasila Bunga melati Bunga teratai.	Siswa diberikan sebuah permasalahan tentang "batik kesenian khas indonesia yang sempat diakui oleh negara lain, apa yang seharusnya kalian lakukan agar batik dengan ciri khas Indonesia namun tetap mendunia?" Opsii jawaban, yaitu dengan mengkombinasi ciri khas Indonesia dengan bangsa lain, sehingga dapat menjadi "batik glokalisasi"
<i>Creativity and Innovation</i>	SBdP	Sexophone Bass Hadroh dll	Rebana Hadroh	Menciptakan lagu islam dengan menggunakan alat tradisional dan modern
<i>collaboration</i>	Semua mata pelajaran	Siswa yang berasal dari kelas internasional]	Siswa berasal dari daerah kelas regular.	Berkolaborasi dengan kelompok/ teman lain yang berbeda latar belakang kelas.

### C. Kesimpulan

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya, salah satu hal yang terpenting dalam menghadapi tantangan abad 21 adalah dengan pendidikan globalisasi yang dikembangkan sesuai dengan ketrampilan Abad 21. Ketrampilan Abad 21 yaitu 4C keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) yang berbasis globalisasi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa sekolah dasar.

Tahap penyusunan globalisasi kurikulum sekolah dasar berbasis Islam, pertama yang dilakukan adalah kepala dan wakil kurikulum disertai guru membuat nkerangka globalisasi dengan melestarikan kearifan lokal dan kekayaan kebudayaan dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan wawasan dan ketrampilan global kepada para siswa. Kedua adalah pemenuhan globalisasi kurikulum dimulai dari visi misi sebuah lembaga, kualitas guru, bangunan sekolah, sarana prasana, dan izin pengembangan glocalaisasi kurikulum sekolah dasar, ketiga yaitu penyesuaian metode pembelajaran, proses kegiatan, konten lokal dan global, dan penunjang pelaksanaan glocaliasi kurikulum sesuai dengan kecakapan abad 21.

## REFERENSI

- Anwar, H. 2018. "Implementation Of Education Management Standard In The Guidance Of Private Islamic High School". *Jurnal Pendidikan Islam*. 4 (1): 75 - 86. [http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/search?subject=Islamic%20Education%20Managemen t](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/search?subject=Islamic%20Education%20Managemen%20t)
- Bracha Alpert, *Student's resistance in classroom. Antropology & Education Quarterly*, (Vol. 22, No.4, Blackwell Publishing, 1991) 14.
- Hermiono, A, 2018, Guru dalam Tantangan Globalisasi: Kajian Teoritis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusmawati, H. 2016. *Implementasi Kurikulum di Penggerak Pembina Generasi Penerus Karanggawang Girikerto Turi Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta. Tesis. (UIN: Magister Studi Islam).
- Milya Sari, "Pendidikan Biologi Berbasis IMTAQ Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 16, NO. 1 (2013) : 4.
- Nisa, K. M. 2018. *Globalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal pada Pondok Modern*. *Jurnal An-Nuha*. 5 (1): 101-116. <http://moraref.kemenag.go.id/do>
- Suparlan, "Pendidikan IPTEK Informatif", *Jurnal Terampil*, Vol. 2, No. 2, Januari, (2014) :
- Suryana, Y, dkk, 2018, *Globalisasi*. Klaten: Cempaka Putih.
- Suryana, Y., dkk, 2018, *Ensiklopedia Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan : Globalisasi*, Klaten: Cempaka Putih.

## **BAB VIII**

# **PRESEKTIF PERKEMBANGAN NILAI PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR ANAK USIA DINI**

**Dewi Komalasari**

### **A. Pendahuluan**

Definisi anak usia dini dikemukakan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah sekelompok anak pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang biasa disebut dengan masa keemasan atau *Golden Age* (Amini, 2014). Masa tersebut hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini perlu diarahkan secara optimal sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pendidikan Pencapaian Anak (STPPA) diantaranya yaitu nilai agama moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa dan seni.

Menurut Santrock dalam bukunya, mengatakan bahwa pola perkembangan manusia dihasilkan dari hubungan beberapa proses biologis, kognitif, dan sosial emosi. Proses biologis menghasilkan perubahan pada tubuh seseorang, seperti gen, perkembangan otak, tinggi, dan berat badan, serta keterampilan motoric. Selanjutnya, proses kognitif menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi serta bahasa. Terakhir, proses sosial emosi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian.

Dalam satuan Pendidikan anak usia dini ketiga pola perkembangan manusia tersebut dijabarkan kembali di peraturan pemerintah tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak menjadi enam aspek perkembangan yang meliputi: nilai agama moral dan sosial emosional berkaitan

dengan pola perkembangan sosial emosi, fisik motorik berkaitan dengan pola perkembangan biologis, serta kognitif bahasa seni berkaitan dengan pola perkembangan kognitif.

Sebagai sarana untuk mencapai perkembangan anak, perlu adanya kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Vygotsky dalam Priyanto mengemukakan bahwa bermain mengarah pada suatu perkembangan. Bermain bagi anak tidak hanya sekedar permainan saja layaknya yang dipikirkan oleh orang dewasa, namun dalam kegiatan bermain terkandung nilai yang dapat meningkatkan aspek perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat ketika anak bermain, anak dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi ide-ide, pikiran serta perasaan mereka saat terlibat dalam sebuah permainan. Bermain juga dapat belajar mengendalikan emosi, berinteraksi, memecahkan konflik, dan dapat mengembangkan imajinasi serta kreatifitas anak.

Pada sebuah permainan untuk anak tidak hanya satu aspek perkembangan yang diperoleh anak namun juga beberapa aspek lainnya saling berintegrasi antara satu dengan yang lainnya. pemberian stimulasi yang menyeluruh untuk semua aspek perkembangan dalam kegiatan bermain pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran terintegrasi. Pembelajaran terintegrasi adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan memadukan kegiatan yang mewakili semua bidang pengembangan yang meliputi semua aspek perkembangan seperti aspek Kognitif, Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Sosial Emosional, Bahasa dan Seni. Kegiatan yang saling berintegrasi ini dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna kepada anak.

Karena pada hakikatnya, ketika memberikan pembelajaran pada anak hendaknya menggunakan benda yang konkret serta pembelajaran secara langsung yang tersirat dalam sebuah kegiatan permainan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kurikulum merdeka belajar**

Saat ini kurikulum 2013 yang digunakan telah disempurnakan kembali dengan kurikulum yang baru, yaitu kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu gagasan perubahan dalam pendidikan Indonesia untuk mengukir generasi masa depan yang lebih unggul. Hal tersebut sama seperti yang diutarakan oleh Saleh dalam Angga bahwa kurikulum Merdeka Belajar adalah salah satu program yang dibentuk pemerintah untuk lebih menggali potensi pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah konsep pembelajaran dimana pembelajaran tersebut memberikan kebebasan dan kemerdekaan pada anak dan lembaga Pendidikan mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi.

Latar belakang dirancangnya kurikulum merdeka belajar adalah sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama dihadapi dan menjadi semakin parah karena pandemic. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar anak , bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca dan pemahaman anak-anak mengenai nilai-nilai Pancasila yang seharusnya sudah ditanamkan sejak dini. Dalam hal ini tujuan penerapan konsep merdeka belajar adalah untuk mengurangi beban guru diluar tugas utamanya yaitu mengajar. Pada konsep kurikulum merdeka belajar guru dituntut untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam merumuskan metode pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekitar. bagi anak, penerapan kurikulum merdeka belajar digunakan untuk mendorong anak agar mampu berfikir logis, dan memiliki pemikiran yang mendalam mengenai sesuatu yang dipelajarinya.

Penerapan kurikulum merdeka belajar berdampak pada perubahan Standar Tingkat Pencapaian Anak. pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan

Anak Usia Dini pasal 5 butir 2 yang difokuskan pada aspek perkembangan meliputi 1) nilai agama dan moral, 2) nilai Pancasila, 3) fisik motorik, 4) kognitif, 5) bahasa, dan 6) sosial emosional. Pada peraturan yang baru ini terdapat perbedaan yang terlihat jelas, dimana pada Standar Tingkat Pencapaian yang sebelumnya terdapat aspek perkembangan Seni yang menjadi salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak. namun pada kurikulum merdeka belajar aspek seni dihapus yang kemudian digantikan oleh nilai Pancasila.

Hal ini menarik perhatian banyak pendidik yang meyakini bahwa nilai Pancasila bukanlah sebagai sebuah perkembangan anak yang harus dicapai oleh anak, melainkan sebagai sebuah materi atau konsep nilai pancasila yang harus ditanamkan sejak dini. nilai Pancasila dapat dijadikan tema pembelajaran dalam setiap aspek perkembangan. Nilai Pancasila pada anak usia dini lebih kepada kognisinya yang materinya adalah tentang menghafal butir Pancasila, menghafal gambar Pancasila, menghafal agama-agama yang ada di Indonesia, toleransi dalam beragama, dan lain sebagainya. Karena nilai Pancasila memiliki cakupan yang sangat luas, berbeda dengan aspek perkembangan anak yang harus dilalui sesuai tahapan usia anak.

## **2. Nilai-nilai Pancasila**

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Seluruh warga negara Indonesia diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila sebagai panutan hidup, dasar negara, dan pemersatu bangsa. Namun pada era saat ini nilai-nilai Pancasila semakin mengkhawatirkan dan hampir tidak ada artinya lagi dikarenakan terkikis oleh perkembangan zaman di kalangan generasi muda. Hal ini juga di latar belakang karena kurangnya rasa nasionalisme yang ada pada diri manusia sejak dini. seperti halnya dapat dilihat dari banyaknya kejadian dan peristiwa yang

bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Seperti banyaknya budaya barat yang sangat tidak sesuai dan berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia. Seperti pakaian, gaya hidup, tata krama, dan lain sebagainya. Dalam lingkup sekolah nilai-nilai Pancasila juga semakin terkikis, contohnya yaitu hilangnya kegiatan upacara bendera yang biasanya diadakan satu minggu sekali pada hari senin di setiap sekolah.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut maka pemerintah Indonesia menerbitkan kurikulum merdeka belajar untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dimulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi agar masyarakat sadar akan pentingnya mengamalkan isi dari nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila. Namun pada implikasinya di lembaga-lembaga Pendidikan khususnya PAUD penerapan tersebut dinilai kurang sesuai.

Dalam penerapannya, guru-guru di lembaga PAUD merasa kurang memahami bahwa nilai-nilai Pancasila termasuk kedalam salah satu aspek perkembangan anak. akibatnya penerapan yang dilakukan menjadi tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari dimensi (lingkup perkembangan) yang terkandung dalam aspek nilai-nilai Pancasila diantaranya: 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia. 2) Berkebhinekaan Global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, 6) Kreatif (Raharjo & Maryati, 2021).

Keenam lingkup perkembangan tersebut jika dilihat kembali masih dapat dikaitkan dengan enam aspek perkembangan sebelumnya. Sebagai contoh pada lingkup perkembangan beriman, bertakwa dan berakhlak mulia termasuk ke dalam aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral. Selanjutnya berkebhinekaan global, bergotong-royong dan mandiri termasuk ke dalam aspek perkembangan sosial emosional. Kemudian bernalar kritis



termasuk ke dalam aspek perkembangan kognitif dan lingkup perkembangan kreatif termasuk ke dalam aspek perkembangan seni.

### **C. Kesimpulan**

Perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Pemerintah No.4 tahun 2022 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mengenai perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Perubahan tersebut berupa penambahan nilai-nilai Pancasila menggantikan aspek perkembangan seni. Hal ini mengakibatkan guru kurang memahami penerapan kurikulum tersebut. Sehingga pada saat mengaplikasikan ke anak, guru mengalami kebingungan karena nilai-nilai Pancasila bukan merupakan aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak.

Akan tetapi nilai-nilai Pancasila memang harus ditanamkan sejak dini. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai Pancasila tidak harus melihat capaian perkembangan anak, namun dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan lainnya, seperti nilai agama moral, kognitif, sosial emosional, dan seni.

## REFERENSI

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, Asep H, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014, 1 (2014).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 1 (2022).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 18(02), 41-47.
- Raharjo, M., & Maryati, S. (2021). *Pengembangan Pembelajaran Satuan PAUD* (P. Limbong (ed.); 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

## BAB IX

### GLOKALISASI PADA LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

**Hardhika Wahyu Dewani**

#### **A. Pendahuluan**

Globalisasi mengarahkan Indonesia pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta kemajuan dalam berpikir. Globalisasi dalam bidang akademik banyak yang perlu kita serap, seperti mengadopsi kurikulum luar negeri seperti cambridge, oxford, harvard; kecanggihan teknologi dan informasi; berpikir kritis dan kolaboratif. Selain itu, pendidikan global sebaiknya memperhatikan keterampilan abad ke-21 meliputi 1) *life career skill*; 2) *learning and innovation skills*; 3) *information and technology skill* (Muzakki,2020). Keterampilan yang dibutuhkan abad 21 meliputi berpikir kritis, berpikir sistematis, berbasis riset, informatif, inisiatif, kreatif, komunikatif, dan refleksi (OECD, 2018c) Salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dimiliki pada jenjang sekolah dasar yaitu literasi.

Menurut Peraturan Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2022 Literasi merupakan dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk memecahkan masalah dan mengembangkan kapasitas individu agar dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.

Kemajuan dalam berpikir harus diiringi oleh nilai-nilai budaya lokal agar tetap memiliki ciri khas. Oleh sebab itu, glokalisasi perlu diterapkan pada aspek pendidikan, agar mampu berpikir sesuai dengan perkembangan global dan tetap melestarikan budaya lokal.

## B. Pembahasan

### 1. Globalisasi dalam Bidang Akademik

Pada globalisasi dalam bidang akademik banyak yang perlu kita serap meliputi mengadopsi kurikulum luar negeri seperti cambridge, oxford, harvard atau milik negara Finlandia: penguasaan bahasa asing melalui TOEFL, TOAFL, IELTS, dan lainnya; penjamin mutu dunia contohnya ISO, demin, AUNQA, dan lainnya; kecanggihan teknologi dan informasi; berpikir kritis dan kolaboratif; pertukaran pelajar; SCOPUS index; dan lainnya (Muzakki:2020).

Menurut Trilling dan Fadel (Muzakki:2020) Pendidikan global sebaiknya memperhatikan keterampilan abad ke-21 meliputi 1) *life career skill*; 2) *learning and innovation skills*; 3) *information and technology skill*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam skema yang bernama pelangi keterampilan pengetahuan abad ke 21. Konsep keterampilan abad ke 21 dan *core subject* 3R. Pada konteks pendidikan 3R merupakan singkatan dari *reading, witting, and arithmatik* diambil lafal R yang kuat dari setiap kata. Kemudian dari subjek *reading* dan *writing*, muncul gagasan modern literasi yakni pembelajaran untuk memahami gagasan melalui media kata-kata. Menurut Abidin et al (2018:183) Tujuan utama pada pembelajaran literasi meliputi agar siswa mendapatkan pemahaman secara mendalam dan pembelajaran literasi membaca ditekankan pada aktivitas peserta didik agar peserta didik mampu 1) menganalisis isi teks yang eksplisit dan implisit; 2) menggambarkan inferensi analitis tentang teks; 3) mengkritisi teks dengan menggunakan logika berpikir yang benar, dan ditunjang dengan fakta yang lengkap dan benar dari dalam maupun luar teks; 4) memproduksi secara kreatif pemahamannya melalui media representasional yang bersifat multimodal, multigenre, multimedia, dan multibudaya. Oleh sebab itu, pada pembelajaran literasi juga menggunakan media digital berbasis TIK.

## 2. Glokalisasi pada Literasi Membaca Sekolah Dasar

Implementasi literasi membaca diawali dengan kegiatan prabaca yaitu 1)Membangkitkan pengetahuan awal; 2)Memprediksi isi bacaan; 3)Menerapkan strategi prabaca; 4)Menebak isi bacaan; 5)Melakukan curah pendapat; 6)Membuat peta konsep (Tankersey, dalam Abidin et al, 2018:185). Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas membaca yaitu 1) membaca, menganalisis, dan mengutip teks untuk tujuan tertentu; 2) terlibat aktif dan fokus pada percakapan kolaboratif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; 3)membaca ulang teks guna memperluas dan memperdalam pemahaman; 4) berbicara dengan siswa lain untuk berbagi pemahaman isi teks; 5) membaca ulang dan melanjutkan kolaborasi sampai memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fitur teks dan pesan pengarang yang terkandung dalam teks. Selanjutnya melakukan kegiatan pascabaca meliputi a) merangkum bacaan; b) membuat komik/ cerita bergambar sederhana/buku zig-zag yang berkaitan dengan isi teks; c) menceritakan kembali, merespon, dan mengkritisi teks; d) menjawab pertanyaan dan/atau menulis ide-ide yang ada dalam bacaan; e) membuat sinopsis atau resensi; f) membuat alat representasional pemahaman secara kreatif; g) memerankan isi teks; h)mentransformasi isi bacaan; i) menulis atau berbicara tentang pemahaman isi teks secara

Pada literasi membaca teks yang digunakan yakni teks informasi dan sastra. Guru dapat memasukkan unsur kearifan lokal daerah dalam pembelajaran. Menurut Fajarini (Lewier & Costa, 2021) Kearifan lokal merupakan pandangan dan ilmu pengetahuan, serta beragam strategi kehidupan yang berwujud kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab permasalahan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran pada proses pembelajaran.

Guru dapat memasukkan unsur kearifan lokal daerah setempat (tempat tinggal) melalui konten bacaan yang disajikan. Teks informasi yang digunakan dapat berasal dari budaya setempat, misalnya jika bertempat tinggal di Jawa Timur maka pada teks informasi dengan konteks sosial-budaya guru dapat memberikan teks bacaan tentang permainan tradisional, makanan khas atau kebiasaan masyarakat Jawa Timur. Menurut Lewier & Costa (2021) Hal ini akan mendorong minat baca siswa dengan mengenalkan teks bacaan yang dekat dengan kehidupan mereka sebelum didorong meningkatkan wawasan dari sumber bacaan yang lebih luas dan global.

Selain teks informasi, guru juga dapat menggunakan teks sastra. Teks sastra yang disajikan dapat berupa cerita rakyat yang berasal dari daerah tempat tinggal. Dalam pemilihan jenis cerita rakyat juga harus memperhatikan tingkat berpikir siswa. Jenis cerita yang sesuai dengan tingkat berpikir dan nilai moral yang akan diajarkan siswa sekolah dasar yaitu dongeng dan legenda.

Menurut Amir (Jayapada et al, 2017) cerita rakyat menyimpan kearifan lokal, kecendekian tradisional, pesan moral, dan nilai sosial budaya. Oleh sebab itu, cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa, sebab mengandung pesan moral sesuai konteks sosial, agama, serta lingkungan masyarakat Indonesia. Melalui pembelajaran cerita rakyat, dapat melatih kepekaan empati siswa dengan meneladani pesan moral yang tergambar dalam setiap karakter tokoh.

Berdasarkan hasil penelitian Sunarni et al (2019) kegiatan literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat juga dapat membentuk karakter atau perilaku positif siswa sekolah dasar. Guru dapat membentuk karakter positif pada siswa melalui bermain peran pada salah satu cerita rakyat. Kegiatan bermain peran dilakukan setelah kegiatan membaca.

### **C. Kesimpulan**

Glokalisasi dapat dilakukan melalui kegiatan literasi membaca, dengan menggunakan teks bacaan yang kontennya berasal dari daerah tempat tinggal yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, melalui literasi membaca, siswa dapat berpikir sesuai tuntutan global, namun tetap melestarikan budaya lokal serta dapat membentuk karakter positif dengan meneladani karakter setiap tokoh cerita

## REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yunansyah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jayapada, G., Faisol., & Kiptiyah, B. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Kepustakaan dan Informasi*. 60-62.
- Lewier, M., & Costa, R. A. d. (2021) Penguatan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru di SMA Negeri 50 Maluku Tengah, Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah. *Gaba:gaba: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Bidang Bahasa dan Seni*. 3(1), 88-95.
- Muzzaki, H. (2020). Glokalisasi Pendidikan: Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*. 4 (01), 43-70.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills Education 2030*.
- Peraturan Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan No 0340 Tahun 2022.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suarni, N., Taufina., Zikri, A. (2019). Literasi Membaca untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 3(4), 1014-1021.



# **BAB X**

## **PEMBANGUNAN PESANTREN RAMAH LINGKUNGAN MELALUI PENDEKATAN SOSIAL**

**Emy Yunita Rahma Pratiwi**

### **A. Pendahuluan**

Permasalahan lingkungan semakin hari bertambah banyak sehingga sangat memerlukan perhatian yang serius. Permasalahan lingkungan memiliki tiga faktor permasalahan yaitu; Pemanasan global, degradasi sumber daya alam dan juga pencemaran lingkungan.

Pemanasan global contohnya. Telah menjadi suatu permasalahan yang serius ketika Intergrow metal Panel On Climate Change memberikan laporan bahwa pemanasan global warming merupakan dampak dari perilaku manusia (Fachrudin Mangunjaya 2014).

Degradasi Sumber Daya Alam pada lingkungan juga menjadi pengalihan fungsi lahan. Degradasi sumber daya alam merupakan penurunan kualitas lingkungan hidup yang berpotensi merugikan kehidupan manusia. Hal tersebut dipicu oleh 2 faktor utama yaitu alam dan manusia itu sendiri (Moersidik 2014).

Untuk pencemaran lingkungan sendiri merupakan kontaminasi komponen fisik dan biologis sistem bumi dan atmosfer sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan. Contohnya seperti pengolahan limbah yang salah, seperti sampah sehari-hari yang berupa plastik. Dampak dari limbah tersebut dapat mempengaruhi pencemaran lingkungan seperti penurunan kualitas udara, air dan sebagainya (Rosmidah 2016).

Permasalahan diatas memicu berbagai lembaga dalam melakukan sosialisasi pelestarian alam agar masyarakat sadar

tentang pentingnya melestarikan alam, namun upaya tersebut masih belum cukup (Fachrudin 2014).

Agama menjadi pandangan dunia yang memiliki pengaruh dalam sikap manusia terhadap alam dan menjadi bagian penting yang memberikan petunjuk untuk bertindak (Fachrudin 2014). Dalam upaya memahami hal tersebut, Centre for world Religion Harvard University pada tahun 2000 menerbitkan kajian tentang “Agama dan Ekologi”. Studi tersebut menumbuhkan minat yang semarak di bidang pemahaman Islam dan Lingkungan termasuk di Indonesia sehingga melibatkan pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua, oleh karena itu pesantren merupakan lembaga pendidikan islam swadaya masyarakat yang mandiri dan memiliki peran untuk memberikan kontribusi pentingnya perawatan lingkungan.

Tujuan didirikannya pesantren sendiri adalah untuk memperdalam dan mengkaji ilmu pengetahuan dan mengembangkannya sehingga pesantren mampu menjawab tantangan zaman. Sebagaimana diperintahkan dalam al-quran pada surat QS. At Taubah (9):122 yang berbunyi “Tidak Sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Disadari bahwa pesantren adalah bagian penting yang dapat menjadi institusi penting sebagai agent of change terhadap perilaku dan juga sikap masyarakat dalam merawat serta memelihara lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, sangatlah penting untuk mempelajari sejauh mana lembaga pesantren dapat menjadi teladan dalam upaya konservasi lingkungan dan manajemen sumber daya alam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsepsi Al-Quran Tentang Lingkungan Hidup**

Di antara amanat besar yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan bumi ini makmur. Memakmurkan bumi berarti mengelola potensi alam ini untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Mengelola tidak harus merusak, namun hal itulah yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia. Oleh karena itu, dalam penutup ayat tersebut di atas, Allah memberi predikat zalim dan bodoh kepada manusia.

Mujiyono (2001: 147) mengatakan bahwa dalam interaksinya dengan alam lingkungan, manusia mengalami empat tahap. Pertama, manusia dengan lingkungannya mengalami proses keterkaitan alamiah. Manusia merasa bahwa lingkungan adalah pusat segala-galanya dan manusia adalah bagian dari lingkungan. Kedua, tahap transisional, yaitu manusia mulai mengenal alat bantu dalam mengolah alam. Manusia merupakan bagian dari lingkungan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan komponen lain. Konsekuensi muncul sebagai pengaruh adanya instrumen bantu yang dimiliki manusia, yaitu berupa ilmu pengetahuan yang harus dikuasainya. Ketiga, tahap antroposentris, yaitu manusia merasa makhluk istimewa (super being) dan merasa menguasai lingkungan. Tahap ini ditandai dengan semakin tingginya rasa kepercayaan diri pada diri manusia, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya merasa sebagai pusat segalanya (Safei 2018).

Keempat, tahap holistik, yaitu manusia kembali merasa membutuhkan lingkungan. Ketinggian ilmu pengetahuan yang dimilikinya tidak mampu memberikan kepuasan. Akhirnya, manusia menyadari bahwa dirinya sebagai khalifah bumi. Tahap ini mampu menempatkan posisi manusia dalam lingkungannya secara profesional dan proporsional.

Dari tahap yang dijelaskan diatas, tahap keempat merupakan tahap yang dikehendaki oleh Tuhan YME. Jika

manusia mengelola sumber daya alam dengan benar, maka alam akan dapat dilestarikan.

## **2. Teologi Memperlakukan Bumi**

Agama tidaklah hanya ritualitas yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, tetapi hampir semua "klaim" agama mengaku dirinya sebagai problem solver terhadap persoalan manusia dan dunia. Hal ini bisa dilihat dari asumsi William James yang berpendapat bahwa implementasi dari teologi 12 agama harus dibuktikan dalam kehidupan nyata. Taubat dalam iman manusia berkorelasi terhadap tindakan praktisnya terhadap manusia dan alam sekitarnya. Sehingga sudah semestinya teologi agama kita tidak hanya cukup sampai kepada keyakinan kepada Tuhan saja, melainkan memerlukan peranan nyata dalam dimensi sosialitas dan kearifan terhadap makhluk dan benda sekitarnya.

Oleh karena itu, mencari peran nyata agama terhadap persoalan lingkungan pada dekade sekarang kembali menggema kuat. Salah satunya masalah ini dipertanyakan oleh Graham Parkes yang berpendapat bahwa pandangan keagamaan suatu kelompok masyarakat amat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap alam dan lingkungannya. Pendapat Parkes itu merupakan tantangan bagi agama-agama, sekaligus tidak berarti meremehkan pentingnya pendekatan spiritual dan agama yang ramah ekologi. Teologi agama-agama bisa saja sejalan dengan atau mendukung konsep seperti skenario sehat, humanistik, dan ekologis.

Penunjukan manusia sebagai khalifah di bumi tak terlepas dari kelebihan manusia ketimbang makhluk lain. Karenanya, manusia dikatakan sebagai hewan yang berbicara. Manusia memiliki akal dan hawa nafsu, sehingga bisa berpikir, berkreasi, dan mempunyai keinginan untuk memenuhi hasrat egonya. Atas dasar pertimbangan itulah manusia diberi kuasa untuk mengelola dan mengeksploitasi

alam. Dengan demikian, fungsi kekhalifahan yang dijalankan manusia di bumi akan berjalan dengan baik, sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan Allah 15 Peran umat Islam dalam lingkungan hidup sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah: 30 yang berarti sebagai berikut: "Aku hendak menjadikan khalifah". Ayat ini ditafsirkan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam dua bukunya "Man and Nature" dan "Religion and the Environmental Crisis" yang inti pemaparannya bahwa tugas manusia, terutama muslim/ muslimah di muka bumi ini adalah khalifah (pemimpin) dan sebagai wakil Allah dalam memelihara bumi (mengelola lingkungan hidup).

### **3. Persepsi Manusia Terhadap Pelestarian Lingkungan**

Global warming, merupakan isu yang sempat menghebohkan dunia hingga saat ini. Paling tidak, puncaknya dirasakan ketika digelarnya perhelatan akbar yang diikuti oleh 180 negara, pada tanggal 3 hingga 11 Desember 2007 di Nusa Dua Bali. Hajatan internasional dengan tajuk International Global Warming Conference menyepakati bahwa global warming (pemanasan global) adalah fenomena yang menakutkan bagi keberlangsungan kehidupan global.

Dalam khazanah antropologi lingkungan terdapat dua teori besar yang dominan seperti :

#### **a. Determinisme**

Teori ini merumuskan keyakinan bahwa seluruh aspek budaya dan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Namun dalam beberapa poin, teori ini memiliki banyak kekurangan. Mujiyono menyebutnya hanya berlaku pada masyarakat yang belum maju (2001: 12). Dia barangkali berguru pada Karl Marx yang mengajukan antitesis terhadap teori ini, dengan menawarkan teori determinisme teknologi. Yaitu teori yang berkeyakinan bahwa teknologi lah yang mempengaruhi budaya dan perilaku manusia.

b. Kedua, teori kemungkinan (possibilism theory).

Teori ini berikrar bahwa lingkungan mungkin mempengaruhi perilaku dan budaya manusia dan mungkin pula tidak mempengaruhi. Teori yang diperkenalkan Franz Boas pada dasawarsa 1930-an ini, berperan penting dalam menjelaskan kecocokan dan ketidakcocokan budaya dengan lingkungannya. Alhasil, teori ini merupakan teori keterbukaan. Disebut demikian karena di barat daya wilayah Amerika Utara, suku Indian yang mendiaminya, tidak bercocok tanam jagung laiknya saudara mereka yang tinggal di sebelah selatan, padahal lingkungan mereka persis sama.

Persepsi lingkungan dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu :

1) Pendekatan konvensional

Pendekatan ini bertumpu pada pengalaman masa lalu, contohnya jika langit berawan tebal dan hitam, halilintar bergemuruh maka sesuai hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada saat itu akan turun hujan.

2) Pendekatan Ekologik

Merupakan sikap terhadap hasil penginderaan. Angina dapat dimanfaatkan sebagai penggerak generator yang menghasilkan listrik, dan contoh lain yang serupa adalah hasil dari pendekatan ekologis. Simpulnya, pendekatan kedua ini adalah uraian manfaat yang ditangkap dari semua yang terindra.

Dari hal tersebut kita dapat simpulkan bahwa semakin baik persepsi manusia terhadap alam, sebanding dengan semakin lamanya kehidupan mereka.

#### **4. Pemanasan Global**

Pemanasan global merupakan masalah bagi semua manusia yang hidup di bumi ini. Global warming terjadi karena adanya pemanfaatan sumber daya alam yang

berlebihan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan di bumi. Kegiatan industri dan konsumsi yang tinggi juga menjadi faktor terjadinya global warming. Namun hal tersebut belum cukup untuk menyadarkan semua pihak akan dampak negatif dari fenomena tersebut.

Kita sadari, bumi adalah tempat yang paling indah bagi manusia dan makhluk lain untuk ditempati dibanding tempat atau planet lain di alam raya ini. Kenyataannya, memang semua kebutuhan dan dasar hidup manusia sangat bergantung pada bumi ini. Air untuk minum, tanaman dan buah-buahan untuk dimakan, udara untuk dihirup, api untuk menghangatkan dan berbagai fasilitas hidup manusia telah Allah siapkan dan cukupkan di bumi.

## **5. Manusia Beretika Lingkungan**

Pembinaan lingkungan hidup dan pelestariannya menjadi amat penting artinya untuk kepentingan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat, dimana aspek-aspeknya tidak dapat terlepas dari air, hewan dan tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lain sebagai unsur pendukung. Keseimbangan dan keserasian antar unsur tersebut sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sikap rasional manusia yang berorientasi pada kemaslahatan makhluk (Safei 2018).

Sikap berbuat baik terhadap alam ini digerakkan selanjutnya menjadi kerangka hubungan manusia dengan alam serta lingkungan juga seluruh jagat dalam upaya dalam menumbuhkan rasa cinta pada makhluk hidup dan makhluk mati. Mencintai alam semesta merupakan etika sosial-normatif yang dapat menggugah manusia untuk memperlakukan alam semesta bukan sebagai objek yang dapat dieksplorasi dan dieksploitasi seandainya, namun alam semesta merupakan subjek yang dapat dijadikan sahabat dalam kehidupan. Maka seharusnya hubungan yang berjalan berorientasi pada hubungan yang sederajat dan menguntungkan.

## 6. Komitmen Sosial Terhadap Lingkungan

Masalah lingkungan sudah tidak bisa ditolerir. Hal tersebut dapat dilihat dengan rusaknya lapisan ozon sebesar benua Australia di atas kutub selatan dan juga perubahan iklim dan cuaca. Dalam 1 menit, kita kehilangan lahan hutan seluas 6x ukuran lapangan sepak bola, hal itu dapat diasumsikan bahwa kita tidak akan menyandang mahkota "zamrud khatulistiwa" dalam waktu dekat dengan alasan banyaknya wilayah hutan yang tidak terpelihara.

Dalam perspektif Al-Quran kedudukan manusia dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu sebagai "abdullah" dan sebagai "khalifah Allah" di muka bumi. Kedudukan sebagai "Abdullah" dan "khalifah Allah", bersifat vertikal dan horizontal, Al-Qur'an menjelaskan eksistensi manusia sebagai 'abd atau hamba Allah melalui klausa liya'buduni yang terdapat dalam (QS. 51:56).

Kata 'abd sendiri dalam Al-Quran pertama kali ditemukan dalam QS. 96: 10. Kemudian dalam bentuk kata kerja ditemukan dalam QS. 1:5. Dari dua penggunaan kata 'abd tersebut, terlihat bahwa konsep yang terkandung meliputi dua aspek, yaitu aspek subjek yang menyembah (manusia) dan objek yang disembah (Allah SWT) lihat dalam reaktualisasi paradigma pendidikan Islam. Dalam hal ini titik tekannya bertumpu pada hubungan yang bersifat vertikal. Sedangkan mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah Allah, termaktub dalam QS. 2: 30. Adapun pengertian khalifah sendiri, Ensiklopedi Islam mendefinisikannya sebagai wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi; pengganti Nabi Muhammad saw.

M.Abdurrahman mengkategorikan pelestarian dan pengembangan hidup sejumlah 5 perkara yang harus ada. Kelia perkara tersebut adalah :

- a. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama, lihat QS. 16: 90)
- b. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa, termaktub secara tegas dalam QS. 5: 32.



- c. Memelihara lingkungan disandingkan kedudukannya dengan menjaga keturunan, tertulis dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya “tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu 59 semua bertanggung jawab terhadap apa yang kamu pimpin, seorang laki-laki pemimpin di rumahnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya” (HR. Bukhari dan Muslim).
- d. Menjaga lingkungan diibaratkan seperti menjaga akal, pesan tersebut banyak ditegaskan dalam Al-Qur’an bahwa setelah menceritakan penciptaan itu dengan apakah kamu tidak berpikir? Ketika seseorang ingin mendapatkan ketentraman, ada baiknya melihat dan mentafakuri alam sekitar. Allah swt. telah menuturkan dalam kalam cintaNya. Oleh karena itu dalam kalam cinta-Nya banyak sekali ayat yang menggunakan akar kata aql, seperti ya'qilun dan lain-lain.
- e. Menjaga lingkungan dianalogikan seperti menjaga harta, dalam artian kecermatan pemilik harta sebaiknya cermat pula dalam pemeliharaan lingkungannya, lihat QS. Al-Nisa (4):5.

## 7. Pesantren Sebagai Agen Perubahan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang dapat menjadi inisiator kurikulum Islam yang berwawasan ramah lingkungan, juga pelopor lingkungan fisik pesantren yang sehat. Hal ini merupakan potensi besar yang bisa dioptimalkan demi keberlangsungan hidup masyarakat. Menurut hasil riset Mangunjaya (2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa pondok pesantren dapat menjadi mediator yang vital dalam menghubungkan kegiatan lingkungan antar komunitas pesantren dengan masyarakat sekitar.

Menurut Syafii (2016), Islam sendiri memandang alam dan manusia itu setara, tak ada yang kedudukannya lebih tinggi. Keseimbangan alam lingkungan merupakan

kelestarian hidup manusia itu sendiri, tidak ada manusia yang tidak membutuhkan alam lingkungannya. Sehingga menjadi tugas manusia dalam menjaga serta memelihara kelestarian lingkungan agar tetap serasi dan harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhtarom (2014) menyatakan bahwa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk pesantren ramah lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan kesadaran intrinsik para santri dalam mengamalkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan lingkungan, memasang slogan yang berisi larangan merusak lingkungan, serta memberlakukan sanksi bagi mereka yang tidak taat pada aturan menjaga lingkungan.

Selanjutnya, penelitian dari Uud Wahyudin dan Hadi Suprpto Arifin (2015), mengindikasikan masih kuatnya perilaku hidup tidak bersih dan tidak sehat di lingkungan pesantren, khususnya pesantren tradisional yang ada di wilayah-wilayah pedesaan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya hidup sehat di pesantren salafiyah atau tradisional tidak memenuhi pola hidup sehat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sosialisasi sanitasi diri dan lingkungan melalui Pos Kesehatan Pesantren berkaitan dengan budaya hidup bersih di lingkungan pesantren merupakan langkah edukatif untuk memfasilitasi para santri untuk memiliki budaya hidup bersih.

## **8. Pesantren Sebagai Agen Perubahan Lingkungan**

Al-Qur'an sebagai landasan pergerakan pesantren, pada dasarnya telah memberikan tanda penyelamatan lingkungan dengan optimalisasi peranan manusia sebagai khalifah fil ardh, (M. Abdurrahman, 2007: 35).

Peranan ini bahkan mengharuskan manusia untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah contoh kecil dalam kehidupan pesantren, hadits populer yang menyebutkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman banyak didengungkan. Akan tetapi,

terjadi kontradiksi antara nilai dalam hadits tersebut dengan realitas sehari-hari pesantren.

Pesantren lebih dikenal dengan stigma jorok, sumpek dan bau. Seperti sebuah pembenaran, dalam budaya pesantren dikenal idiom, *mun teu budug*, berarti akan jadi santri. Idiom yang sifatnya *heureuy* ini disadari atau tidak, telah mengkonstruksi pemahaman yang menyatakan bahwa stigma tersebut adalah suatu kondisi yang lumrah terjadi.

Pemberdayaan pesantren harus dilihat sebagai upaya mengangkat nilai-nilai lokal dalam konteks kekinian. Sekaligus sebagai upaya menolak penggunaan ide-ide dari luar tanpa filter sedikitpun. Pengadopsian ini pastinya akan menggerus lokalitas yang ada. Belum lagi gagasan ini hanya akan merugikan masyarakat ditambah dengan pembiayaan yang tidak sedikit, membuat kita harus berpikir ulang.

Maka dalam ikhtiar mewujudkan pesantren sebagai ikon agen perubahan lingkungan, proses pemberdayaan dan pembenahan merupakan sebuah keniscayaan. Dengan demikian, kita akan mengetahui mengapa terjadi perbedaan yang sangat mencolok antara nilai yang diusung pesantren dengan realitas yang ada. Kelemahan ini kemudian disiasati dan dikemas. Maka, pesantren sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang menjawab 70 tantangan global, yaitu krisis lingkungan, akan menjanjikan sebuah pilihan yang amat menarik.

## **9. Pesantren dan Spirit Lingkungan**

Glokalisasi merupakan sebuah pilihan ketika pesantren memilih untuk memerangi globalisasi. Glokalisasi adalah hal yang dapat mengatasi dampak dari globalisasi.

Pada dasarnya, pesantren dapat menjadi sumber inspirasi pengelolaan lingkungan yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, pesantren harus smart, marketable dan mempunyai khas kemasan yang menarik. Bukti smart dari pesantren dapat dilihat dengan lahirnya para cendekiawan islam. Marketable dapat dicapai melalui

jaringan ulama-ulama yang sejak dulu memasarkan gagasan yang dihasilkan pesantren.

Ciri khas sebagai syarat terakhir yang dilihat dengan mengakui kehebatan pesantren bertahan dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Gagasan yang disampaikan dalam masyarakat dasarnya mudah diterima, lewat ulama tercapailah syarat keempat yaitu kemasan yang menarik. Hal tersebut dapat tercapai karena kiai dilihat sebagai sosok guru yang harus ditiru.

Pemberdayaan pesantren dapat dilakukan melalui kajian lingkungan pesantren sebagai pemicunya. Pemberdayaan harus melibatkan unsur-unsur pesantren seperti :

- a. Pelaku terdiri dari kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren
- b. Sarana perangkat keras seperti masjid, rumah kiai, pondok, gedung sekolah serta bangunan fisik lainnya
- c. Sarana perangkat lunak seperti buku, kurikulum dan sumber belajar lainnya.

Dalam pemberdayaan pesantren, harus memperhatikan beberapa unsur seperti :

- a. Pelaku pesantren wawasan lingkungannya dapat dibentuk melalui pelatihan sadar lingkungan. Dengan tumbuhnya kesadaran lingkungan, maka aksi menyelamatkan lingkungan dan menghilangkan stigma atas pesantren dapat terwujud.
- b. Harus tersedia fasilitas-fasilitas pendukung pengelolaan lingkungan. Fasilitas tersebut tidak perlu mahal, tapi bisa dibuat dengan mengandalkan kreatifitas pesantren.
- c. Menggali manfaat sumber pengetahuan seperti internet. Internet merupakan tempat yang tepat dalam melakukan ekspansi gagasan.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan materi yang sudah dibahas diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang harus dijaga menurut agama Islam. Dikarenakan hal tersebut, pesantren adalah lembaga yang menjunjung tinggi agama islam. Selain itu pesantren dapat menjadi idola kepercayaan masyarakat umum karena memiliki pemuka agama dan sosok-sosok yang dapat ditiru dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pembangunan lingkungan di pesantren dapat membantu pelestarian lingkungan sumber daya alam yang dapat menjadi teman hidup manusia di bumi ini.

## REFERENSI

- Fachrudin Mangunjaya (2014) "ECO PESANTREN; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan". Yayasan pustaka Obor Indonesia
- Moersidik S.S (2014) "Degradasi Lingkungan Penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling Provinsi Riau. Jurnal Ilmu Lingkungan, 8(2) :214-225
- Rosmidah Hasibuan (2016) Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. Jurnal Ilmiah Advokasi 4 (1).
- Dr. H. Agus Ahmad Safei (2018) "Pengembangan Pesantren Ramah Lingkungan Melalui Pendekatan Intervensi Sosial" Pusat Penelitian dan Penerbitan Bandung.
- Fachruddin Majeri Mangunjaya. (2016). Eco Pesantren. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Safei, A. A. (2016). Islam and socio-ecological problems: How religion works in regard to earth theology. *Man in India*, 96(8), 2493–2502
- Muhtarom, A. (2014). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 225–240.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34521/ibda.v12i2.448.225-240>
- Uud Wahyudin & Hadi Suprpto Arifin. (2015). Sosialisasi Sanitasi Diri dan Lingkungan di Pesantren Salafi Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) dalam Membentuk Sikap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 148–153.

# BAB XI

## KURIKULUM BERBASIS PRAKTIK DENGAN MEMAKSIMALKAN KEMITRAAN LOKAL

Zuni Eka Tyas Rifayanti

### A. Pendahuluan

Banyaknya universitas menawarkan program studi dengan ditunjang kegiatan pembelajaran berbasis praktik misalnya , prodi hukum, kedokteran, pendidikan, keperawatan, dan teknik yang menghasilkan lulusan yang memiliki program keprofesian dalam hal ini di buktikan denan sertifikat preofesi. Namun, mahasiswa sering mengalami minim informasi mengenai kursus berbasis praktik tentang sifat dan karakteristik praktik kegiatan di lapangan dalam hal ini beberapa kampus memberi istilah kuliah kerja nyata (KKN) atau Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan terlebih lagi, sering terjadi antara teori dengan kenyataan di lapangan tidak sepenuhnya sama dengan teori yang di pahami disinalah dibutuhkan skill yang mampu menghadapi dunia nyata dalam dunia kerja dari ilmu praktik yang telah dilakukan.

*acerbated by the fact that professional and clinical placement opportunities have become increasingly scarce in many fields (Andre & Barnes, 2010; Le Cornu & Ewing, 2008).* Dalam bab ini penulis berpendapat bahwa ada 3 kendala yang akan ditemui mahasiswa dalam mengikuti pendidikan keprofesian. Pertama, mahasiswa sering memiliki informasi yang inim terhadap kegiatan praktik yang akan dilakukan, terutama di awal semsester yang biasa dialami mahasiswa yaitu memahami capaian luaran dan materi yang akan ditempuh selama kegiatan praktik, yang bisa membuat kesulitan untuk menghubungkan antara teori dengan praktik yang akan di jalankanya. Kedua, dalam pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa diminta untuk menerapkan ide-ide teoretis yang

telah mereka pelajari untuk dapat dipraktikan dalam dunia nyata (pekerjaan); dan ketiga, Kapan mahasiswa dapat menentukan mengambil waktu semester yang tepat untuk melakukan kegiatan praktik pendidikan keprofesionalan sebagai bagian dari studi mereka, materi yang telah disampaikan oleh dosen mungkin saja berbeda jika diterapkan di lapangan dan menimpulkan kesenjangan antara teori dengan praktik dilapangan.

Dalam bab ini penulis secara kritis meninjau bagaimana peneliti pendidikan dan pengembang kurikulum secara tradisional berbasis glokalisasi menangani masalah membantu mahasiswa membuat koneksi dan jejaring yaitu menjalin kemitraan dengan beragam mitra yang dirasa menunjang dalam implementasi kurikulum yang akan diterapkan dalam program praktik keprofesionalan dan memaksimalkan mitra yang bergerak dalam kearifan lokal. Dalam tinjauan ini kami menyoroti tiga cara secara umum di mana mengkaji masalah ini melalui desain kurikulum: program pembelajaran terintegrasi berbasis kinerja, desain pembelajaran berbasis inkuiri dan simulasi. Penulis mengidentifikasi isu-isu tertentu melalui pendekatan dan menunjukkan beberapa contoh dalam menangani permasalahan yang telah dihadapi dengan rencana solusi yang ditawarkan. Oleh sebab itu penulis memberikan alternative solusi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan tentunya mengiringi perubahan dalam beberapa sector pekerjaan seperti pendidikan yang banyak memanfaatkan praktik pendidikan yaitu mengajar dengan menggunakan *platform platform digital* untuk menunjang kegiatan mengajar baik secara *online* maupun *offline*. Penulis sadar bahwa dunia pendidikan sangat erat dengan aplikasi digital misalkan program *Single-sign-on* (SSO) program ini merupakan teknologi yang mengizinkan pengguna jaringan dapat mengakses sumber daya dalam jaringan hanya dengan menggunakan satu akun pengguna , contoh lainnya yaitu *Learning Management System* (LMS) layanan ini hadir sebagai metode belajar yang lebih efektif.



Penulis kemudian mempertimbangkan bagaimana teknologi media yang sangat mudah di akses yaitu video konferensi, web dan seluler video bisa digunakan untuk menjalin kemitraan dengan beberapa mitra pendukung , melalui kemitraan yang terjalin di bidang platform pendidikan nantinya diharapkan mampu meminimalisir kesenjangan teori dengan kegiatan praktik dilapangan. Dalam bab ini penulis melihat masalah teknologi, pedagogis, dan etika yang belum terselesaikan terkait dengan penggunaan teknologi tentunya kedepannya akan melakukan studi penelitian lebih lanjut untuk membahas hal tersebut lebih dalam lagi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hubungan Pembelajaran Mahasiswa di Universitas dengan Praktik Keprofesional dalam Kurikulum Berbasis Praktik**

Banyak penelitian yang membahas mengenai beberapa program studi yang didalam kurikulumnya tercantum beberapa matakuliah mengharuskan mahasiswa melakukan praktik dalam menunjang perkuliahan yang dilakukan, misalnya, prodi keperawatan , pendidikan guru dan pekerjaan sosial. Schön (1983), for example, drew the distinction between 'espoused theories', that is, the theories that one articulates when asked to describe what informs one's practice, and 'theories in use', which are the theories which implicitly underlie one's practice but which are often not articulated by the practitioner,

Berdasarkan contoh dari teori schon tersebut, beberapa pendekatan harus dilakukan untuk mendukung teknis dalam pembelajaran berbasis praktik. Pendekatan ini tidak cukup mempersiapkan mahasiswa untuk bisa bekerja sesuai bidang kerja, seorang mahasiswa terkadang sangat piawai dalam berargumentasi berpendapat dan memunculkan ide kreatif, namun dalam praktik di dunia nyata dibutuhkan keahlian lagi skill dan improvisasi tanggap kondisi sekitar juga dibutuhkan. Membutuhkan

interaksi dari teori ke praktik yang disebut 'refleksi-dalam-aksi', dimana dalam hal ini mahasiswa mampu menyesuaikan adanya perubahan dalam praktik di dunia kerja, yang dapat menjadikan pengalaman unik dalam kegiatan praktik dilapangan.

Di Schön's melihat, teori dan praktek menjadi terjalin. Dalam kajian teori yang diajarkan di kampus, bersama dengan pengalaman praktik, menginformasikan teori dalam praktik itu bisa jadi berkembang dengan realita keadaan yang nyata.

*Benner (1984) in her distinction between 'knowing that' and 'knowing how'. She argued that 'knowing that' refers to an understanding of formal theory, while 'knowing how' includes the ability to put theory into practice.* Benner menyarankan bahwa praktik profesional idealnya harus memanfaatkan kedua jenis pengetahuan tetapi itu dalam beberapa kasus praktisi tampaknya tahu bagaimana melakukan praktik tertentu (misalkan pengalaman pribadi sebagai cerminan) dengan pengalaman pribadi memungkinkan tidak perlu dengan bantuan sumber belajar dari praktik lainya.

Pada teori Benner, tantangan untuk praktisi adalah mereka harus mampu mengembangkan teori yang mereka dapat untuk dapat menunjang mereka praktik Sesutu sehingga teori tersebut dapat diartikulasikan. Seperti halnya Schön, Benner melihat teori formal sebagai tambahan pada teori pribadi yang ditarik dalam praktek.

Berdasarkan ide dari Schon bahwa pembelajaran melalui praktik tidak dapat terjadi secara efektif hanya berdasarkan pengalaman namun juga ditunjang dengan kesempatan mengembangkan kemampuan skill melalui situasi langsung dalam dunia praktik. Billett ( 1996 memberikan asumsi bahwa pengetahuan konseptual dapat dipelajari di kelas dan akan diimplementasikan kedalam pembelajaran praktik

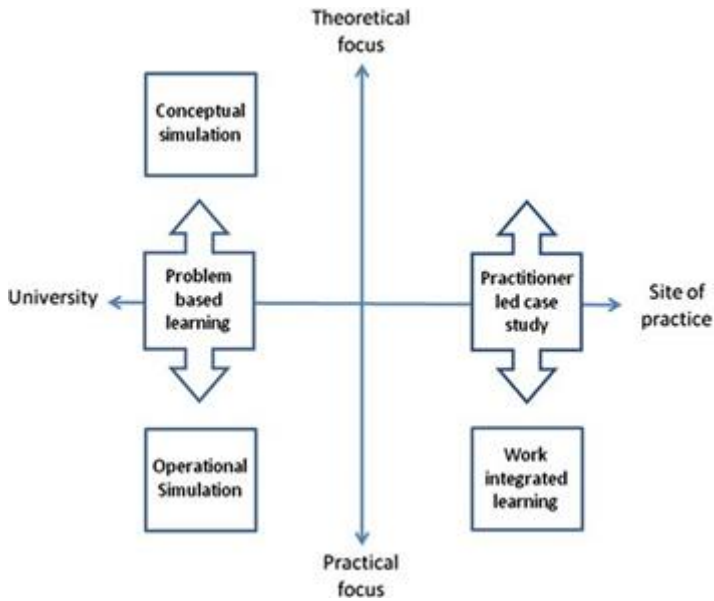
## **2. Kurikulum Berbasis Glokalisasi Dengan Memaksimalkan Kemitraan Lokal**

Seperti dibahas di atas, untuk mahasiswa yang mengambil prodi keprofesionalan, pemahaman teori saja tidak cukup; diharapkan mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan teoritisnya dalam situasi praktis. Banyak peneliti telah mempermasalahkan gagasan bahwa pengetahuan teoretis dapat dengan mudah ditransfer ke konteks lain. Misalnya, Billett ( 1996 ) berpendapat bahwa 'belajar sekarang dilihat sebagai keterkaitan antara kehidupan nyata dengan teori ' (p. 263) dan itu sebagai sebuah konsekuensi bahwa pengetahuan mungkin jauh berbeda dan memiliki ketimpangan dengan kehidupan yang sebenarnya ' (hal. 263).

Akibatnya, memerlukan skill tambahan dengan mahasiswa melakukan praktik keprofesionalan ditunjang dengan kegiatan belajar langsung di kehidupan sehari-hari. Salah satu elemen dari desain tersebut secara eksplisit berfokus pada keterampilan kognitif dan metakognitif yang dibutuhkan untuk dapat mengidentifikasi pengetahuan yang dibutuhkan dan berhasil menerapkan pengetahuan yang diidentifikasi dalam situasi baru (Pea, 1987).

Elemen yang paling penting dari desain tersebut, bagaimanapun, adalah penyediaan tugas belajar di mana mahasiswa diminta untuk menggunakan pengetahuan teoretis mereka untuk membantu memecahkan masalah otentik.

Secara umum masalah yang dihadapi mahasiswa di universitas cenderung 'tertutup', dengan satu solusi yang jelas dan hanya dengan informasi yang relevan yang diberikan oleh dosen sesuai teori yang ada . Berikut adalah desain Pendekatan pendidikan berbasis praktik, terletak di universitas atau di tempat praktik dan sejauh mana masing-masing berfokus pada teori atau praktik.



**Gambar 1.1**

Pendekatan pendidikan berbasis praktik, terletak di universitas atau di tempat praktik dan sejauh mana masing-masing berfokus pada teori atau praktik .  
 (Spring,(2014).*Curriculum Modelsfor the 21st Century*.  
 Newyork: Heidelberg Dordrecht)

Pada ulasan berikutnya akan dibahas tentang beberapa matakuliah di prodi pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang memiliki variasi beragam matakuliah praktik dan berintegrasi dengan mitra penunjang dalam melakukan praktik. Beberapa program yang ditawarkan oleh kemendikbud membawa perubahan kurikulum yang cukup menarik untuk di ulas.

Tujuan untuk menambah skill dilain bidang serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi mahasiswa kurikulum merdeka menjadi tantangan tersendiri untuk mahasiswa mengikuti salah satunya yaitu program magang studi independen di perusahaan. Beberapa kemitraan

perusahaan sudah terjalin antara kemendikbud dengan mitra tersebut.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kendala bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan praktik diantaranya pengetahuan yang kurang lengkap tentang konteks praktik,kebutuhan untuk menerapkan teori yang didapat secara singkat, dan memunculkan ide kreatif diluar bidangnya demi menunjang keberhasilan praktik.

Menjalin kemitraan demi menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang baik sangat diperlukan, dengan memaksimalkan kemitraan lokal diharapkan mahasiswa mampu membumihngkan kearifan lokal untuk mengglobal. Misalkan dalam praktik mengajar mahasiswa bisa mengusung tema lokal untuk memberikan materi dan menerapkan karakter cinta tanah air kepada anak didik. Pengenalan dan pemanfaatan bentang alam sekitar demi menunjang fasilitas sumber belajar dan tentunya tetap disesuaikan dengan kurikulum merdeka.

Dalam upaya menjalin kemitraan yang berbasis lokal dalam implementasi kegiatan perkuliahan selain praktik mengajar yaitu praktik kewirausahaan, peran mitra dalam hal ini adalah berkolaborasi dengan mendesain praktik berwirausaha memaksimalkan produk lokal menjadi produk yang bisa dikenal kekanca dunia melalui beberapa media diantaranya memberikan pelatihan dan gencar mempromosikan produk ke dalam media sosial.

### **C. Kesimpulan**

Beberapa universitas terdapat program studi yang berbasis praktik dalam matakuliahnya salah satunya yaitu program studi pendidikan guru sekolah dasar. Dalam melaksanakan kurikulum berbasis praktik ada 3 kendala yang akan ditemui mahasiswa dalam mengikuti pendidikan keprofesian.

Pertama, mahasiswa sering memiliki informasi yang kurang terhadap kegiatan praktik yang akan dilakukan, terutama di awal semester yang biasa dialami mahasiswa yaitu memahami capaian luaran dan materi yang akan ditempuh selama kegiatan praktik, yang bisa membuat kesulitan untuk menghubungkan antara teori dengan praktik yang akan di jalankanya.

Kedua, dalam pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa diminta untuk menerapkan ide-ide teoretis yang telah mereka pelajari untuk dapat dipraktikan dalam dunia nyata (pekerjaan); dan

ketiga, Kapan mahasiswa dapat menentukan mengambil waktu semester yang tepat untuk melakukan kegiatan praktik pendidikan keprofesionalan sebagai bagian dari studi mereka, materi yang telah disampaikan oleh dosen mungkin saja berbeda jika diterapkan di lapangan dan menyimpulkan kesenjangan antara terori dengan praktik dilapangan.

Oleh sebab itu untuk menunjang implementasi kurikulum tersebut diperlukan kegiatan untuk menjalin kemitraan dengan beragam mitra yang dirasa menunjang dalam implementasi kurikulum yang akan diterapkan dalam program praktik keprofesionalan dan memaksimalkan mitra yang bergerak dalam kearifan lokal guna mencapai tujuan menjadikannya ke kanca global.

## REFERENSI

- Benner, P. E. (1984). *From novice to expert: Excellence and power in clinical nursing practice*.  
Menlo Park, CA: Addison-Wesley.
- Billett, S. (1996). Situated learning: Bridging sociocultural and cognitive theorising. *Learning and Instruction*, 6(3), 263–280.
- Bider.,[http://bukitbawakng.blogspot.co.id/2008/11/kearifan-dayak-bakati-dalampengelolaan\\_11.html](http://bukitbawakng.blogspot.co.id/2008/11/kearifan-dayak-bakati-dalampengelolaan_11.html)
- Pea, R. (1987). Socialising the knowledge transfer problem. *International Journal of Educational Research*, 11(6), 639–663.
- Spring,(2014).*Curriculum Modelsfor the 21st Century*. Newyork: Heidelberg Dordrecht
- Schön, D. S. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. London: Temple Smith.
- Schön, D. A. (1987). *Educating the reflective practitioner*. San Francisco: Jossey-Bass.

## BAB XII

# ETNOSAINS SEBAGAI WAHANA GLOKALISASI

Arie Widya Murni

### A. Pendahuluan

Kencangnya arus globalisasi memunculkan tantangan berbeda di masyarakat. Segala kemudahan yang didapat seiring dengan perkembangan zaman memunculkan berbagai tantangan baru untuk generasi masa kini yakni tentang cara melestarikan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya dijadikan sebagai pandangan hidup yang mampu diwariskan untuk generasi ke depan.

Tantangannya yaitu mampu atau tidak mempertahankan nilai pengetahuan yang melekat sebagai warisan budaya yang dimiliki. Matakuliah etnosains sebagai salah satu matakuliah yang dihadirkan untuk membekali mahasiswa calon guru sekolah dasar untuk dapat menjaga tradisi maupun kelestarian kebudayaan yang dimiliki dengan mengkaitkan pengetahuan.

Kelestarian budaya yang dikombinasi dengan pendidikan diharapkan akan menciptakan sebuah glokalisasi pendidikan yang sesuai dengan porsi kebutuhan, sehingga calon-calon pendidik yang nantinya akan menjadi *agent of change* dapat berprinsip *think globally, act locally*.

### B. Pembahasan

#### 1. Deskripsi Pembelajaran Etnosains

Etnosains atau *ethnoscience* berasal dari dua kata yakni *ethnos* (Yunani: bangsa) dan *scientia* (Latin: pengetahuan). Menurut Parmi (dalam Puspasari et al., 2020) Etnosains merupakan kajian informasi tentang pengetahuan asli yang terdapat pada masyarakat tertentu sehingga menjadi penghubung menuju ilmu pengetahuan (sains) formal yang dapat diterapkan sebagai kajian pembelajaran di sekolah.



Etnosains hadir dengan merancang lingkungan belajar yang terintegrasi pada pemaksimalan latar belakang budaya yang dimiliki (Mulyasa, 2013).

Budaya dapat dimaknai sebagai pandangan hidup yang mampu berkembang serta diyakini secara bersama oleh sekelompok masyarakat dengan nilai pengetahuan yang khas (kearifan lokal). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam melestarikan budaya yaitu dengan mengenalkan nilai kearifan lokal kepada generasi penerus bangsa dipadukan pada pengetahuan sains yang berorientasi budaya atau etnosains.

Belajar etnosains bertujuan agar mampu menggambarkan suatu keadaan baik berupa pendapat, sikap, perilaku atau kebiasaan sebagaimana yang dapat dilihat, diperagakan, dilakukan yang berlaku sehingga menjadi ciri pembeda antar suatu masyarakat maupun bangsa lain. Dalam kajian etnosains memfokuskan pada cara, aturan, norma, nilai, arahan yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan dan kajian etnosains ini erat kaitannya dengan pengetahuan asli suatu masyarakat dan adat istiadat.

Pembelajaran etnosains merupakan pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk berinteraksi dengan berbagai macam budaya lokal yang dimiliki dengan cara menggali sains yang terdapat dalam kebudayaan lokal tersebut. Dalam prosesnya dibutuhkan pengamatan secara langsung guna mengidentifikasi masalah ilmiah dan menguraikannya sebagai temuan nyata yang terjadi di lapangan. Pembelajaran etnosains ini tidak hanya sekadar mengkaji budaya semata namun lebih detail memahami kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah kebudayaan dengan mengedepankan analisa etika.

Etika mengajarkan manusia untuk berbuat baik sehingga menjadi teladan dalam kehidupan. Sedangkan estetika mengajarkan manusia untuk memiliki kreativitas dalam menjalankan disiplin ilmu yang dimiliki. Sehingga

analisa etika tidak hanya mengajarkan seseorang untuk taat terkait aturan atau norma yang berlaku, namun lebih ke penerapan ilmu yang dibarengi dengan sikap yang baik, dan estetika hadir apabila seseorang memiliki etika dan logika yang baik.

## 2. Aspek Budaya pada Pembelajaran Etnosains

Budaya sebagai perwujudan dari kearifan lokal dapat juga diartikan kearifan lokal menjadi bagian dari budaya, di mana didalamnya terdapat etika, moralitas, wawasan, pengetahuan, keyakinan, dan adat kebiasaan yang nantinya akan menjadi sebuah identitas atau karakter dari suatu masyarakat. Lokalitas dimaknai sebagai bentuk menghargai dan melindungi dari aset-aset lokal yang dimiliki, mulai dari nilai, tradisi, serta kepercayaan lokal. Secara umum kearifan lokal ditandai oleh sesuatu hal yang diyakini oleh masyarakat tertentu (Prasetyo, 2013) di mana hampir tiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki budaya yang khas sebagai penciri dari wilayah tersebut.

Kearifan lokal dimaknai sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam serta diikuti oleh seluruh anggota masyarakat (Prasetyo, 2013). Pengembangan kearifan lokal memiliki makna berarti bagi berkembangnya suatu bangsa. Di mana dalam struktur kurikulum pendidikan ada muatan lokal, namun belum mengeksplorasi dari kearifan lokal itu sendiri. Seharusnya dari kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu wilayah dapat menjadi sebuah keunggulan lokal yang dapat dijadikan sebagai ciri khas kedaerahan sehingga dapat dimanfaatkan saat proses pembelajaran.

Proses pembelajaran etnosains menggunakan teori perspektif antropologi yang bertumpu pada antropologi sosial. Menurut Sudarmin (2014) dalam pandangan perspektif antropologi, pengajaran etnosains sebagai *cultural transmission* (transmisi budaya) dan pembelajaran etnosains dianggap sebagai *cultural acquisition* (penguasaan budaya).

Kebudayaan menjadi sebuah pola makna yang berlaku pada interaksi sosial suatu masyarakat seperti berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan, maupun sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1973). Pembelajaran etnosains mendorong mahasiswa untuk mengenal dan mempelajari ilmu pengetahuan beserta pemanfaatannya di lingkungan sekitar. Selain itu juga akan mendorong mahasiswa untuk mengenal lebih dalam ciri khas kedaerahan dari lingkungan sekitar.

### **3. Etnosains Berdasarkan Perspektif Global**

Dampak globalisasi memunculkan banyak kecenderungan dalam pembentukan budaya global sehingga menghilangkan identitas kelokalan. Globalisasi melahirkan budaya tanpa jiwa, dalam artian terdapat paham materialisme yang membuat kehilangan identitas. Globalisasi telah memberikan dampak luar biasa dalam kehidupan, salah satunya yaitu pada sektor pendidikan.

Penyaluran pengetahuan dapat dilakukan dengan menggabungkan kebudayaan berdasarkan perilaku masyarakat setempat. Pembelajaran etnosains disini tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja namun juga mengaitkan dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Etnosains mendorong mahasiswa sebagai calon pendidik tidak hanya mempelajari sains semata namun juga lebih ke pemanfaatan lingkungan sekitar (Novitasari et al, 2017). Hal ini dilakukan supaya terjadi keterkaitan yang erat antara pembelajaran dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Implementasi pembelajaran etnosains mengharapkan mahasiswa untuk lebih menghargai warisan budaya Indonesia. Tak hanya sebatas itu, mahasiswa perlu berupaya guna mengubah pola pikir serta tingkah laku yang menganggap kearifan lokal itu kuno. Sebagai mahasiswa jangan terlalu larut dalam kehidupan globalisasi yang terus berjalan tanpa henti, namun perlu sebuah terobosan sebagai

upaya mengembalikan peran calon pendidik di masa depan dengan mengaitkan budaya lokal yang ada sebagai media pembelajaran yang nantinya bermanfaat saat kebersamaan peserta didiknya. Sehingga nilai budaya lokal yang dimiliki perlu dilestarikan dan diajarkan kepada peserta didik. Harapan terbesarnya yaitu mencetak generasi yang tidak hanya unggul di sisi pengetahuan saja namun sikap dan perilaku sesuai dengan tuntunan yang berlaku.

Pengetahuan global dan budaya lokal dapat dipadukan menjadi makna glocalisasi dalam pendidikan. Pola hubungan yang terbentuk antara pendidikan dan kebudayaan yaitu pendidikan untuk mempertahankan kebudayaan dan kebudayaan berfungsi untuk memajukan pendidikan. Patut kiranya mengadopsi negara-negara maju, misalnya Jepang yang meskipun saat ini telah berkembang menjadi negara maju, negara tersebut tetap menjaga kearifan lokal yang dimiliki. Sehingga dalam pembelajaran diupayakan untuk selalu melibatkan kebudayaan lokal agar identitas kelokalan tetap terjaga dan nilai-nilai budaya lokal tidak lekang dimakan waktu. Serta prinsip *think globally, act locally* dapat dijadikan jargon untuk mempertahankan segala tindakan yang senantiasa berbasis kelokalan yang berdasarkan norma baik dan berpikir mendunia untuk selalu mengikuti perkembangan zaman supaya tidak mengalami ketertinggalan secara global.

### **C. Kesimpulan**

Pembelajaran etnosains merupakan pembelajaran dengan cara melakukan interaksi dengan berbagai macam budaya lokal yang dimiliki. Proses ini tidak hanya mengkaji terkait budaya semata namun lebih dalam memaknai kearifan lokal dalam sebuah kebudayaan dengan mengedepankan analisa etika yang tidak hanya membahas terkait aturan atau norma yang berlaku, namun lebih mengedepankan penerapan ilmu yang dibarengi dengan sikap yang baik, sehingga etika dan logika dapat berjalan beriringan.

Etnosains mengajak mahasiswa untuk mengenal lebih dalam serta mempelajari ilmu pengetahuan beserta pemanfaatannya di lingkungan sekitar bertujuan untuk mengenal lebih dalam ciri khas kedaerahan yang dimiliki. Pengetahuan global dan budaya lokal yang didapat saat pembelajaran etnosains menjadi makna glocalisasi dalam pendidikan, yang mana pola hubungan yang terbentuk antara pendidikan dan kebudayaan yaitu pendidikan untuk mempertahankan kebudayaan dan kebudayaan berfungsi untuk memajukan pendidikan. Sehingga etnosains benar-benar berfungsi sebagai wahana glocalisasi yang tidak hanya berpikir secara global tetapi juga perlu diimbangi dengan bertindak secara lokal.

## REFERENSI

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Muzakki, Hawwin. (2020). *Glokalisasi Pendidikan: Studi atas Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara*. *Jurnal Penelitian Islam*. Vol. 14 (No. 01), 43-70. doi: 10.21154/kodifikasia.v14i1.1906
- Novitasari, L., Agustina, P. A., Sukesti, R., Nazri, M. F., & Handhika, J. (2017). *Fisika, Etnosains, dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sains*. Seminar Nasional Pendidikan Fisika III 2017.
- Prasetyo, Z. K. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika, 4, hal. 2332. Surakarta. Diambil kembali dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosfis1/article/view/3316/2332>
- Puspasari, A., Susilowati, I., Kurniawati, L., Utami, R. R., Gunawan, I., & Sayekti, I. C. (2020b). *Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta (Implementation of Ethnoscience in Science Learning at Elementary School of Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta)*. *SEJ (Science Education Journal)*. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i1.242>
- Sudarmin. (2014). *Pendidikan Karakter, Etnosains, dan Kearifan Lokal (Konsep dan Penerapannya dalam Penelitian dan Pembelajaran Sains)*. Semarang: CV. Swadaya Manunggal.
- Sumarni, Woro. (2018). *Etnosains dalam Pembelajaran Kimi: Prinsip, Pengembangan, dan Implementasinya*. Semarang: UnnesPress.

## **BAB XIII**

# **APA DAN BAGAIMANA GLOKALISASI PADA KURIKULUM PAUD?**

**Kartika Rinakit Adhe**

### **A. Pendahuluan**

Arus globalisasi bukanlah hal asing bagi dunia pendidikan ataupun berbagai sektor lainnya, namun dalam upaya adaptasi perubahan terbentuklah glokalisasi Pendidikan. Pada Pendidikan anak usia dini (PAUD) glokalisasi akan di jelaskan bagaimana proses internalisasi terjadi dan sistematis.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Kurikulum**

Secara umum kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003). Pendapat lain yaitu Harold B. Albery's (1965) dalam *Reorganizing The High School Curriculum* mengemukakan bahwa kurikulum ialah : Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan lain di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Begitu halnya di PAUD yang pada pembelajaran tidak hanya berada di dalam kelas melainkan juga pada luar kelas.

Secara sederhana dapat di simpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah pedoman yang memiliki komponen berbagai bahan ajar dengan output pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma yang berlaku guna mencapai tujuan Pendidikan.

## 2. Kurikulum PAUD

Sama halnya dengan kurikulum pada jenjang lainnya, pada kurikulum PAUD memiliki alur *input-proses-output*. Dalam pengembangannya kurikulum pada PAUD dapat dilihat pada bagan berikut:

Pada pengembangan kurikulum PAUD menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai berikut:

- a. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini
- b. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini
- c. Permendikbudristek 5 tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada paud, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah

Turunan dari Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia yakni Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

STPPA yakni acuan untuk mengembangkan kurikulum PAUD yang isinya standar isi, standar proses dan standar penilaian dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. STPPA merupakan acuan yang dipergunakan dalam pengembangan kurikulum PAUD.

### a. Standar Isi

Standar isi dikembangkan dengan menetapkan ruang lingkup materi sesuai dengan kemampuan lulusan. Ruang lingkup materi adalah materi pembelajaran dari isi pembelajaran dan dibuat berdasarkan hal-hal berikut. 1) Muatan wajib sesuai



dengan ketentuan undang-undang. 2) Konsep Ilmiah 3) Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Prosedur penyusunan standar isi dilakukan dengan menetapkan berbagai materi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai standar kompetensi lulusan, mengkoordinasikan kemajuan belajar siswa di setiap tingkatan, dan memberikan fleksibilitas kepada pendidik, hal ini dilakukan dengan menentukan ruang lingkup materi.

b. Standar Proses

Kriteria proses menjadi pedoman pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, keterampilan, dan kemandirian siswa secara optimal. Standar proses meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran.

Rencana pembelajaran adalah kegiatan yang mengembangkan tujuan pembelajaran untuk satuan pembelajaran berdasarkan hasil belajar, mengembangkan metode atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran disediakan dalam bentuk dokumen pembelajaran yang luwes, ringkas dan sederhana, namun tidak terikat oleh format/format tertentu. Pembelajaran bersifat interaktif, mengasyikkan, menghibur dan bermanfaat, mendorong partisipasi aktif dan memberikan ruang yang luas bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikis siswa.

c. Standar Penilaian

Kriteria evaluasi pendidikan digunakan sebagai pedoman bagi pendidik untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara adil, objektif dan edukatif. Evaluasi hasil belajar siswa berupa evaluasi formatif dan komprehensif.

Penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar siswa dievaluasi sebagai laporan hasil belajar dalam bentuk pra pembelajaran, dalam proses, dan/atau pasca pembelajaran, diproses secara kualitatif dan/atau kuantitatif, dan berdasarkan sertifikat ini muncul dalam laporan kemajuan belajar kepada mendokumentasikan hasil ujian dalam bentuk portofolio, pameran, dan pertunjukan.

### **3. Bermain dan Permainan**

Pada proses pembelajaran di jenjang PAUD kegiatan anak usia dini dilakukan dengan bermain. Aktivitas bermain membuat pengalaman nyata dan mengembangkan keterampilan anak usia dini. Bermain berasal dari kata dasar "main" yang mendapat imbuhan "ber-an". Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bermain berarti melakukan sesuatu yang menyenangkan hati, dengan atau tanpa alat. Menurut Mayke (2001), aktivitas bermain yang paling penting adalah kegembiraan yang ditimbulkan oleh tawa. Menurut Diana (2010), bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Bermain harus dilakukan dengan suka cita, atas inisiatif dan pilihan anak, sehingga semua kegiatan bermain mengarah pada proses belajar anak.

Bermain adalah kegiatan sukarela anak yang menyenangkan, mengasyikkan, dan menyenangkan tanpa mempertimbangkan hasil akhirnya. Melalui kegiatan berbasis bermain, anak memperoleh manfaat dari pemahaman tentang kehidupan dan lingkungan mereka, proses belajar mereka dan kreativitas, gerakan, kognisi, bahasa dan sosial mereka sesuai dengan tahap perkembangan mereka, dan mengarah pada pengembangan nilai-nilai kehidupan. Esensi bermain di Indonesia atau negara lain adalah sama, yakni aktivitas menyenangkan

anak namun di Indonesia memiliki nilai-nilai Pancasila yang tidak dimiliki negara lain, pada internalisasi nilai Pancasila inilah glokalisasi pada kegiatan bermain anak. Pada pengembangan glokalisasi terjadi pada bermain anak usia dini sebagai aktifitas yang penuh akan nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan Permendikbud No 5 tahun 2022. Berikut adalah manfaat bermain sesuai dengan aspek perkembangan anak:

#### **4. Manfaat Bermain**

Bermain sangat penting bagi anak. Penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Para ahli sepakat bahwa anak-anak perlu bermain untuk tumbuh secara optimal. Jika anak-anak tidak bermain, masalah akan terjadi kemudian. Herbert Spencer, (Catron & Allen, 1999) menjelaskan bahwa anak-anak bermain karena mereka memiliki kelebihan energi.

Manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan bermain. Dengan mengetahui manfaat bermain, diharapkan bisa memunculkan gagasan seseorang pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini.

##### **a. Manfaat Bermain Untuk Perkembangan Aspek Nilai Agama Moral**

Pada anak usia dini, moralitas bagi mereka merupakan hal abstrak dan sulit untuk didefinisikan, sehingga perlu cara lain untuk mengenalkan moral pada anak, salah satu cara yaitu melalui kegiatan bermain (Rohmah, 2016). Anak usia dini yang memiliki latar tidak bisa lepas dari kegiatan bermain, seharusnya dijadikan celah dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Misal dalam bermain diberikan tata cara atau aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Disinilah peran bermain dalam mengembangkan moral, ketika anak sudah mau mengikuti aturan yang berlaku, maka tidak akan sulit memberikan konsep-konsep yang berlaku juga dalam masyarakat, misalnya anak kecil

harus salim dan berpamitan kepada orang tua sebelum sekolah atau bepergian.

b. Manfaat Bermain Untuk Perkembangan Aspek Pancasila

Nilai Pancasila sangat tepat bila ditanamkan pada anak sejak masih usia dini. Hal ini dimaksudkan agar setelah mereka dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nany S, 2009). Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orangtua untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dengan permainan, lagu, rekreasi serta cara-cara lain yang menyenangkan bagi anak. Menanamkan moral pada anak sejak usia dini juga sangat diperlukan sesuai dengan nilai Indonesia. Dengan demikian, anak bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila, agar dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa. Permainan tradisional dari Indonesia lebih banyak mengajarkan kerja sama dan sikap adil, seperti sila dalam Pancasila. Beberapa contoh permainan tradisional tersebut seperti permainan gobak sodor, bakiak dan Tarik tambang.

c. Manfaat Bermain Untuk Perkembangan Aspek Sosial Emosional

Melalui bermain, anak akan belajar mengenal jenis kelamin mereka, bagaimana membina hubungan dengan orang lain, mengerti aturan, bisa berbagi dengan orang lain, menunggu giliran, dan mampu memahami orang lain. Sebab, pada saat bermain anak berinteraksi dengan anak yang lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespons, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak yang lain. Hal itu sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris anak dan

mengembangkan kemampuan sosialnya (Khadijah & Armanila, 2017). Melalui kegiatan bermain, anak dapat melatih kesabaran, belajar menerima kekalahan, kecewa, mengatur emosi marah, tidak mudah menyerah, rasa ingin tahu, keyakinan, niat, kecakapan berkomunikasi dan kreatif, melatih keberanian, kepercayaan, kejujuran, kebanggaan, tanggungjawab anak, disiplin dan mandiri serta dapat mengemukakan perasaan mereka. Jadi, kegiatan bermain dapat mengembangkan sikap afektif pada anak, sebab setiap permainan memiliki aturan.

d. Manfaat Bermain Untuk Perkembangan Aspek Kognif

Bermain memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis, imajinatif dan kreatif (Khadijah & Armanila, 2017). Oleh karena itu, bermain melatih kecerdasan intelektual anak walaupun masih sederhana, sehingga ia mengenal konsep, pengertian yang langsung diterapkan, atau mengerti setelah mempraktekkan alat bermain. Selanjutnya mengenal angka dan huruf yang merupakan tahap awal dalam pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Serta mengenal bentuk benda, warna garis dan benda yang berguna bagi manusia (udara, air, tanah, api, tanaman dan binatang, melalui gambar, benda atau yang lain).

e. Manfaat Bermain Untuk Perkembangan Aspek Bahasa

Pada saat bermain anak menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan temannya maupun sekedar menyatakan pikirannya (*thinking aloud*) (Khadijah & Armanila, 2017). Sering kita jumpai anak kecil bermain sendiri sambil mengucap kata-kata seakan-akan ia bercakap-cakap dengan diri sendiri. Ia sebenarnya sedang membahasakan apa yang ada dalam pikirannya. Ketika anak bermain dengan teman mereka juga saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa

anak, dan itu berarti secara tidak langsung anak belajar bahasa.

f. **Manfaat Bermain Untuk Perkembangan Aspek Fisik Motorik**

Yang dimaksud aspek motorik ialah kemampuan gerak, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Dengan bermain, anak diharapkan dapat mengontrol, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Sebagaimana hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain memungkinkan anak bergerak secara bebas, sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya (Khadijah & Armanila, 2017). Pada saat bermain anak berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi suatu keseimbangan. Oleh karena itu, kegiatan bermain dapat melatih keterampilan anak seperti mencoba, menyusun, mengangkat, menghitung, memindahkan, membalik, mendorong, dan melempar sesuai dengan fungsinya.

**5. Analisis Bermain Dan Permainan Di Indonesia Dan Luar Negeri**

Bermain merupakan suatu aktivitas keseharian anak. Kegiatan bermain selalu dikaitkan dengan permainan. Secara umum permainan merupakan alat yang digunakan anak dalam kegiatan bermain sehingga kegiatan tersebut menjadi begitu menarik dan berkesan bagi mereka. Permainan memiliki banyak bentuk, sehingga memiliki beragam variasi permainan. Hal sangat menarik dan menyenangkan bagi anak karena memberikan beragam pilihan dan memudahkan anak untuk beralih kepermainan berikutnya yang mereka sukai untuk dimainkan. Salah satu bentuk permainan adalah permainan tradisional.

Permainan tradisional tak hanya dimiliki oleh orang Indonesia saja. Berbagai negara di dunia juga memiliki permainan tradisional masing-masing. Sebagian permainan luar negeri memiliki kesamaan dengan

permainan di Indonesia, sisanya ada yang berbeda. Berikut lima permainan tradisional yang eksis di luar negeri sebagai berikut:

a. Permainan 40/40 (Australia)

Permainan 40/40 adalah variasi dari permainan petak umpet. Permainan ini dilakukan paling sedikit oleh empat orang di area besar di luar atau di dalam ruangan. Home base atau tempat awal si pencari, bisa berupa pohon di taman atau tiang bendera di sekolah.

b. Tangram (China)

Di China, permainan Tangram ini dikenal dengan sebutan Chi-Chau atau Puzzle China. Permainan ini merupakan potongan ragam bentuk padat dan dapat diatur ulang menjadi berbagai desain berbeda. Potongan-potongan itu dapat berupa sudut lancip, segi empat, ataupun lingkaran.

c. Telefonul fara fir (Romania)

Di Romania, permainan ini merupakan salah satu yang paling favorit dimainkan pada era '60 hingga '80-an. Biasanya, permainan ini dimainkan di luar rumah, taman, kelas olahraga, atau saat waktu istirahat di sekolah. Permainan ini di Indonesia disebut dengan permainan bisik berantai (Khoiri, 2018).

Permainan tradisional diberbagai negara banyak memiliki kesamaan dipengaruhi oleh adanya glokalisasi. Perpaduan antara nilai-nilai lokal dengan global dalam bentuk budaya dapat kita lihat pada permainan Tiger and Goat. Permainan ini berasal dari negara india dan merupakan permainan yang mendunia. Konsep permainan ini yaitu harimau “tiger” berusaha menangkap kambing “goat” dalam sebuah lingkaran. Tujuan dari permainan ini adalah agar kambing keluar dari lingkaran dan menghindari tertangkap oleh harimau. Meskipun hariamu tidak bisa masuk ke lingkaran, mereka tetap bisa menarik tangan pemain yang menjadi kambing. Permainan Tiger and Goat

memiliki kesamaan dengan permainan kucing dan tikus yang berasal dari Indonesia, namun nilai-nilai yang terkandung didalamnya memiliki perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaanya meliputi:

Klasifikasi	Tiger and Goat (India)	Kucing dan Tikus (Indonesia)
Aturan Main	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permainan ini dimainkan di lapangan bermain yang luas dan aman</li> <li>2. Pemain dibagi membutuhkan 2 orang menjadi tiger dan Goat</li> <li>3. Pemain lain menjadi manusia yang harus membentuk sebuah lingkaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permainan ini dapat dimainkan dimana saja</li> <li>2. Pemain dibagi membutuhkan 2 orang menjadi kucing dan tikus</li> <li>3. Pemain lain menjadi manusia yang harus membentuk sebuah lingkaran</li> </ol>
Langkah Bermain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemain yang berperan menjadi manusia membentuk sebuah lingkaran</li> <li>2. Menentukan 1 orang menjadi kambing dan 1 harimau secara acak</li> <li>3. Kambing berada</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan suit untuk menentukan 2 orang pemain menjadi kucing dan tikus</li> <li>2. Pemain yang berperan menjadi manusia membentuk sebuah lingkaran</li> <li>3. Tikus berada didalam lingkaran untuk menghindari tangkapan kucing</li> <li>4. Kucing bertugas masuk kedalam</li> </ol>



	<p>didalam lingkaran dan harimau berada diluar lingkaran</p> <p>4. Permainan dimulai dengan harimau berusaha menerobos lingkaran manusia untuk menyentuh atau menangkap kambing</p> <p>5. Jika harimau berhasil menangkap kambing maka kambing akan menjadi harimau</p> <p>6. Kemudian harimau pertama menunjuk 1 orang manusia menjadi kambing</p>	<p>lingkaran tersebut untuk menangkap tikus</p> <p>5. Permainan dimulai dengan pemain manusia mulai berputar dan saling memegang tangan</p> <p>6. Pemain manusia harus mempertahankan tikusnya agar tidak digapai kucing dengan cara jongkok dan merendahkan tangan jika kucing tersebut ingin melewati masuk kedalam</p> <p>7. Jika kucing berhasil menangkap tikus maka mereka akan saling bergantian peran</p>
--	---	---

<p>Persamaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemain dibagi menjadi 3 klasifikasi: 1 hewan pemburu, 1 hewan tawanan dan sekelompok manusia sebagai pelindung</li> <li>2. Aturan main yang menggunakan sebuah lingkaran dari sekelompok manusia</li> <li>3. Langkah-langkah bermain yang sama dimana inti dari permainan ini adalah agar hewan tawanan keluar dari lingkaran dan menghindari tertangkap oleh hewan pemburu.</li> </ol>	
<p>Perbedaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama permainan (Tiger and Goat)</li> <li>2. Area bermain menggunakan lapangan bermain yang luas dan aman</li> <li>3. Pada langkah bermain apabila Goat berhasil tertangkap oleh Tiger maka harus bergantian peran dan Tiger memilih pemain untuk menjadi Goat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama permainan (Kucing dan Tikus)</li> <li>2. Area bermain bebas bisa dilakukan dimana saja</li> <li>3. Pada langkah bermain apabila tikus tertangkap kucing maka mereka harus bergantian peran sampai permainan selesai tanpa ada pergantian dengan permainan lain</li> </ol>

## 6. Merdeka Bermain

Bermain adalah esensial, menjadi cara anak usia dini belajar. Konsep merdeka belajar pada anak usia dini hakikatnya adalah merdeka bermain. Merdeka di sini berarti bukan tanpa aturan melainkan tetap menanamkan aturan

yang mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Merdeka bermain dengan arti kata anak diberi kebebasan dalam memilih ragam atau kegiatan main yang akan dimainkan sesuai dengan minat dan keinginan pada saat pembelajaran. Agar minat dan keinginan anak terhadap pembelajaran itu muncul, maka media yang disediakan harus menarik dan bervariasi.

Merdeka belajar melalui bermain adalah kebutuhan setiap anak usia dini, karena semua aspek perkembangan distimulasi melalui bermain. Melalui permainan yang kreatif dan menyenangkan bagi anak usia dini sangat membantu sekali menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Selain itu, bermain dapat mengembangkan konsep diri; bermain mendukung anak untuk tumbuh serta mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Tak hanya itu saja, dengan bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan; dan menolong dirinya sendiri.

Melalui bermain anak dapat bereksperimen (menemukan hal-hal baru) untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru; melalui bermain anak dapat beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya karena bermain adalah sarana peniruan bagi anak sehingga anak bebas berekspresi menirukan hal-hal yang ada di lingkungan; dan melalui bermain anak dapat bereksplorasi untuk menyalurkan rasa keingintahuan anak. Bermain adalah moment bagi anak untuk mengeksplor semua potensi yang dimiliki anak.

## **7. Profil Pelajar Pancasila di PAUD**

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun

harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Sulistiyati dkk, 2021) . Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi yang disebutkan di atas hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru. Upaya untuk membumikan muatan nilai-nilai luhur tersebut pada anak usia dini merupakan tantangan tersendiri.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengungkapkan pendapat, bisa bekerja sama, tidak memilih-milih teman, bangga dengan jati dirinya, bertanggung jawab membereskan mainan setelah main, suka tantangan, dan tidak mudah menyerah.

Penyusunan Capaian Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dimaknai sebagai sebuah tanggapan terhadap adanya kebutuhan untuk menguatkan peran PAUD sebagai pondasi jenjang pendidikan dasar. Di samping itu, capaian pembelajaran mampu memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik di satuan PAUD dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak usia dini. Sejumlah rasional yang mendasari

penyusunan Capaian Pembelajaran di jenjang PAUD adalah:

- a. Memberikan lebih banyak ruang kemerdekaan bagi satuan PAUD untuk menetapkan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran.
- b. Memperkuat transisi PAUD-SD.
- c. Memperkuat artikulasi penanaman dasar-dasar literasi dan STEAM sejak jenjang PAUD.
- d. Lebih memberikan pijakan bagi anak untuk memahami jati dirinya dan dunia.

Di tingkat PAUD, pencapaian profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Untuk memastikan bahwa proyek-proyek tersebut sejalan dengan tujuan untuk membangun Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbud menetapkan tema-tema proyek yang perlu diterapkan pada satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Tema-tema tersebut adalah: (1) Aku Sayang Bumi; (2) Aku Cinta Indonesia; (3) Bermain dan Bekerja Sama; dan (4) Imajinasiku.

## **8. H. RPPH PAUD**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu kali pertemuan biasanya LP setiap tema harus mengandung prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran itu sendiri yang mencakup 6 aspek perkembangan yang akan dibahas selama pemakaian tema tersebut dalam satu kali pertemuan menurut (Latif dkk, 2013:89). Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Rencana pelaksanaan pembelajaran harian ialah unit perencanaan yang akan memandu kegiatan dalam satu hari. Berdasarkan dari dua pendapat diatas mengenai pengertian RPPH ialah pedoman tertulis yang berisikan rencana pembelajaran yang menggambarkan tentang materi pembelajaran yang mencakup enam aspek perkembangan yang dirancang

secara terpadu untuk mengelola kegiatan bermain dalam waktu satu hari.

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) merupakan acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam satu hari. RPPH disusun dan dilaksanakan oleh guru. Format RPPH tidak harus baku, tetapi memuat komponen-komponen yang ditetapkan. Komponen RPPH terdiri atas: (1) identitas program, (2) materi, (3) alat dan bahan, (4) kegiatan pembukaan, (5) kegiatan inti, (6) kegiatan penutup, dan (7) rencana penilaian.

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)**

Tema : Binatang

Subtema : Aku Sayang Kucing

Kelompok : B (5-6 tahun)

KD : 1.1, 2.5, 3.3-4.3, 3.7-4.7, 3.12-4.12, 3.15-4.15

### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Anak dapat menyayangi kucing dengan memberi makan kucing (NAM 1.1)
2. Anak dapat membuat bentuk huruf pada kata "kucing" (BHS 3.12-4.12)
3. Anak dapat melakukan permainan kucing dan tikus (FM 3.3-4.3)
4. Anak dapat menggambar binatang kucing dan menceritakan hasil gambar (KOG 3.7-4.7)
5. Anak dapat menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerja (SOSEM 2.5)

### **B. Materi Pembelajaran**

1. Ucapan salam
2. Gambar dan cerita sederhana
3. Sikap Sayang terhadap binatang
4. Bermain Kucing dan Tikus
5. Hasil karya

### C. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Bercakap-cakap
3. Pemberian tugas
4. Proyek

### D. Alat dan Bahan

Binatang Kucing, Plastisin, Gambar kucing, Pensil, Krayon

### E. Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<b>Kegiatan Pembuka</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berdoa sebelum belajar</li><li>2. Mengamati binatang kucing</li><li>3. Melihat video permainan kucing dan tikus</li><li>4. Berdiskusi tentang permainan kucing dan tikus</li><li>5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain</li></ol>	30 menit
<b>Kegiatan Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bermain permainan kucing dan tikus</li><li>2. Menyayangi kucing dengan memberi makan kucing</li><li>3. Membuat bentuk huruf pada kata “kucing”</li><li>4. Menggambar binatang kucing dan menceritakan hasil gambar</li><li>5. Membersihkan lingkungan main dan recalling</li></ol>	60 menit
<b>Istirahat</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berdoa sebelum makan</li><li>2. Makan dan minum</li><li>3. Berdoa selesai makan</li><li>4. Istirahat dan bermain bebas</li></ol>	
<b>Kegiatan Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Merapikan alat permainan yang digunakan</li><li>2. Menanyakan perasaan setelah bermain kucing dan tikus</li><li>3. Memberi apresiasi</li><li>4. Penguatan perilaku positif dan membenarkan perilaku kurang baik</li><li>5. Berdoa selesai belajar</li></ol>	15 menit

## **F. Teknik Penilaian**

1. Catatan anekdot
2. Catatan hasil karya
3. Skala capaian perkembangan

## **9. RPPH PAUD Sebagai Bagian Pelajar Pancasila Dalam Sudut Pandang Glokalisasi**

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendidikan diharapkan dapat menanamkan budi pekerti siswa serta meningkatkan daya nalar kritis. Dengan begitu siswa dapat mengimplementasikan apa yang mereka pelajari selama di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat merasakan manfaatnya untuk diri sendiri maupun lingkungan.

Salah satu cara agar menumbuhkan profil pelajar Pancasila adalah dengan menanamkannya dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan penting untuk membawa arah pembelajaran tersebut lebih efektif dan optimal. Salah satu penerapan profil pelajar Pancasila adalah diterapkannya melalui RPPH di PAUD yang memuat berbagai karakter Pancasila dengan tujuan agar peserta didik diharapkan memiliki nilai karakter Pancasila dan mencerminkan profil Pelajar Pancasila mulai dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa hingga kemampuan bernalar kritis. Untuk mewujudkan dimensi profil pelajar yang mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, guru dapat mengembangkan melalui desain pembelajaran agar anak bisa mengenal identitas dirinya, budayanya, dan mengenal apa itu Pancasila. Anak memiliki kesadaran akan dirinya dan lingkungan sekitarnya, terstimulasi motoriknya, dan



memahami bagaimana cara hidup yang sehat. Selain itu, anak juga dapat bersosialisasi, mengembangkan emosi yang sehat, serta memiliki motivasi untuk terus mengembangkan diri, dan dapat menjalin komunikasi dengan sekitarnya. Di dalam RPPH PAUD, pencapaian profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek dengan menetapkan dan mengintegrasikan tema-tema seperti: (1) Aku Sayang Bumi; (2) Aku Cinta Indonesia; (3) Bermain dan Bekerja Sama; dan (4) Imajinasiku. Selain itu, penerapannya dapat juga dengan membuat Alat Permainan Edukatif (APE).

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)**

Tema : Budaya  
Subtema/Sub-Sub : Permainan Tradisional / Permainan Kucing dan Tikus  
Kelompok : B (5-6 tahun)  
KD : 1.2, 2.8, 3.3-4.3, 3.7-4.7, 3.11-4.11, 3.15-4.15

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Anak dapat mengucapkan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan melalui kegiatan mengucap syukur (NAM 1.2)
2. Anak mampu memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian (SOSEM 2.8)
3. Anak dapat melakukan gerakan keseimbangan melalui permainan tradisional kucing dan tikus (FM 3.3-4.3)
4. Anak dapat mengenal lingkungan social (KOG 3.7-4.7)
5. Anak dapat melafalkan kata dalam bahasa Jawa secara tepat melalui lagu tradisional “Kucingku Telu” (BHS 3.11-4.11)

**B. Materi Pembelajaran**

1. Keseimbangan gerakan tangan dan kaki
2. Permainan tradisional kucing dan tikus dan cara bermainnya
3. Lagu tradisional “Kucingku Telu”
4. Sikap mandiri

**C. Nilai Karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila**

1. Disiplin
2. Religius
3. Kejujuran
4. Kerjasama
5. Mandiri
6. Sabar
7. Menghargai Prestasi

**D. Bentuk, Model dan Metode Pembelajaran**

1. Bentuk : Area
2. Model : Kontekstual
3. Metode :
  - a. Tanya jawab
  - b. Bercakap-cakap
  - c. Demontrasi
  - d. Pemberian Tugas

## E. Langkah-Langkah Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKAS I WAKTU	NILAI KARAKTER
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbaris dan masuk kelas</li> <li>2. Berdoa sebelum belajar</li> <li>3. Melihat video permainan kucing dan tikus.</li> <li>4. Berdiskusi tentang permainan kucing dan tikus.</li> <li>5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain</li> </ol>	30 menit	Disiplin Religius
<b>Inti</b>	<p>Anak beraktivitas di area untuk mengumpulkan informasi. Area yang dibuka:</p> <p><b>Area Musik:</b> Menyanyikan lagu tradisional “Gundul Pacul” dengan alat musik sederhana.</p> <p><b>Area Seni:</b> Membuat kreasi seni terkait area bermain kucing dan tikus.</p> <p><b>Area Motorik:</b> Bermain permainan tradisional engklek.</p>	60 menit	Kerjasama Kejujuran Mandiri Sabar
<b>Istirahat</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa sebelum makan</li> <li>2. Makan dan minum</li> <li>3. Berdoa selesai makan</li> <li>4. Istirahat dan bermain bebas.</li> </ol>		
<b>Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bercakap-cakap mengenai materi belajar hari ini</li> <li>2. Berdiskusi kegiatan bermain yang sudah di lakukan</li> <li>3. Menanyakan perasaan anak hari ini.</li> <li>4. Berdoa setelah belajar</li> <li>5. Salam dan pulang.</li> </ol>	20 menit	Menghargai prestasi

RPPH atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian merupakan komponen administrasi pembelajaran wajib bagi guru. Isi RPPH sendiri mengacu pada rencana kegiatan pembelajaran dalam satu kali pertemuan. RPPH dikembangkan untuk mencapai Kompetensi Dasar peserta didik, sehingga isinya berupa prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam Kompetensi

Inti. RPPH diatas merupakan contoh dari bentuk RPPH berbasis pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Guru dapat mengembangkan RPPH dengan mengintegrasikan enam dimensi nilai-nilai pelajar Pancasila dalam pembelajaran yang meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Keenam dimensi yang disebutkan di atas dapat di integrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru.

## REFERENSI

- Alberty, H.B. & Alberty, E.J. (1965). *Recognizing the highschool Curriculum third edition*. New York: The Macmillan Company.
- Catron, Carol E. & Allen, Jan. 1999. *Early Childhood Curriculum A CreativePlay Modell*. New Jersey: Merill, Prentice-Hall.
- Diana Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Khadijah & Armanila. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khoiri, Agniya. 2018. Ragam Permainan Tradisional di Berbagai Negara.  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180817162320-241-323056/ragam-permainan-tradisional-di-berbagai-negara> diakses pada 21 Mei 2022
- Latif, Zukhairina, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Nany S, Y. Ch. 2009. *Menanamkan Nilai Pancasila Sejak Usia Dini*. Jurnal Humanika. Vol.9 No1.
- Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Permendikbudristek 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Paud, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Rohmah, Naili. 2016. *Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbawi. Vol. 13 No. 2

Sulistiyati & Wahyaningsih. 2021. *Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Satuan Paud*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Tedjasaputra, Mayke.S. (2001). *Bermain, Mainan Dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.

*Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

## BAB XIV GLOKALISASI DI DALAM KURIKULUM SEKOLAH KOMUNITAS KEBON MAEN (SKKM)

Sri Widayati

### A. Pendahuluan

Sejak era 1980-an istilah globalisasi mulai digunakan, namun istilah globalisasi makin tren sejak tahun 1990-an. Sejak itulah banyak sekali beragam produk yang populer dan terkenal di beragam negara antara lain minuman Coca-Cola. Hal ini merambat pada produk makanan, maupun fashion. Seiring perkembangan zaman, di mana saat ini berada pada era 4.0 dan milenial maka istilah Globalisasi berangsur-angsur beralih menjadi kearah glokalisasi. Istilah ini pertama kali muncul pada akhir 1980-an di tulisan para ekonom Jepang di [\*Harvard Business Review\*](#). Menurut sosiolog Roland Robertson, yang mempopulerkan kata ini, glokalisasi mendeskripsikan hasil penyesuaian lokal baru terhadap tekanan global. Di konferensi "*Globalization and Indigenous Culture*" tahun 1997, Robertson mengatakan bahwa glokalisasi "berarti munculnya tendensi universal dan terpusat secara bersamaan (Nadia 2017) (Siga 2018) (Giulianotti and Robertson 2004).

Di dalam Wikipedia makna Glokalisasi adalah jargon bisnis untuk menyebut adaptasi produk atau jasa terhadap wilayah atau kebudayaan tempat mereka dijual. Glokalisasi mirip dengan internasionalisasi. Kata "glokalisasi" mengacu pada konsep untuk menjelaskan individu, kelompok, organisasi, produk, atau jasa yang merefleksikan sekaligus standar global dan standar lokal.

Istilah glokalisasi ini sering kali muncul dalam bidang perekonomian kemudian pariwisata dan saat ini berkembang di dunia pendidikan (Benyamin and Prasetya 2015b) (Wiranata 2021) (Nurdiansyah 2019) (S. Arifianto 2013) (Al Akbar

2016)(Konradus 2018)(Mangani 2020)(Arsyantie et al. 2019)(Suksmawati et al. 2021)(Marlina 2015)(Nisa 2018).

Di dalam dunia pendidikan yang paling dominan muncul terkait dengan glokalisasi adalah model pembelajaran. Sebelum kearah glokalisasi model pembelajaran ini menjadi suatu produk global (glokalisasi). Beragam model pembelajaran yang terglobalisasi diantaranya adalah Montessori, Reggio Emilia, High Scope, Waldroft school, Cambridge dan International Baccalaureate (IB)(Brennan et al. 2017)(Dodd-Nufrio 2011)(Gardner and Jones 2016)(Rinaldi 2021)(Pinho, Cro, and Andreucci 2011)(Tsortanidou, Daradoumis, and Barberá 2021)(Lee, Kim, and Wright 2022)(Leek 2022)(Widjanarko, Jelita & Drs. Budiyo S.Pd. 2018).

Keenam model pembelajaran ini tidak luput juga diadopsi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Tentu saja pengadopsian ini juga menyesuaikan dengan peraturan pendidikan yang ada di Indonesia serta tetap memasukkan konsep agama (Kusmawati 2021)(Kusmawati and Surachman 2019) yang ada di Indonesia dan muatan lokal budaya yang ada dengan tempat sekolah tersebut berada(Nisa' 2018)(Nisa 2018)(Kusmawati 2021).

Salah satu sekolah yang memiliki ciri kurikulum yang dibuat dari tercetusnya ide yang disebabkan karena adanya kritik dengan dunia pendidikan pada era tahun 20-an adalah Sekolah Komunitas Kebon Maen atau yang sering disingkat SKKM. Sekolah ini berdiri dari sekelompok guru yang pernah mengajar dan merasa bahwa sekolah pada saat ini cenderung memaksa anak untuk mampu beradaptasi dengan materi yang ditargetkan agar tercapai sesuai dengan tingkat pendidikan nasional Indonesia.

Cara pembelajaran yang cenderung monoton(Situasi 2020)(Ayuni and Setiawati 2019)(Dewi 2017)(Cici Marantika 2019)(Amalia, Syaodih, and Gustiana 2020) seperti mengajar yang dominan klasikal, metode mengajar yang lebih cenderung ceramah(Sobron et al. 2019), media pembelajaran yang kurang bervariasi (HAWANIA 2020)(Sari and Nurmaniah



2021)(Febiola 2020) lebih banyak menggunakan media visual dan buku serta jam belajar yang cukup panjang sebagian hal yang menjadi titik kritik pendiri SKKM. Hal inilah yang menjadi dasar permasalahan utama sekolah tersebut berdiri. Sekolah ini berdiri dengan menjadikan konsep *Zone Approxional Devopment (ZPD)* (Paes and Eberhart 2019) (Kessel 2018), *Developmentally appropriate Practice (DAP)* (Larrison, Daly, and VanVooren 2012) (Thompson 2018), memperhatikan gaya belajar anak, *Multiple Intelligences (MI)* (Setiawan 2020) (Sari and Suryana 2019) (Fasha, Khiyarusoleh, and Akhyar 2019) (Habibi et al. 2017) serta akidah Islam menjadi dasar dalam mempertimbangkan materi dan startegi pembelajaran yang diberikan. Semua hal tersebut menjadi keterpaduan konsep utama dalam SKKM bahwa ketika memberikan materi dan membuat strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Selain itu SKKM juga mengusung konsep bahwa pendidikan memerlukan sosok orangtua (Puspita Sari and WIDAYATI 2019) yang lengkap yaitu adanya Ayah dan Ibu, sehingga dari awal berdiri sekolah ini berusaha untuk menyeimbangkan jumlah komposisi guru laki-laki dan perempuan.

Sekolah ini menganggap bahwa dengan adanya sosok guru laki-laki dan perempuan akan menguatkan keteladanan anak (Humaira 2022) (Wuryaningsih and Prasetyo 2022) pada peran sosok orangtua seutuhnya baik di rumah maupun di sekolah. Sekolah ini juga sangat mengutamakan kerjasama orangtua dengan sekolah hingga sejak awal salah satu faktor penentu masuk diterima atau tidaknya seorang anak adalah wawancara orangtua. Hanya orangtua yang mendukung dan dapat menerima konsep visi dan misi SKKM yang dapat diterima. SKKM sudah meminta komitmen orangtua sejak awal, yang intinya orangtua mendukung sepenuhnya program yang dibuat oleh SKKM dan orangtua harus mau ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan yang melibatkan orangtua khususnya orangtua laki-laki.

SKKM menganggap tanggung jawab mendidik anak bukan hanya pada pundak seorang ibu saja akan tetapi pada kedua orangtuanya. Ini lah satu satu pembeda SKKM dari sekolah-sekolah lainnya. SKKM berani menolak sejak awal, orangtua yang tidak bisa membuat komitmen kerjasama dengan pihak sekolah. Selain itu SKKM membuat beragam kegiatan yang melibatkan orangtua lebih dari pada sekolah lain. SKKM membuat kegiatan program parenting sebelum masa pandemi sekitar 7-8 kegiatan selama 1 tahun ajaran dan pada masa pandemi meningkat menjadi 10-12 kegiatan dalam 1 tahun ajaran.

Konsep pembelajaran dalam SKKM adalah terutama bagaimana mengajarkan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hal ini terlihat materi pembelajaran seperti matematika dan sains tidak lebih dari 8 jam dalam seminggu untuk SD kelas atas (kelas 4-6). Konsep belajar yang tidak monoton hanya di dalam ruang kelas namun juga memadukan konsep outdoor (Raihana Raihana et al. 2020). Sekolah ini juga berasaskan pada salah satu konsep ajaran agama yaitu Islam. Dimana keimanan, ilmu dan akhlakul karimah menjadi visi utama sekolah ini. Sekolah menyakini anak yang memiliki keimanan, ilmu dan akhlakul karimah akan menjadikan anak tersebut sukses di masa depannya nanti (Muhammad Armel Nursena, Sobar Al Ghazal, and Huriah Rachmah 2022)(Parozak and Rosita 2020)(Muhammad Armel Nursena et al. 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menggambarkan lebih dalam mengenai SKKM yang dihubungkan dengan konsep glocalisasi dalam dunia pendidikan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Glocalisasi Dalam Kurikulum Sekolah Komunitas Kebon Maen**

Output dari semua sekolah baik di Indonesia maupun seluruh dunia adalah menciptakan lulusannya untuk dapat bersaing dijamannya. Menjadikan semua lulusan dapat diterima dengan baik pada jenjang sekolah selanjutnya,

memiliki prestasi yang tinggi baik di lingkungan lembaga sekolah maupun masyarakat. Hal terpenting adalah memiliki daya saing yang tinggi(Arsyad and Arono 2018)(Menggambar et al. 2019)(Miranda 2018) dan tidak mudah menyerah dalam menjalani hidupnya(Syafrullah, Rokayah, and Nurdini 2019)(Darmanto, Darmawan, and Bukirom 2021)(Darmanto, Darmawan, and Bukirom 2020). Hal ini pula yang menjadi salah satu tujuan dari SKKM.

Model pembelajaran yang diciptakan oleh SKKM memadukan beberapa dasar teori kajian dari barat yang di padukan dengan local berupa budaya di Indonesia dan agama Islam. Kajian teori barat yang digunakan antara lainnya adalah teori psikososial dari Erik Erikson(Mokalu and Boangmanalu 2021), teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky(Mntunjani, Adendorff, and Siyepu 2018), teori Multiple Intellegences (MI) (Pitriani et al. 2020)(Anam 2021) dari Howard Gardner, teori belajar Neurosains (Fitri 2017)(Setiyoko 2019)(Yusmaliana and Suyadi 2019), teori behaviorisme(Harahap and Suyadi 2020)(Rahma and Maemonah 2021). Dapat di gambarkan bahwa SKKM mengabungkan konsep teori barat dan teori berasaskan agama islam yang berpadu pada budaya Indonesia .

Azas agama islam di dalam kurikulum SKKM dapat terlihat dari visi lembaga sekolah dasarnya yaitu menjadi pusat pendidikan (Education Centre) berbasis cara bekerjanya otak manusia dengan pendekatan pembelajaran aktif dan kurikulum yang integratif berlandaskan Al Qur'an dan Hadist (Musbaing 2020). Dalam kegiatan belajar mengajar juga terlihat dalam setiap harinya ada kegiatan mengaji, murojaah hafalan, shalat dhuha, dan shalat dzuhur sebelum anak pulang sekolah. Sementara itu konsep teori erik erikson, teori ZPD, multipleintelligences, neurosains dan behaviorisme juga terlihat pada kegiatan bermain bebas dan chit-chat, pembelajaran yang menggunakan tematik

serta sentra. Cara anak berpakaian juga yaitu sopan dan tertutup, untuk para perempuan menggunakan hijab.

Selain dari konsep dari konsep teori -teori yang disebutkan sebelumnya, SKKM juga selalu mengikuti perkembangan ilmu yang ada selama tidak bertentangan dengan konsep ajaran agama Islam. Di antaranya SKKM menggunakan pendapat dari DR Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam bahwa Islam mengenal pendidikan holistic (Sarinastitin 2019)(Ngiu, Djafri, and Arwildayanto 2021). Di dalam pendidikan holistik mencakup 10 potensi siswa yang harus dikembangkan dengan cara ditunen dalam KBM. 10 potensi itu adalah: potensi akidah, potensi ibadah, potensi sosial, potensi akhlak, potensi perasaan dan kejiwaan, potensi intelektual, potensi kesehatan, pengendalian potensi seksual dan potensi keterampilan. Selain itu SKKM membuat pembelajaran neurosains dengan membuat pedoman sebagai berikut: 1. Pola asuh yang patut, 2. Konteks agama, sosial dan budaya. 3. Tahap perkembangan berdasarkan usia siswa. 4. Karakter individual siswa (termasuk gaya belajar dan 9 macam kecerdasan). 5. Komunikasi produktif dan konstruktif. 6. Disiplin positif dan asertif (memberikan konsekuensi, bukan hukuman) 7. Kurikulum terintegrasi dengan pendekatan tematik yang dekat dengan dunia siswa, 8. Pembelajaran seimbang antara pemahaman konsep dan latihan. Mementingkan rasa suka dan cinta sebelum siswa dapat melakukannya dengan baik (memotivasi, tidak memaksa, engaging learning-belajar yang melibatkan), 9. Kelas adalah dunia mini siswa. Kelas heterogen atau saat ini sudah biasa disebut kelas inklusif, lebih baik daripada kelas homogen. 10. Manajemen kelas dengan dasar cinta dan kasih sayang. Ditambah keyakinan bahwa setiap anak berhak dan dapat menjadi bintang karena keunikannya. 11. Menggunakan sentra belajar dan belajar melalui proyek dalam konteks belajar kooperatif (berpasangan atau dalam kelompok). 12. Kepala sekolah dan guru serta staf lainnya

menggunakan “*management by walking around*” (tidak duduk di belakang meja saja tapi juga melakukan sentuhan fisik) (Ulfah 2019)(Sudrajat and Sufiyana 2020)(Rusdianto 2015).

Pendidik SKKM memiliki keyakinan yang mencakup antara lain: Keimanan, ilmu dan akhlakul karimah adalah kunci sukses hidup siswa. 2. Komitmen sekolah untuk mempersiapkan siswa menjadi seorang Muslim yang berkarakter Robbani diaplikasikan dalam kegiatan bermakna yang mengarahkan mereka memiliki basis Aqidah yang lurus, Ibadah yang benar dan Akhlak yang mulia, mandiri, bertanggungjawab dan peduli kepada diri dan lingkungannya. 3. Setiap siswa dihargai sebagai individu yang unik dari segi kebutuhan fisik, spiritual, sosial, intelektual dan emosinya. 4. Siswa tidak hanya perlu pengetahuan tapi siswa juga perlu terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah dan membuat hasil karya yang berkualitas. 5. Kurikulum holistik yang diimplementasikan dengan pendekatan tematik memungkinkan perbedaan gaya belajar siswa dapat terakomodasi dan guru memiliki peluang untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan siswa secara maksimal berdasarkan keunikan kecerdasan mereka. 6. Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang Islami, aman dan nyaman dalam rangka mengoptimalkan proses belajar siswa. 7. Berorientasi pada siswa adalah prioritas utama sekolah. 8. Komitmen untuk terus melakukan perbaikan program, pembelajaran dan administrasi sehingga menghasilkan 8 siswa yang percaya diri, mandiri dan berkarakter sebagai pembelajar sepanjang hayat. 9. Belajar dengan kekuatan fitrah, tanpa tekanan dan paksaan, berbasis hati nurani yang Allah berikan kepada siswa adalah filosofi dasar kami mendidik siswa. 10. Berbagai perbedaan budaya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan antar manusia dan budaya (resolusi konflik). 11. Guru, staf, orang tua dan masyarakat berbagi tanggung jawab untuk dapat memajukan misi sekolah dan dapat menjadi teladan bagi siswa. 12. Mengikuti Kurikulum

Diknas 13. Sekolah dipersiapkan untuk mampu menghadapi semua anak. Guru-guru senantiasa terus menerus dipersiapkan untuk dapat menghadapi berbagai karakter, gaya belajar dan kemampuan anak. 14. Sekolah berbenah diri untuk siap mengetahui berbagai problema anak bukan memilih atau hanya menerima yang siap. Keyakinan ini jika dikaji merupakan paduan yang dihasilkan dari kajian teori barat dan dan konsep ajaran Islam yang sudah terkulturasi budaya Indonesia.

## **2. Pentingnya Peran Orangtua Didalam Konsep Pembelajaran SKKM**

Seperti yang diungkapkan oleh KI hajar Dewantara bahwa kesuksesan tercapainya tujuan pendidikan di pengaruhi oleh Tri Pusat pendidikan yang saling mendukung satu sama lain. Di mana yang dimaksud dengan tri pusat pendidikan yaitu keluarga, lingkungan dan sekolah (Mudana 2019). Hal ini menunjukkan kerjasama diketiganya yang akan mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan pada seseorang. Hal inilah salah satu faktor penyebab SKKM menggalakkan orangtua sangat berperan penting dalam suksesnya pembelajaran anak selama di SKKM. Konsep Tri Pusat pendidikan menurut ki hajar dewantara dapat di tergambarkan pada gambar 1 di bawah in(Musolin and Nisa' 2021)i:

Gambar 1. Tri Pusat Pendidikan

SKKM menganggap keberadaan orangtua siswa sangat penting sekali, orangtua haruslah mensupport semua kegiatan yang di buat oleh SKKM. Sejak awal SKKM menjelaskan konsep kurikulum dan beragam program yang ada ketika dalam wawancara dengan orangtua ketika dalam seleksi pemilihan siswa baru. Orangtua harus menyepakati dan menandatangani kesepkatan bersama dengan menggunakan materai. Adapun isi dari kesapakan bersama itu antara lain: 1. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar dari Senin-Jum'at 07.30.00- 13.00 WIB atau waktu khusus sesuai kalender akademik sekolah. 2. Teman kecil membawa

baju ganti setiap hari. 3. Teman kecil membawa alat sholat ( mukena bagi siswi ) 4. Memakai seragam olahraga ketika kegiatan olahraga atau ketika mengadakan Educational Field Trip 5. Tidak membawa mainan dari rumah (kecuali ada kesepakatan dengan gurunya) 6. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung orangtua diharapkan tidak menunggu anaknya di sekolah. 7. Hal-hal yang terkait saran, usul dan kritik dapat disampaikan langsung ke Dewan Kebijakan Sekolah (Rury Aprillita Rosanty,SE, Leni Sintoreni,S.Psi, Hendri Nurwanto, S.Hut) 8. Jamkepulangan, Orangtua / penjemput dapat menjemput ananda tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan. 9. Orangtua dapat menginfokan kepada guru jika ananda dijemput terlambat atau berganti penjemput. 10. Segala bentuk informasi atau kegiatan akan di ingatkan kembali di grup WA perkelas. SKKM membuat program parenting diselenggarakan secara berkala yang dimana orangtua harus mengikutinya terutama orangtua laki-laki. Perbedaan SKKM dengan sekolah lainnya salah satunya adalah konsep Kerjasama terutama peran orangtua laki-laki yang mendominasi untuk mendukung program kegiatan sekolah.

SKKM merubah mind set mengenai tugas orang tua laki-laki hanya sebagai pencari nafkah semata. Peran seorang Bapak/ Ayah/ Daddy sangat penting sama halnya peran seorang Ibu. Seorang Bapak/ Ayah/ Daddy juga harus bersama, seiring sekata dalam memberikan pendidikan pada anak, baik di dalam rumah ataupun dukungannya saat di lembaga pendidikan. Adanya beragam program parenting untuk orang tua laki-laki adalah wujud agar orangtua lebih sadar pentingnya keberadaannya dalam mensupport berbagai rangsangan pendidikan untuk anaknya khususnya orangtua laki-laki (pendidikan) tata krama yang baik. Program parenting Kebon Maen yang melibatkan orang tua terutama ayah antara lain ngopi keayahan, hari ayah kebon maen, ayah talks, dan lain-lain.



Gambar 1. Berbagai kegiatan parenting yang melibatkan Ayah

Prinsip pentingnya melibatkan orang tua laki-laki dalam proses kegiatan pembelajaran SKKM ini sesuai dengan kajian dalam ajaran agama Islam dari HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim yang menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” Hal ini berarti pendidikan bukan hanya diberikan oleh seorang ibu kepada anak, namun orang tua laki-laki atau seorang ayah juga turut berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak sebagai bekal kehidupannya.



SKKM juga membuat program kegiatan yang melibatkan kebersamaan keluarga yang melibatkan keluarga inti (ayah, ibu, kakak, adik). Kegiatan yang melibatkan keluarga antara lain family camp, unjuk pemahaman, tarhib Ramadhan, pertemuan orang tua, dan lain-lain.

Gambar 2. Berbagai kegiatan bersama keluarga



### 3. Psikologi Dan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam

Konsep pendidikan anak usia dini dalam Islam di buat menjadi 7 komponen tahapan pembelajaran yang menghasilkan pendidikan holistik bagi siswa-siswa. Adapun 7 komponen tersebut di sebut sebagai 7 Cs (*Seven Cs*). Dasar dari konsep 7 Cs ini adalah suatu siklus pembelajaran yang dimulai atas ketakjuban pada kebesaran Allah dan berakhir siswa menjadi lebih cinta, lebih yakin dan lebih takjub kepada Allah. Adapun 7 Cs adalah; 1. *Curiosity* (semua pengetahuan dan belajar dimulai dan berkaitan dengan sang Pencipta)-aspek spiritual (membuat siswa tertarik, 2. *Character* (aspek moral-menyiapkan mangkuknya, 3. *Contemplation* (aspek

intelektual–melakukan eksplorasi/menemukan sendiri, 4. *Connections* (aspek fisik dan praktis–memperluas), 5. *Collaboration* (aspek interpersonal–saling berbagi), 6. *Cultivation* (aspek budaya–transformasi) 7. *Caring* (aspek sosial–aplikasi, partisipasi) .

Penjabaran lebih di dalam mengenai 7 Cs terutama *Curiosity* adalah diawal pelajaran harus dimulai dengan ketakjuban kita pada ciptaan dan tanda-tanda kebesaran Allah melalui pengalaman berada di sana, dilanjutkan dengan mengenali tanda-tanda kebesaran Allah dapat dilihat pada diri sendiri, alam, sejarah, dan pada tulisan yang tujuannya untuk memotivasi dan mengaktifkan hati dan pikiran saat proses belajar dan selanjutnya secara alamiah dan intuitif, ketakjuban siswa akan mengaktifkan kesadaran yang tinggi akan adanya Allah, rasa ingin tahu dan minat untuk belajar. Kemudian siswa perlu dibantu untuk mengembangkan pertanyaan dari tanda-tanda kebesaran Allah yang akan mendorong siswa untuk belajar melalui eksplorasi serta siswa belajar dengan menggunakan latar belakang pengetahuan siswa yaitu dihubungkan dengan tema yang terdekat dengan anak (semakin anak memiliki pengetahuan tentang satu tema anak semakin mudah memahami tema tersebut).

Pada poin ke-dua Cs yaitu *Character*, guru mengusahakan agar terstimulasi karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya dan siswa berusaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan atau melaksanakan kegiatan yang disediakan guru. Siswa harus memiliki karakter tertentu untuk dapat sukses dalam belajar, guru perlu membantu proses membangun karakter, prosesnya dimulai dari mengembangkan rendah hati dan diikuti dengan penyucian niat yang lurus sebagai awal dari belajar. Mengetahui dan menghargai apa yang sudah dilakukan para sahabat dan mengambil inspirasi dan keberanian atas usaha para sahabat, memahami tujuan belajar tema tertentu , meluruskan tujuan belajar, menyadari bahwa memiliki

ilmu ada konsekuensi tanggung jawab moral dan sosial untuk diaplikasikan dan amanah.

Di dalam poin ke-3 yaitu *contemplation*, guru akan membimbing siswa melalui lima tahap *discovery learning* (1. merencanakan kegiatan untuk dapat membantu siswa menjawab pertanyaannya, 2. melakukan penyelidikan atau eksplorasi hal yang kontekstual, 3. menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi dan mencatat penemuannya, 4. melakukan perenungan dari apa yang telah ditemukan 5. menyimpulkan pemahaman baru yang mereka temukan di lapangan). Pada poin ke- 4, yaitu *Connections*. Guru membimbing siswa untuk membuat apa yang sudah dipahami menjadi lebih nyata dan konkrit misalnya dengan mencobanya dengan cara lain dan dalam konteks yang berbeda, guru mengubungkan dengan situasi nyata Sementara itu pada poin ke-5 yaitu *collaboration*. Guru membantu siswa untuk mengembangkan strategi belajar koperatif melalui proses belajar, dan membantu siswa untuk dapat membagi apa yang mereka pelajari di hadapan *audiens* yang berbeda, termasuk juga melalui komunikasi lisan atau tertulis dan juga multi media.

Lain halnya pada poin ke-6 yaitu *cultivation*. Guru membimbing siswa untuk meneliti dan merenungkan apa dampak yang telah mereka pelajari pada kepribadiannya, dan memikirkan bagaimana siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari harinya dan menjadi bagian dari gaya hidup anak, tahapannya meliputi tugas unjuk pemahaman dalam bentuk asesmen penerapan dari apa yang telah dipelajari, targetnya adalah tranformasi kepribadian atau transfer pengetahuan. Konsep Cs ke-7 yaitu *caring*. Guru membimbing siswa untuk mencari jalan atau cara menggunakan apa yang telah dipelajari untuk dapat melayani orang lain demi kebaikan umat manusia, bentuknya proyek belajar untuk melayani yang juga dapat dijadikan asesmen untuk melihat belajar yang sebenarnya

sebagai hasil dari transformasi menjadi hamba Allah melalui pelayanan terhadap dunia .

Uraian diatas menungkapkan bahwasanya semua pendidik maupun peserta didik harus berupaya untuk menunjukkan semua potensi yang di miliki, terus melatih, tidak pernah puas untuk mencoba namun tetap harus rendah hati oleh karena segala sesuatu atas kehendak-Nya. Jika seorang sukses ataupun seseorang gagal orang tersebut harus ingat pada-Nya, Sang Pencipta. Suksesnya seseorang tersebut oleh karena izin dari-Nya dan gagalnya karena adanya hikmah yang harus dipelajari dan untuk seseorang tersebut terus mencoba hingga berhasil.

#### **4. Perkembangan Anak Sebagai Landasan Dalam Membuat Kegiatan Di SKKM**

SKKM menganggap bahwa semua komponen pendidikan baik guru maupun orangtua harus memahami mengenai tahapan perkembangan anak. Pendidik SKKM dan orangtua yang paham mengenai tahapan perkembangan anak akan lebih memahami setiap individu anak didik ataupun pribadi anaknya, baik kelebihan dan kekurangannya. Pendidik dan orangtua tidak akan melakukan labelling pada seorang individu anak jika mengetahui mengenai teori tahapan perkembangan anak. Pendidik dan orangtua akan lebih menghargai anak. Anak yang memiliki potensi/kelebihan pada suatu bidang tertentu akan lebih diarahkan/dibimbing sehingga menjadi lebih optimal. Sementara untuk anak yang masih kurang pada suatu bidang akan dicarikan dicarikan solusi agar pemberian stimulasi yang diberikan tepat dan sesuai sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak.

Selain itu dengan mengetahui tahapan perkembangan anak serta teori-teori terkait pendidik dan orangtua dapat membuat suatu strategi dalam mengupayakan anak untuk menyukai, melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tanpa paksaan akan tetapi melakukannya dengan senang hati, termotivasi dari keinginan anak itu sendiri.

Istilah glokalisasi tidak lepas diawali dengan adanya istilah globalisasi disektor ekonomi. Adanya perkembangan jaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan dari tahun ke tahun membuat adanya konsep baru seperti istilah glokalisasi. Di mana kata glokalisasi adalah pendeskripsian hasil penyesuaian lokal baru terhadap tekanan global. Hal ini bertujuan agar kebudayaan asal dapat bertahan dan dapat dikenal oleh daerah lainnya khususnya secara global (Arsyantie et al. 2019)(Suksmawati et al. 2021)(Marlina 2015)(Benyamin and Prasetya 2015a)(Hartanto 2018)(Muzakki 2020)(Zubair and Ramdan 2018)(Nurdiansyah 2019)(Al Akbar 2016).

Setiap sekolah memiliki kurikulum yang khas. Terkait globalisasi pada sektor pendidikan, produk yang muncul adalah model pembelajaran seperti model pembelajaran Montessori, Reggio Emilia, High Scope, Waldroft school, Cambridge dan International Baccalaureate (IB) (Brennan et al. 2017)(Dodd-Nufrio 2011)(Gardner and Jones 2016)(Rinaldi 2021)(Pinho et al. 2011)(Tsortanidou et al. 2021)(Lee et al. 2022)(Leek 2022)(Widjanarko, Jelita & Drs. Budiyo S.Pd. 2018). Sementara itu semua sekolah baik di dunia maupun di Indonesia secara konsep glokalisasi memiliki konsep yang sama, yaitu dapat menciptakan lulusan yang dapat bersaing dijamannya.

Kurikulum merupakan bagian terpenting di dalam sebuah lembaga pendidikan. Di dalam kurikulum tergambaran prinsip-prinsip yang mendasari terbentuknya lembaga tersebut baik dari segi kajian teori maupun filosofinya. Ke khas-an kurikulum adalah isensi dari glokalisasi. Contoh glokalisasi yang ada di dalam sekolah komunitas kebon maen (SKKM), dimana SKKM mengangkat kajian teori barat dan agama islam yang terkulturisasi dalam budaya Indonesia menjadi landasan kurikulumnya. Adapun dari segi kajian teori barat yang diambil antara lain yaitu *teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky*(Mntunjani et al. 2018), *teori Multiple*

*Intelligences (MI) (Pitriani et al. 2020)(Anam 2021) dari Howard Gardner dan Developmentally appropriate Practice (DAP) (Larrison et al. 2012)(Thompson 2018).*

Kajian teori Islam penekanannya pada konsep membimbing anak agar menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang di sekitarnya bukan hanya tugas seorang ibu, melainkan orangtua laki-laki atau seorang bapak/ayah juga turut berperan. Seperti yang terdapat pada hadits tentang mendidik anak yaitu: Nabi SAW bersabda: "Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik" (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim). Selain itu yang terlihat pada konsep agama islam yang terkulturasi dalam budaya Indonesia antara lain cara berpakaian peserta didik di SKKM, dimana anak laki-laki menggunakan atasan dan bawahan yang tertutup. Untuk laki-laki atasannya dapat kaos berlempang panjang, kemeja, dan baju koko, dengan bawahannya celana panjang. Sementara untuk anak perempuannya menggunakan baju muslim dan hijab. Hal ini merupakan ciri khas keseharian muslim orang Indonesia pada umumnya tidak persis sama gaya berpakaianya seperti orang Islam yang ada di Arab. Di mana di Arab baik laki-laki dan perempuan berpakaian gamis. Untuk Laki-laki menggunakan sorban dan wanita menggunakan hijab panjang bercadar.

Ciri khas yang sangat menonjol pada SKKM adalah kegiatan yang melibatkan orangtua dan bahkan keluarga inti seperti; *family camp*, unjuk pemahaman, tarhib Ramadhan. Selain itu yang dominan sangat berbeda dari sekolah lain pada umumnya adalah kegiatan parenting yang melibatkan terutama bapak/ayah dalam kegiatannya. Beragam kegiatan SKKM yang melibatkan orangtua laki-laki antara lain; ngopi keayahan, hari ayah kebon maen, ayah *talks*. SKKM sangat memprioritaskan kerjasama orangtua. Hal ini ditunjukkan dari seleksi masuk yang diutamakan adalah wawancara orangtua, dengan tujuan terjadinya

kesepakatan bersama untuk mendukung visi dan misi dari sekolah. Bukan berdasarkan dari hasil test masuk anak. Hal ini sesuai dengan konsep orangtua merupakan pendidikan pertama bagi anak. Selain mendukung konsep tri pusat pendidikan yaitu pendidikan akan berhasil jika terdapat kerjasama yang baik antara orangtua, sekolah dan masyarakat (Musbaing 2020)(Musolin and Nisa' 2021).

Dampak dari keterpaduan dalam mengkombinasikan teori barat dan ajaran agama Islam ini lah yang menghantarkan lulusan SKKM termasuk menjadi sepuluh besar terbaik di kota Depok. Lulusan SKKM rata-rata pada umumnya di terima di sekolah lanjutan yang terbaik di Kota Depok, tidak menemui hambatan dalam beradaptasi pada lembaga pendidikan selanjutnya.

### C. Kesimpulan

Glokalisasi dalam sekolah komunitas kebon maen (SKKM) tidak lepas dari dasar teori barat terpadu dengan agama islam yang terkulturasi dengan budaya Indonesia. Semua kegiatan pembelajaran di SKKM memperhatikan tahapan perkembangan anak yang dikombinasikan dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)*, *Multiple Intelligent(MI)*, *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* dan konsep agama islam dan tidak menghilangkan budaya Indonesia. Ciri khas utama yang menonjol SKKM adalah konsep *parenting*, terutama *parenting* yang melibatkan orangtua laki-laki.

## REFERENSI

- Al Akbar, Nuruddin. 2016. "Menjinakkan" Globalisasi: Studi Kritis Globalisasi Budaya Pada Pementasan Sendratari Ramayana Borobudur." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 5(1). doi: 10.22202/mamangan.1925.
- Amalia, Ayu, Ernawulan Syaodih, and Asep Deni Gustiana. 2020. "MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP BILANGAN ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA PUZZEL." *Edukid* 16(2):76-89. doi: 10.17509/EDUKID.V16I2.21531
- Anam, Nurul. 2021. "FORMULASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES (KECERDASAN MAJEMUK) DI LEMBAGA PENDIDIKAN." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 2* 2(1).
- Arsyad, Safnil, and Arono. 2018. *Memahami Dan Menulis Abstrak Artikel Jurnal*.
- Arsyantie, Rita, Paulina Elsa Yarangga, Dewi Ayu Anggraeni, Atma Mubarak, and Novia Laurent. 2019. "FENOMENA GLOKALISASI PADA PRODUK BAKSO BOEDJANGAN DI KOTA MALANG." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21(2). doi: 10.26623/jdsb.v21i2.1744.
- Ayuni, Despa, and Farida Agus Setiawati. 2019. "Kebun Buah Learning Media for Early Childhood Counting Ability." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):1. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.128.
- Benyamin, M. Firdaus, and Arus Reka Prasetya. 2015a. "GLOKALISASI KARYA SENI BATIK INDONESIA SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM ERA KOMUNITAS ASEAN." in *Conference on Communication and New Media Studies: Peran dan Kontribusi Kajian Komunikasi dalam Era Komunitas ASEAN*.
- Benyamin, M. Firdaus, and Arus Reka Prasetya. 2015b. "GLOKALIZER: KONSEP ESTETIKA URBAN SEBAGAI STRATEGI KREATIF UNTUK KARYA SENI BATIK DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI PENTAS



DUNIA." in *Seminar Nasional Strategi Indonesia Kreatif Menghadapi ASEAN Economic Community 2015*.

- Brennan, Julia M., Robert A. Bednarczyk, Jennifer L. Richards, Kristen E. Allen, Gohar J. Warraich, and Saad B. Omer. 2017. "Trends in Personal Belief Exemption Rates among Alternative Private Schools: Waldorf, Montessori, and Holistic Kindergartens in California, 2000-2014." *American Journal of Public Health* 107(1). doi: 10.2105/AJPH.2016.303498.
- Cici Marantika. 2019. "Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring Peserta Didik Kelas III Min 7 Bandar Lampung." *Jurnal Pendidikan* 78.
- Darmanto, Susetyo, Djoko Darmawan, and Bukirom Bukirom. 2020. "Peningkatan Kompetensi Warga Belajar Kejar Paket C Melalui Pelatihan Kreasi Desain Grafis." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 11(4). doi: 10.26877/e-dimas.v11i4.7025.
- Darmanto, Susetyo, Djoko Darmawan, and Bukirom Bukirom. 2021. "PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP SISWA PKBM BANGUN BANGSA KOTA SEMARANG BERBASIS IT-PRENEURSHIP." *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(1). doi: 10.30996/jpm17.v6i1.5140.
- Dewi, Laksmi. 2017. "Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pem-Belajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia." *Edutech* 16(2):205. doi: 10.17509/e.v16i2.7616.
- Dodd-Nufrio, Arleen Theresa. 2011. "Reggio Emilia, Maria Montessori, and John Dewey: Dispelling Teachers' Misconceptions and Understanding Theoretical Foundations." *Early Childhood Education Journal* 39(4).
- Fasha, Eka Farida, Ujang Khiyarusoleh, and M. Khoeril Akhyar. 2019. "KONSEP KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA BERBASIS BAHAN AJAR PADA KURIKULUM 2013 UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 12(2). doi: 10.33541/jdp.v12i2.1082.

- Febiola, Komang Ayu. 2020. "Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3(2). doi: 10.23887/jippg.v3i2.28263.
- Fitri, Ruqoyyah. 2017. "Metakognitif Pada Proses Belajar Anak Dalam Kajian Neurosains." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 2(1). doi: 10.26740/jp.v2n1.p56-64.
- Gardner, Alexa Fraley, and Brett D. Jones. 2016. "Examining the Reggio Emilia Approach: Keys to Understanding Why It Motivates Students." *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* 14(3). doi: 10.14204/ejrep.40.16046.
- Giulianotti, Richard, and Roland Robertson. 2004. "The Globalization of Football: A Study in the Glocalization of the 'Serious Life.'" *British Journal of Sociology* 55(4).
- Habibi, Yuliana, Srifariyati, Hafiedh Hasan, and Muhamad Rifa'i Subhi. 2017. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence." *Jurnal Madaniyah* 7(2):237-60.
- Harahap, Zunaidi M. Rasid, and Suyadi Suyadi. 2020. "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di SD Muhammadiyah Purbayan." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5(1). doi: 10.22373/psikoislamedia.v5i1.6199.
- Hartanto, Hartanto. 2018. "STRATEGI PERUSAHAAN MULTINASIONAL DI ERA GLOBALISASI (STUDI KASUS GLOKALISASI DALAM EKSPANSI 'INDOMIE' KE PASAR TIMUR TENGAH DAN AFRIKA)." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3(5). doi: 10.47313/ppl.v3i5.400.
- HAWANIA, H. PUNGKI. 2020. "Pengembangan Media Big Book Pada Pembelajaran Ipa Materi Siklus Hidup Hewan Kelas Iv Sekolah Dasar." ... *Penelitian Pendidikan Guru* ... 08.
- Humaira, Sofwa Zahrotul. 2022. "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Scholarly Journal of Elementary School* 1(1).

- Kessel, Julie. 2018. "Let Our Children Play: The Importance of Play in Early Childhood Education." *University of Montana Journal of Early Childhood Scholarship and Innovative Practice* 2(1).
- Konradus, Danggur. 2018. "Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat." *Jurnal Masalah-Masalah Hukum* 47, No. 1(1).
- Kusmawati, Heny. 2021. "Glokalisasi Pendidikan Akhlak Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045." *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT RADISI*.
- Kusmawati, Heny, and Anista Ika Surachman. 2019. "GLOKALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(2). doi: 10.30659/pendas.6.2.98-115.
- Larrison, Abigail L., Alan J. Daly, and Carol VanVooren. 2012. "Twenty Years and Counting: A Look at Waldorf in the Public Sector Using Online Sources." *Current Issues in Education* 15(3).
- Lee, Moosung, Hyejin Kim, and Ewan Wright. 2022. "The Influx of International Baccalaureate (IB) Programmes into Local Education Systems in Hong Kong, Singapore, and South Korea." *Educational Review* 74(1). doi: 10.1080/00131911.2021.1891023.
- Leek, Joanna. 2022. "From Educational Experiment to an Alternative to the National Programme. International Baccalaureate Programmes in Poland–Policy and Practice Perspectives." *Compare* 52(3). doi: 10.1080/03057925.2020.1777842.
- Mangani, Ketut Silvanita. 2020. "GLOCALIZATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT." *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 1(2). doi: 10.15575/jim.v1i2.10318.
- Marlina, N. (2015). 2015. "Eksistensi Potensi Lokal Dalam Fenomena Glokalisasi: Belajar Dari Batik Kayu Kreet." *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 8(2).

- Menggambar, Kreativitas, Anak Usia, Mei Girsang, and Jernih Samosir. 2019. "Jurnal Mutiara Pendidikan PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP Jurnal Mutiara Pendidikan." 4(2).
- Miranda, Dian. 2018. "Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Aud." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10(1):18. doi: 10.26418/jvip.v10i1.25975.
- Mntunjani, Lindiwe M., Stanley A. Adendorff, and Sibawu W. Siyepu. 2018. "Foundation Phase Teachers' Use of Manipulatives to Teach Number Concepts: A Critical Analysis." *South African Journal of Childhood Education* 8(1). doi: 10.4102/sajce.v8i1.495.
- Mokalu, Valentino Reykliv, and Charis Vita Juniarty Boangmanalu. 2021. "TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12(2). doi: 10.31932/ve.v12i2.1314.
- Mudana, I. Gusti Agung Made Gede. 2019. "MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(2). doi: 10.23887/jfi.v2i2.21285.
- Muhammad Armel Nursena, Sobar Al Ghazal, and Huriah Rachmah. 2022. "Implementasi Program IMTAQ (Iman Dan Taqwa) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa Di Pondok Pesantren X Dago Bandung." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1(2). doi: 10.29313/jrpai.v1i2.550.
- Musbaing. 2020. "Educational Policy: Understanding Tri Pusat Pendidikan (Education Centers) as Efforts to Reach Educational Objectives." *International Journal of Asian Education* 1(2).

- Musolin, Muhlil, and Khoirun Nisa'. 2021. "Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3(6). doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1316.
- Muzakki, Hawwin. 2020. "GLOKALISASI PENDIDIKAN: STUDI ATAS REVITALISASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA." *Kodifikasia* 14(1). doi: 10.21154/kodifikasia.v14i1.1906.
- Nadia, Agrita Putri. 2017. "Pengembangan Media Pembelajaran Origami Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Siswa Di SDN 1 Wergu Wetan Kudus."
- Ngiu, Zulaecha, Novianty Djafri, and Arwildayanto Arwildayanto. 2021. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Holistik Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3). doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1798.
- Nisa', Khoirul Mudawinun. 2018. "GLOKALISASI: MEMBANGUN PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PONDOK MODERN." *An-Nuha* 5(1).
- Nisa, K. M. 2018. "Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan ....*
- Nurdiansyah, Rachmat. 2019. "Budaya Pola Konsumsi Makanan Cepat Saji Dalam Kehidupan Remaja Jakarta ( Studi Kasus : Franchise KFC )." *Skripsi*.
- Paes, Tanya, and Janina Eberhart. 2019. "Developing Life Skills through Play." (March).
- Parozak, M. Rudi Gunawan, and Fadma Rosita. 2020. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IMAN DAN TAQWA (IMTAQ) DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI I LOMBOK TIMUR." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*. doi: 10.55681/nusra.v1i1.1.

- Pinho, A. M., M. L. Cro, and L. Andreucci. 2011. "The High-Scope Curriculum Model in the Early Childhood Education Context." *Edulearn11: 3Rd International Conference on Education and New Learning Technologies*.
- Pitriani, Siti, Yuliana Ningsi, Seka Andrean, and Isti Ningsi. 2020. "Analisis Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intellegences Di Era Revolusi Industri 4.0." *El Midad : Jurnal Jurusan PGMI* 12(1).
- Puspita Sari, Puput, and SRI WIDAYATI. 2019. "Pengaruh Tahapan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok a Ra Bina Insan An-Najiyah Punggul Gedangan Sidoarjo." *PAUD Teratai* 8(1).
- Rahma, Zahratur, and Maemonah Maemonah. 2021. "Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1).
- Raihana Raihana, Alucyana Alucyana, Bahril Hidayat, Ihya Syafira, and Wirdatul Jannah. 2020. "Peningkatan Pemahaman Program Bermain Anak Indoor Dan Outdoor Di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap." *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 4(1). doi: 10.37859/jpumri.v4i1.1871.
- Rinaldi, Carlina. 2021. *In Dialogue with Reggio Emilia*.
- Rusdianto, Rusdianto. 2015. "INTERAKSI NEUROSAINS HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT ISLAM." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 12(1). doi: 10.24239/jsi.v12i1.382.71-94.
- S. Arifianto. 2013. "The Meaning of 'Nationalism of Nation-State' in Mediatext." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 17(1).
- Sari, Ade Kurnia, and Nurmaniah Nurmaniah. 2021. "Pengaruh Media Audio Visual Gerak Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B Di TK ABA 06 Cabang Medan." *JURNAL BUNGA RANPAI USIA EMAS* 6(1). doi: 10.24114/jbrue.v6i1.23212.

- Sari, Novi Engla, and Dadan Suryana. 2019. "Thematic Pop-Up Book as a Learning Media for Early Childhood Language Development." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13(1). doi: 10.21009/10.21009/jpud.131.04.
- Sarinastitin, Elisabeth. 2019. "Pendidikan Holistik Integratif Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1).
- Setiawan, Adib Rifqi. 2020. "Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains Multiple Intelligences Based on Neuroscience." *Kajian Keilmuan* (April 2020).
- Setiyoko, Agus. 2019. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS NEUROSAINS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERPIKIR KREATIF DAN KERJASAMA." *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2(1).
- Siga, Willfridus Demetrius. 2018. "AKTUALISASI PANCASILA: DARI GLOKALISASI KE TINDAKAN KOLEKTIF." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5(2). doi: 10.33550/sd.v5i2.91.
- Situasi, Analisis. 2020. "IMPLEMENTASI GAME BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA ORIGAMI UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI." 01(01).
- Sobron, A. ..., Bayu, Rani, and Meidawati. 2019. "Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 1(2):30-38.
- Sudrajat, Adi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. 2020. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2(2). doi: 10.33474/ja.v2i2.9086.
- Suksmawati, Herlina, Megahnanda Alidyan, Roziana Febrianita, and Praja Firdaus Nuryananda. 2021. "Besek Tegaren: ABCD, CBT, Dan Glokalisasi Dalam Satu Kemasan." *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat* 2(1). doi: 10.24198/sawala.v2i1.29848.

- Syafrullah, Haidir, Cucu Rokayah, and Resti Nurdini. 2019. "HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA KELAS ALIH TRANSFER PROGRAM SARJANA KEPERAWATAN." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 5(2). doi: 10.26714/jkj.5.2.2017.72-76.
- Thompson, Rebecca Kathleen. 2018. "The Role of Oral Language in Kindergarten Students Comprehension." *Dissertation Abstracts International* 78(11-A(E)).
- Tsortanidou, Xanthippi, Thanasis Daradoumis, and Elena Barberá. 2021. "Waldorf Inspired Hyper-Imaginative Learning Trajectories: Developing New Media Literacies in Elementary Education." *Early Child Development and Care* 191(7-8). doi: 10.1080/03004430.2020.1835881.
- Ulfah, Maulidya. 2019. "Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga Pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):10. doi: 10.31004/obsesi.v4i1.255.
- Widjanarko, Jelita & Drs. Budiyo S.Pd., M. P. 2018. "IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Jelita Widjanarko." *Jpgsd* 6(6).
- Wiranata, I. Made Anom. 2021. "The Dynamics of International Norms Diffusion: The Study of Women Activists in Bali." *Jurnal Global & Strategis* 15(2). doi: 10.20473/jgs.15.2.2021.353-374.
- Wuryaningsih, Wuryaningsih, and Iis Prasetyo. 2022. "Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4). doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2330.
- Yusmaliana, Desfa, and Suyadi Suyadi. 2019. "Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Keagamaan Islam." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14(2). doi: 10.21043/edukasia.v14i2.4213.



Zubair, Feliza, and Ahmad Taufiq Maulana Ramdan. 2018.  
"Penerapan Glokalisasi Dan Konsep Hibridisasi Budaya  
Dalam Komunikasi Pemasaran Burger King Di Indonesia."  
*Jurnal Public Relations & Kolaborasi Isu Strategis* 1(1).

## PROFIL PENULIS

### PROFIL PENULIS

(1)



**M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd,** dilahirkan di Tuban pada tahun 1987. Menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006. Mengikuti Program Magister Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2016 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan

Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen BBLBA Malang tahun 2018 sampai sekarang dan sebagai Peneliti. No. Telepon 081239773036.

## PROFIL PENULIS

(2)



**Arya Setya Nugroho, M.Pd.** Sarjana Pendidikan dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) tahun 2009-2013; Magister Pendidikan (S-2) dari Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Dasar Konsentraasi PGSD tahun 2013-2015.

Tahun 2013 sampai 2015 menjadi guru di SD Muhammadiyah 1-2 Taman, Sidoarjo. Tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen di prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG). Saat ini dengan jabatan akademik Asisten Ahli. Buku yang telah dihasilkan Pendidikan Lingkungan Hidup (2017), Pendidikan IPS di SD (2019), Pengembangan Pembelajaran IPS SD (2020)

## PROFIL PENULIS

(3)



**Moh Fauziddin.** lahir 13 Juli 1973 di Desa Gadungan salah satu desa di Kabupaten Kediri Jawa Timur. Menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (2009) mengabdikan diri sebagai pengajar di program studi PGPAUD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sejak tahun 2014. Sebagai Editor in Chief pada Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia

Dini yang telah terindeks SINTA 2 tahunsejak tahun 2019. Penelitian yang telah dilakukan terkait analisis pemanfaatan permainan tepuk untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini tahun 2018.

## PROFIL PENULIS

(4)



**Isma'il Marzuki, S.Ag., M.Pd.** adalah pendidik di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Gresik. Sejak tahun 1998 selepas tamat dari Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Malang penulis mulai mengabdikan diri pada dunia pendidikan. Pengabdian itu dimulai dari menjadi pendidik di SD, SMP, hingga SMK yang dikelola Muhammadiyah. Saat ini penulis adalah anggota Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Gresik, sebuah Unit Pembantu Pimpinan Muhammadiyah yang bertugas mendirikan, mengembangkan, membina, dan mengurus lembaga pendidikan SD/MI hingga SMP/MTs yang dimiliki Muhammadiyah se-Kabupaten Gresik. Disela-sela aktivitasnya penulis adalah seorang Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama RI dan Anggota Asosiasi Ruqyah Syar'iyah Indonesia.

## PROFIL PENULIS

(5)



**Mallevi Agustin Ningrum, S.Pd., M.Pd.** merupakan mahasiswa S3 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Surabaya. Bidang minatnya berkaitan dengan PAUD dan Pendidikan Dasar yang sudah menghasilkan karya berikut: 1) Pengaruh Bermain Outdoor dan Kegiatan Finger Painting terhadap Kreativitas Anak Usia Dini, 2)

Menanamkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini, 3) Keluarga sebagai Pendidik yang Pertama dan Utama bagi Anak, 4) Bunga Rampai PAUD (Permainan Tradisional untuk Kearifan Lokal), 5) Buku Konstelasi Kebudayaan 2 (Menanamkan Pendidikan Multikulturalisme kepada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita), 6) Buku Pola Pengasuhan Anak Usia Dini, 7) Buku Pendidikan Anak Dalam Keluarga, 8) Buku Permasalahan dan Bimbingan AUD, 9) Buku Permainan Tradisional berbasis Kearifan Lokal, 10) Penerapan Sistem Zonasi Kebijakan Baru Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Pendidikan.

## PROFIL PENULIS

(6)



**Novaria Lailatul Jannah, S.Pd.,M.Pd.**, kelahiran kabupaten Sidoarjo pada tanggal 01 Januari 1993. Merupakan mahasiswa aktif S3 Pendidikan Dasar UNESA Tahun 2022, Menempuh jenjang Sarjana pada S1 PGSD di UNESA dan lulus pada tahun 2014, serta melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana, mengambil jurusan yang linier pada Jurusan S2 Pendidikan Dasar di UNESA dan lulus tahun 2017. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (UNUSIDA), dengan Jabatan Akademik Asisten Ahli. Karya Ilmiah yang pernah dihasilkan: (1) Penerapan model pembelajaran POE (Predict, Observe, Explain) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada mata pelajaran ipa di sekolah dasar, (2) *The influence of literacy with the guided inquiry model in practicing students' science process skills at mi roudlotul falah*, (3) *Teaching material: design of learning device research to train the skills of science process with inquiry learning model on elementary school students*

## PROFIL PENULIS

(7)



**Ivo Yuliana, M.Pd** kelahiran Sidoarjo pada tanggal 11 September 1994 tercatat sebagai mahasiswa aktif S3 Pendidikan Dasar UNESA tahun 2022. Sarjana Pendidikan dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2012-2016; Magister Pendidikan dari Program

Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD tahun 2016-2018. Sejak 2018-sekarang menjadi dosen di Prodi PGMI Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ahzar Menganti Gresik berpangkat Penata Muda/ IIIA dengan jabatan akademik Asisten Ahli. Karya ilmiah yang pernah dihasilkan antara lain: (1) Pembelajaran Berbasis Etnosains Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (2) The Effect Of Ethnoscience-Themed Picture Books Embedded Within Context-Based Learning On Students' Scientific Literacy. (3) Learning Of Vocational Skill For Empowerment The Spirit Of Special Needs Of Children (4) Improving Students Scientific Literacy: A Development Of Thematic Ethnoscience-Based Teaching Material.



## PROFIL PENULIS

(8)



**Dewi komalasari, M.Pd** Lahir di Jakarta. Merupakan mahasiswa S3 Pendidikan dasar Di Universitas Negeri Surabaya. Sejak tahun 2006 sebagai Dosen Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) di Universitas Negeri Surabaya. Pendidikan S1 ditempuh pada jurusan Pendidikan Anak (PA) di Universitas Negeri Jakarta dan S2 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Negeri Jakarta. Aktif dalam kegiatan penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) serta menjadi nara sumber. Tahun 2010 berkesempatan mengikuti Programme of Elementary Education Training di Huazhong Normal University, Wuhan China. Buku yang pernah dihasilkan Kegiatan pembelajaran anti narkoba untuk anak usia dini, Panduan untuk guru PAUD mengajarkan tematik melalui kegiatan bernyanyi, Mitigasi Bencana : Anak Hebat Tanggap Bencana Banjir, Pengembangan Permainan Tradisional.

## PROFIL PENULIS

(9)



**Hardhika Wahyu Dewani, S.Pd., M.Pd.** merupakan mahasiswa S3 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Surabaya. Karya ilmiah yang pernah dihasilkan Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Flipchart* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi pada Tema Ekosistem Siswa Kelas V SDN Jeruk I Surabaya (2016), Pengaruh Metode SQ3R dengan Multimedia Berbasis Literasi Terhadap

Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar (2018), Pengembangan Media *Pop Up Card* Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (2020), *Development of Media Pop Up Card Folklore to Improve the Critical Reading Skills of Grade-IV Students Elementary School* (2020).

## PROFIL PENULIS

(10)



**Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.** merupakan Dosen S1 Prodi PGSD di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang sejak 2013, dan dosen S1 di Universitas Negeri Terbuka Prodi PGSD dan PAUD sejak 2015. saat ini berpangkat Penata Muda/III b dengan jabatan akademik Asisten Ahli. Buku yang telah dihasilkan penulis yaitu *Positif Negatif Game Online Pengaruh Fenomena Game Online*

*Terhadap Prestasi Belajar (2018), Pendidikan Seni Tari di SD (2019), Zona Literasi Terpadu Pemberantasan Buta Huruf di Dusun Rapah Ombo Jombang (2020), Game Edukasi Powerpoint: Berbasis Visual Basic Untuk Pelajaran PKn (2020), MASA-MASA COVID-19: Menuju Pendidikan Di Era 5.0 (2020), Masa-Masa Covid-19 Lintas Ilmu Sosial dan Budaya, Teknik Serta Terapan di Indonesia (2020), Kewarganegaraan (2021), Perpustakaan dan Kearsipan (2021), Transformasi Pembelajaran Masa Kini (Model-Model Pembelajaran Jarak Jauh PJJ Online dan Offline) (2022), Pendidikan Karakter (2022), Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi (2022).* Karya Ilmiah yang pernah dihasilkan dari Dikti yaitu *Inovasi Media Pembelajaran Game Edukasi Menggunakan Microsoft Power Point Berbasis Visual Basic Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (2020), Menumbuhkembangkan Gerakan Literasi Mahasiswa Prodi PGSD Melalui Perpustakaan E-Learning (2021).* Pengabdian yang pernah dihasilkan dari Dikti yaitu *Pelatihan Pembelajaran Gema bakti Sebagai Media Sosialisasi Pentingnya Menyambut Revolusi Industri 4.0 di MI Al Asy'ari Keras (2019).* Saat ini penulis juga sedang mengembangkan "*Library Of Elementary School: Science And Knowledge (Perpustakaan Sekolah Dasar: Ilmu Dan Pengetahuan)*" yang terkait dalam bidang pendidikan.

## PROFIL PENULIS

(11)



**Zuni Eka Tiyas Rifayanti, M.Pd.** Merupakan Dosen S1 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) STKIP Bina Insan Mandiri sejak tahun 2014. Saat ini berpangkat Penata Muda /III C dengan Jabatan akademik lektor. Dosen Tersertifikasi sejak tahun 2017. Selain menjadi Dosen juga sebagai kepala unit penjaminan mutu internal prodi pada tahun 2014, sebagai ketua program studi PGSD STKIP Bina

Insan Mandiri sejak tahun 2015 sampai tahun 2022 , sebagai DPL kampus mengajar Kemdikbud ristek tahun 2021, sebagai kepala biro merdeka belajar kampus merdeka dan kerjasama STKIP Bina Insan Mandiri pada tahun 2022, sebagai reviewer program praktisi mengajar kemdikbud ristek diiti tahun 2022, sebagai duta kampus merdeka tahun 2022, sebagai Pelatih Ahli (Fasilitator) Program Sekolah Penggerak Kemdikbud ristek tahun 2022. Saat ini penulis juga aktif sebagai konsultan pendidikan di bidang Sekolah Dasar Swasta berbasis islam.

## PROFIL PENULIS

(12)



**Arie Widya Murni, M.Pd** kelahiran Sidoarjo pada tanggal 1 Februari 1990 tercatat sebagai mahasiswa aktif S3 Pendidikan Dasar UNESA tahun 2022. Sarjana Pendidikan dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2008-2014; Magister Pendidikan dari Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi

PGSD tahun 2012-2014. Sejak 2015-sekarang menjadi dosen di Prodi PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (UNUSIDA) berpangkat Penata Muda/ IIB dengan jabatan akademik Asisten Ahli. Karya ilmiah yang pernah dihasilkan antara lain: (1) Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Proyek pada Materi Siklus Air Kelas V Sekolah Dasar; (2) *Development of MIPA Learning Media Game Characteristics and Simulations to Increase Student Creativity in Teaching Practice*

## PROFIL PENULIS

(13)



**Kartika Rinakit Adhe, M.Pd** kelahiran Kediri pada tanggal 15 Juni 1990 tercatat sebagai mahasiswa aktif S3 Pendidikan Dasar UNESA tahun 2022. Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2008-2012. Magister Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri

Jakarta pada tahun 2012-2014. Sejak 2015 hingga sekarang menjadi seorang dosen di prodi PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya. Buku yang sudah dihasilkan antara lain : (1) Media Pembelajaran PAUD, (2) Bunga Rampai Anak Usia Dini, (3) The Best School Plan Fun English, (4) Workbook Mengelola Stress pada Guru. Tertarik pada bidang media media dan sumber belajar AUD, pengembangan motorik halus dan kasar untuk AUD, literasi PAUD

## PROFIL PENULIS

(14)



**Sri Widayati, M.Pd** kelahiran Jakarta pada tanggal 01 Juni 1980 tercatat sebagai mahasiswa aktif S3 Pendidikan Dasar UNESA tahun 2022. Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Jakarta pada tahun 1999-2004. Magister Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2010-2012. Memulai karier menjadi seorang pengajar di sebuah TK di Jakarta sejak tahun 2004. Sejak 2008 hingga sekarang menjadi seorang dosen di prodi PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya. Buku yang sudah dihasilkan antara lain : (1) Panduan Dasar Melipat Kertas, (2) Media Pembelajaran PAUD, (3) Penulisan Naskah Anak Usia Dini, (4) Buku Panduan Dasar APE (Alat Permainan Edukatif). Tertarik pada bidang media media dan sumber belajar AUD, pengembangan motorik halus dan kasar untuk AUD, matematika dan sains untuk AUD, bercerita dan mendongeng untuk AUD